

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

NEGARA KALAH MELAWAN LGBT?



Dr. Fika Komara:
**LGBT SUDAH MENJADI
GERAKAN GLOBAL**

*Kanz al-Maal
Haram!*

Haji Mabrur

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/islam/osmanlida-kurban-bayrami/NaN>



Kambing diantar oleh peternak.



Hewan ternak diperiksa kesehatannya sebelum dipotong.



Khalifah menyambut gembira dan menyiapkan pesta.



Jual-beli hewan kurban.

Daftar Isi

Hiwar: LGBT: Gerakan Global

48

LGBT tentu bukan fenomena baru. Sebagai sebuah penyimpangan seksual yang bersifat individual, LGBT telah lama eksis. Terutama di Dunia Barat yang memang amat permissif dan liberal. Namun, sebagai gerakan sosial, LGBT merupakan fenomena yang belum begitu lama muncul. Meski begitu, gerakan LGBT saat ini makin berkembang dan bahkan sudah bersifat global. Tentu ini adalah fenomena berbahaya yang harus diwaspadai oleh kaum Muslim.

Hadis: *Kanz al-Maal*/Haram!

70

Menabung tentu berbeda dengan menimbun harta (*kanz al-maal*). Menabung adalah aktivitas menyimpan harta dalam jangka waktu tertentu karena adanya kebutuhan tertentu. Sebaliknya, menimbun harta adalah aktivitas menyimpan harta tanpa ada kebutuhan tertentu. Menabung tentu dibolehkan oleh syariah. Sebaliknya, menimbun harta (*kanz al-maal*)—terlepas dari banyak atau sedikit—adalah haram.

Afkar: Haji Mabruur

22

Haji mabruur adalah ibadah haji yang diterima oleh Allah SWT. Karena itu mabruur-tidaknya ibadah haji seseorang adalah rahasia Allah SWT. Meski demikian, ada sejumlah tanda yang seharusnya tampak pada orang yang ibadah hajinya mabruur. Tak hanya yang bersifat personal seperti makin taat, makin zuhud, dll. Namun juga bersifat sosial seperti makin peduli terhadap kondisi umat, makin giat berdakwah dll.

<i>Pengantar</i>	2	Manuskrip	40
<i>Dari Redaksi: Aspek Politik Haji Yang Hilang</i> ..	3	<i>Baiti Jannati: Bahaya LGBT</i>	43
<i>Opini</i>	5	<i>Lintas Dunia</i>	46
<i>Muhasabah: Syariah Islam Adalah Obat</i>	7	<i>Hiwar: Ustadzah Dr. Fika Komara: LGBT Sudah Menjadi Gerakan Global</i>	48
<i>Fokus: Negara Kalah Melawan LGBT?</i>	9	<i>Siyasah Dakwah: Kiprah Hizbut Tahrir Menyambut Bisyaarah Rasulullah saw.</i> ..	53
<i>Analisis: Solusi Islam Mengatasi LGBT</i>	13	<i>Catatan Dakwah: Kebahagiaan</i>	59
<i>Iqtishadiyah: Memutus Gurita Pinjol</i>	18	<i>Tafsir: Larangan Meminta Perlindungan Jin(1)</i> ..	62
<i>Afkar: Haji Mabruur</i>	22	<i>Telaah Kitab: Penetapan Upah Pekerja (Telaah Kitab Muqaddimah ad-Dustûr Pasal 155)</i> ..	67
<i>Soal Jawab: Apakah LGBT Kodrat?</i>	26	<i>Hadis Pilihan: Kanz al-Maal/Haram!</i>	70
<i>Nafsiyyah: Mengambil Ibrah Dari Hukuman Allah SWT Atas Kaum Luth</i>	29	<i>Takrifat: Ibrah Menurut Keumuman Lafal</i>	72
<i>Ibrah: Nikmat Dunia Tak Seberapa</i>	32	<i>Dunia Islam: Bagaimana Mengakhiri Derita Muslim Ethiopia?</i>	75
<i>Nisa: LGBT: Ancaman Nyata Bagi Keluarga Dan Masyarakat</i>	34	<i>Tarikh: Jejak Khilafah Di Sulawesi Menyibak Jalinan Politik & Spiritual yang Dilupakan (7)</i>	78
<i>Fikih: Haram Menjual Barang Yang Belum Dimiliki</i>	37		
<i>Atsar: Sejarah Kuno Irak Yang Dijarah:</i>			

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam Alamat : Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com Pemimpin

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari Pemimpin

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

Pembaca yang budiman, LGBT saat ini sudah bukan lagi sekadar penyimpangan seksual yang bersifat individual. LGBT telah menjelma menjadi sebuah gerakan social yang massif dan mengglobal. Tidak aneh jika LGBT menjadi fenomena penyimpangan sosial yang sangat cepat berkembang. Pasalnya, banyak aktor yang terlibat di dalam gerakan LGBT ini. Bukan sekadar para pelaku yang makin banyak dan makin aktif. Mereka juga didukung oleh berbagai media, kaum intelektual, lembaga HAM dan tak jarang disponsori oleh perusahaan-perusahaan besar. Gerakan LGBT juga didukung oleh berbagai negara, termasuk negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Eropa, bahkan oleh lembaga internasional sekelas PBB dan organ-organnya.

Karena itu wajar jika dulu para pelaku LGBT tampak malu-malu menampakkan diri, kini mereka makin berani eksis di ruang-ruang publik, termasuk di berbagai *platform* media sosial. Apalagi sejak sejumlah negara melegalisasi pernikahan sejenis. Gerakan mereka seolah makin tak terbendung.

Persoalannya, fenomena LGBT tak hanya marak di Barat yang notabene liberal dan menjadi tempat lahirnya ragam penyimpangan seksual. LGBT juga makin berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim di sejumlah negeri Islam. Termasuk Indonesia sebagai negeri dengan penduduk Muslim terbesar di Dunia. Tentu ini fenomena berbahaya bagi Dunia Islam. Pasalnya, LGBT jelas merupakan gerakan yang lambat-laun bisa merusak dan memporakporandakan tatanan keluarga Muslim. Jika dibiarkan, bukan tidak mungkin, kehancuran masyarakat Barat saat ini akibat ragam penyimpangan seksual, semacam LGBT, akan dialami juga oleh masyarakat Muslim di negeri-negeri Islam.

Lalu bagaimana kita menyikapi gerakan LGBT ini? Apa yang harus dilakukan oleh kaum Muslim? Bagaimana pula seharusnya peran negara dalam menghentikan arus gerakan yang rusak dan merusak ini? Apa solusi Islam untuk mengatasi persoalan LGBT ini? Bagaimana cara Khilafah—saat berdiri kembali—untuk menumpas gerakan kriminal LGBT ini?

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

ASPEK POLITIK HAJI YANG HILANG

Kewajiban haji telah dinyatakan oleh Allah SWT dalam al-Quran: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah* (TQS Ali Imran [03]: 97). Kewajiban ini tanpa disertai alasan ('*illat*'), dengan waktu, tempat dan tatacara yang telah ditetapkan.

Meskipun demikian, di dalam nas yang lain, Allah SWT menyebutkan hikmah di balik pelaksanaan ibadah ini. Allah menyatakan (yang artinya): *Serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka* (TQS al-Hajj [22]: 27).

Salah satu aspek politik penting yang merupakan hikmah tak terpisahkan dari ibadah haji adalah persatuan umat. Ibadah haji menyatukan umat Islam dari berbagai penjuru dunia tanpa melihat negara, ras, bangsa, atau warna kulitnya. Mereka dipersatukan oleh dasar yang sama yaitu akidah Islam. Mereka juga diatur dengan aturan yang satu yaitu syaria Islam.

Dari ibadah haji kita bisa belajar bahwa sesungguhnya umat Islam bisa bersatu. Ini memupus keraguan yang kerap diopiniikan oleh musuh-musuh Islam seolah umat Islam tidak bisa bersatu. Dalam ibadah haji, terbukti umat Islam bisa bersatu karena didasarkan pada akidah yang satu dan aturan yang satu.

Masalahnya, umat Islam sekarang membatasi persatuan dan ketaatan itu hanya saat ibadah.

Paham sekularisme dan sistem *nation-state* yang dipaksakan oleh Barat atas umat Islam telah memecah-belah umat Islam. Sekularisme telah menyebabkan Islam hanya diadopsi dalam masalah ibadah *mahdhah*. Adapun aspek politik, sosial dan pemerintahan Islam dicampakkan. Karena itu, untuk menyatukan umat Islam di seluruh dunia, akidah Islam tidak boleh dibatasi hanya sebagai asas dalam ibadah, menjadi sekadar akidah ritual (*al-'aqidah ar-ruhiyyah*). Akidah Islam sejatinya juga merupakan akidah yang bersifat politik (*'aqidah siyaasiyyah*) yang menjadi landasan dalam aspek ekonomi, politik, sosial, pendidikan, bahkan bernegara.

Syaria Islam yang terbukti menyatukan saat ibadah haji juga harus menjadi aturan yang mengatur ekonomi, politik, hingga bernegara. Inilah yang akan mewujudkan persatuan yang hakiki dalam segala aspek kehidupan.

Rasulullah saw. telah mengingatkan hal ini dalam pidato politisnya saat Haji Wada'. Ini adalah khutbah penting yang membuat kaum Muslim bersedih karena Rasulullah saw. seolah menunjukkan bahwa tak lama lagi akan meninggalkan umatnya. Rasulullah Saw. mengawali salah satu khutbahnya dengan bersabda: *"Wahai manusia, dengarlah apa yang akan aku katakan. Sebab sungguh, aku tidak tahu, apakah aku bisa berjumpa lagi dengan kalian setelah tahun ini, di tempat ini."* (HR al-Baihaqi, ath-Thabari dan Abu Awanah).

Masih dalam rangkaian Haji Wada', Rasulullah saw. mengingatkan pentingnya persatuan umat Islam berdasarkan akidah Islam ini. Rasulullah

bersabda, “*Wahai manusia, ingatlah, Tuhan kalian satu. Bapak kalian juga satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab; bagi orang non-Arab atas orang Arab; bagi orang berkulit merah atas kulit hitam; dan bagi orang berkulit hitam atas kulit merah, kecuali ketakwaannya.*” (HR Ahmad).

Khutbah perpisahan Rosulullah ini seharusnya sudah cukup untuk merontokkan ikatan-ikatan semu, temporer dan lemah yang selama ini membelenggu umat Islam. Bukankah Ikatan nasionalisme selama ini terbukti telah memecah-belah umat Islam. Melemahkan umat Islam untuk membela saudaranya sendiri yang ditindas. Bahkan menjadi legitimasi kemalasan dan pengkhianatan penguasa negeri-negeri Islam untuk menggerakkan angkatan perang dan persenjataan di negeri-negeri Islam untuk membela kepentingan umat Islam. Cukup dengan alasan ‘bukan kepentingan nasional kita’, para penguasa negeri Islam telah melakukan kejahatan besar, membiarkan umat Islam ditindas dan Islam dihina dan dilecehkan.

Masih dalam Haji Wada’ ini, Rasulallah saw. mengingatkan kita tentang betapa berharganya darah dan harta kaum Muslim; harus dijaga, tidak boleh ditumpahkan dan tidak boleh dinodai. Di Arafah, tepatnya di tempat yang kini berdiri kokoh Masjid Namirah beliau bersabda, “*Wahai seluruh umat manusia, sungguh darah dan harta kalian hukumnya haram bagi kalian untuk dinodai, sebagaimana menodai keharaman hari, bulan dan negeri ini.*”

Nabi saw. pun telah membatalkan seluruh praktik dan tradisi jahiliyah, mengharamkan riba dan sebagainya (Lihat: As-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsuur*, 1/534).

Masih dalam Haji Wada’ Rasulallah juga mengingatkan agar umat Islam berpegang teguh pada al-Qur’an dan as-Sunnah, menjadikan keduanya sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan.

Pidato ini tentu sangat politis karena terkait dengan sumber hukum apa yang layak untuk mengatur kaum Muslim. Bukan sumber hukum yang berasal dari hawa nafsu manusia. Apapun kemasannya dan namanya. Bukan sekularisme,

bukan demokrasi dan bukan HAM. Semuanya merupakan produk pemikiran Barat yang bertentangan dengan syaria Islam. Sudah cukup bagi kaum Muslim yang beriman pada Allah dan Rasul-Nya untuk mencampakkan segala hukum yang bukan bersumber dari Allah SWT. Hanya terikat pada syaria Islam, yang dipastikan akan menyelamatkan umat Islam dari kesesatan selamanya.

Persatuan umat Islam itu tentu saja membutuhkan pemimpin dan negara yang satu. Pasalnya, persatuan sangat bergantung pada kesatuan kepemimpinan dan yang paling tinggi adalah pada level negara. Di sinilah mengapa umat Islam harus benar-benar bisa bersatu. Ini membutuhkan negara yang satu dengan pemimpin yang satu. Itulah Khilafah ‘alaa minhaaj an-nubuwwah.

Perlu ditegaskan kembali kewajiban mengangkat khalifah ini adalah kewajiban *syar’i*, bukan sekadar kebutuhan umat. Faktor inilah yang saat ini hilang di tengah umat. Ketiadaan Khilafah ‘alaa minhaaj an-nubuwwah telah membuat umat Islam terpecah-belah tanpa ada yang serius untuk mengurus mereka. Bagaikan anak ayam kehilangan induk.

Akibat ketiadaan Khilafah saat ini, aspek politik dari ibadah haji pun tereduksi. Padahal pada masa Khilafah Islam, pada musim haji, umat Islam bukan hanya bertemu dengan kepala negara mereka, namun mereka juga dapat menyampaikan pengaduan dan koreksi (*muhaasabah*). Sebaliknya, para khalifah juga bertanya kepada mereka tentang hal ihwal para wali yang dia angkat secara langsung dari masyarakatnya. Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. menggunakan momentum haji untuk bertanya kepada para delegasi haji ihwal walinya yang diangkat untuk melayani kepentingan mereka. Mereka pun bisa mengadukan apa saja yang hendak mereka adukan kepada sang Khalifah. Khalifah Umar pun biasa mengumpulkan para walinya dari berbagai wilayah pada musim haji (Al-‘Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizhaam al-Hukm fii al-Islam*, hml. 180).

Allaahu Akbar! [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

DPR Tak Empati

Ainul Mizan
Peneliti LANSKAP



os Garuda Indonesia mengungkapkan DPR meminta 80 jatah kursi kelas bisnis di Garuda. Hal tersebut

disampaikan oleh Sekjen DPR RI, Indra Iskandar

melalui rapat dengan Komisi VI dengan pihak Maskapai Garuda. Kursi kelas bisnis itu diperuntukkan anggota yang akan berhaji.

Tentu permintaan DPR ini menuai sorotan tajam. ICW menyatakan bahwa seharusnya DPR itu malu dengan masyarakat. Masyarakat harus antri bertahun-tahun untuk bisa berangkat haji. Sebaliknya, anggota DPR bisa langsung berangkat haji melalui kelas bisnis. ICW menilai bahwa DPR sudah kehilangan rasa empati terhadap masyarakat.

Tentu sangatlah tidak pantas anggota DPR selaku wakil rakyat ingin mendapat fasilitas khusus haji. Bandingkan dengan rakyat yang mereka wakili. Di Propinsi DKI Jakarta, misalnya, pendaftar haji harus menunggu 19 tahun untuk bisa berangkat haji. Propinsi Jawa Barat 20 tahun, Jawa Tengah 22 tahun, Jawa Timur 24 tahun, DIY 23 tahun dan propinsi lainnya antara 15-20 tahun. Ini merupakan antrian yang lama bagi masyarakat.

Diketahui bahwa Komisi VI DPR itu adalah mitra dari Maskapai Garuda Indonesia. Artinya, ada penggunaan kewenangan bukan untuk kepentingan umum atau kepentingan negara seperti kunker (kunjungan kerja). Menurut Peneliti Formappi, tindakan DPR ini bisa termasuk gratifikasi. Hal demikian menjadi peluang terjadinya tindakan lainnya seperti korupsi dan kolusi.

Berkaca pada kunker DPR RI pada musim haji pada tahun 2010. Waktu itu Komisi VIII melakukan kunjungan pengawasan pelaksanaan haji. Banyak anggota DPR yang membawa suami atau istrinya sekalian berhaji. Bahkan anggota DPR yang hadir tidak hanya dari Komisi VIII yang berkepentingan melakukan pengawasan. Artinya, dalam tugas kedinasan saja, bisa terjadi penyalahgunaan kewenangan. Apalagi permintaan jatah 80 kursi kelas bisnis untuk hajinya DPR jelas bukan untuk kepentingan kedinasan.

Demikianlah potret dari para wakil rakyat dalam sistem sekuler demokrasi. Mereka lebih mementingkan kepentingannya dibandingkan kepentingan rakyat. Rasa empati terhadap penderitaan rakyat terasa lenyap dari benak dan perasaannya.

Sangat berbeda dengan penguasa, pejabat dan wakil rakyat dalam sistem Islam. Mereka menyadari posisinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat. Bukankah Nabi saw. telah menyatakan, "*Sayyid al-qawm khaadimuhum* (Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka.)"

Khalifah Umar bin Khatthab ra., tatkala terjadi masa paceklik, beliau mendapatkan hadiah roti gandum. Lantas beliau mengatakan, "Biarlah saya orang pertama yang merasakan lapar



tatkala rakyat kelaparan. Biarlah saya orang terakhir yang merasakan kenyang. Asalkan semua rakyat telah kenyang.” Beliau pun rela mengkonsumsi roti keras dengan minyak samin.

Begitu pula Khalid bin Walid ra. saat menjabat sebagai wali di Syam. Beliau tidak bergelimang dengan fasilitas dan kemewahan. Justru beliau hidup sederhana dan meninggal dalam kesederhanaan.

Rasulullah saw. pernah berwasiat agar pemimpin setelahnya berbuat baik dan memperhatikan Bani Abdu Qais. Bani Abdu Qois ibarat perwakilan rakyat yang menyampaikan koreksi kepada penguasa dan pemimpin.

Penguasa, pejabat dan majelis syura di dalam Islam sangatlah memahami fungsi mereka. Mereka akan senantiasa berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada rakyatnya. □

Hanya Oknum?

M. Ismail
Direktur eLSAD



elakangan ini viral curhatan anggota Brimob Batalyon B Manggala Junction Polda Riau Bripka Andry Dharma Irawan SAP lewat media social. Pasalnya, ia tidak terima

dimutasi, karena sudah menyerahkan uang ratusan juta kepada atasannya.

Curhatan Bripka Andry Dharma Irawan SAP ke media sosial dan fenomena anggota mengeluh di medsos ini mulai marak dua tahun belakangan. Ini adalah fenomena baru terkait keluhan personel pada layanan internal Polri pada anggotanya. Ini indikasi macetnya saluran pelayanan keluhan anggota sekaligus menjadi penanda adanya ketidakpercayaan anggota atas dugaan perlakuan yang adil oleh institusi. Ini puncak gunung es terkait layanan internal.

Kasus-kasus ini harus dijadikan sebagai titik evaluasi terhadap seluruh pelayanan internal. Sebabnya, jika tidak ada langkah evaluasi bisa menjadi preseden buruk dan menguatkan ketidakpercayaan publik terhadap institusi POLRI.

Kasus ini harus diselesaikan secara adil, fair dan objektif. Jangan sampai ada upaya pembungkaman dan penyudutan anggota yang merasa dizalimi atau diperlakukan tidak baik atasannya.

Kasus curhatan anggota Brimob Batalyon B Manggala Junction Polda Riau Bripka Andry Dharma Irawan SAP yang mengirim ratusan juta kepada atasannya, Komandan Batalyon B, jelas aktivitas yang aneh dan tidak wajar. Publik jadi curiga mengapa anggota disuruh mencari dana sampai Rp 650 juta. Layak dipertanyakan untuk apa dana tersebut? Demikian juga dengan keputusan demosi. Demosi tanpa ada sidang disiplin atau etik tentu merupakan kesewenang-wenangan bagi anggota.

Karena itu institusi POLRI wajib melakukan pembenahan secara totalitas. Adapun kasus-suap menyuap yang membudaya di masyarakat ataupun birokrasi tidak akan bisa selesai kecuali, ditanamkan di tengah masyarakat keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT. Diperlukan juga perubahan sistemik dan mendasar terhadap pola hukum di negeri ini. Sistem politik dan sistem hukum Islam mampu memunculkan suasana ketakwaan dan memunculkan efek jera bagi para perilaku kejahatan apapun bentuknya.

Wallahu a'lam. □



SYARIAH ISLAM ADALAH OBAT

Muhammad Rahmat Kurnia

Salam suatu bincang-bincang beberapa hari lalu, saya mengatakan, “Indonesia ini sedang sakit.”

“Kalau kita lihat realitas. Penyakit yang kini tengah menjangkit adalah sekulerisme radikal,” tambah saya. Kalau sebelumnya ‘hanya’ memisahkan agama dari kehidupan dan negara, kini bukan sekadar memisahkan, melainkan juga membenci agama. Saat ini, terjadi tanpa tedeng aling-aling secara terbuka pamer makan babi di media massa yang dilakukan oleh orang yang mengaku Muslim. Dulu tak pernah terjadi. Ungkapan “kriteria pemimpin itu bukan keshalihan atau pelaku maksiat” saat ini keluar dari mulut seorang yang disebut pemimpin suatu partai Islam. Kalau itu terjadi tahun 2010-an bisa geger. Kini, pengakuan jujur dan tanpa risih dari seorang pejabat publik bahwa ia suka menonton film bokep mendapat dukungan. Suatu hal yang tidak terjadi pada masa lalu. Dulu, tudingan radikal sangat minim dilontarkan. Kini tudingan radikal telah disematkan kepada anak-anak SD menghafal al-Quran. Orang mengatakan dengan terbuka bahwa al-Quran itu kalam Muhammad bukan kalam Allah kini terjadi dengan leluasa. Dulu kelompok islamophobia masih agak malu-malu. Kini suara lantang mereka terus didengungkan. Banyak hal lain terkait ini.

Semua itu menunjukkan adanya pergeseran dari sekulerisme menjadi sekularisme radikal. “Kalau penyakitnya itu sekularisme radikal, maka obatnya adalah kembali pada syariah Islam secara *kaaffah*,” penegasan saya.

Berkaitan dengan hal itu, *Shaahibul*

Fadhiilah KH Thoha Kholili menyampaikan, “Indonesia sedang sakit. Namun, bukan hanya Indonesia. Seluruh dunia kini sedang sakit.” Tandas sekali. “Orang sakit itu perlu didiagnosis oleh dokter. Tidak cukup hanya melihat gejalanya. Lalu ketemulah akar penyakitnya,” tambah kiai yang sangat lembut ini. “Akar penyakit umat Islam ini adalah jauh dari ajaran-ajaran Islam. Jadi, obatnya adalah jangan menerapkan ajaran selain ajaran Islam,” pungkasnya.

Di Indonesia banyak contoh terkait hal ini. Sebagai contoh, ketika saya mengobrol dengan beberapa tokoh di daerah Gresik, Jawa Timur, tertangkap sedang ada persoalan ketenagakerjaan. Beberapa perusahaan smelter yang berada di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dipandang tidak mengutamakan penduduk lokal sebagai pekerja. Padahal di sana ada Perda yang menyatakan bahwa 60% pekerja harus berasal dari warga lokal. “Namun tidak diterapkan,” ungkap seorang tokoh dari daerah Manyar.

Rupanya tidak nyambung antara Perda dan kebijakan KEK. Perda dibuat oleh pemerintah kota, sementara peraturan terkait KEK berasal dari Pusat. Akhirnya, pihak daerah kesulitan untuk membela warganya dan menerapkan Perda tersebut. “Bahkan saya pernah masuk ke dalam. Di sana banyak pekerja yang tidak bisa bahasa Indonesia. Tidak bisa juga berbahasa Inggris,” tambahnya. “Orang pekerja *ngaduk* saja berasal dari sono,” ungkapnya gemes.

Tentu saja, hukum asalnya setiap orang harus mencari nafkah sendiri. Namun,

penguasa wajib menyiapkan lapangan kerja bagi rakyatnya. *“Setiap kamu adalah pemimpin. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dia pimpin,”* sabda Rasulullah saw. dalam riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Beliau juga bersabda, *“Siapa saja di antara kalian yang bangun pagi dalam keadaan diri dan keluarganya aman, fisiknya sehat dan ia mempunyai makanan untuk hari itu, maka seolah-olah ia mendapatkan dunia.”* (HR at-Tirmidzi).

Artinya, kewajiban yang ada di pundak penguasa adalah rakyatnya, bukan rakyat yang lain. “Jangan sampai rakyat sendiri dibiarkan nganggur, sementara pekerjaan yang ada dan bisa dikerjakan oleh rakyat justru diserahkan kepada tenaga kerja asing,” sedikit berharap.

Jika ini terjadi, berarti telah menyimpang dari ajaran Islam. Karena itu ia harus dikembalikan pada ajaran Islam, yakni warga harus lebih diutamakan untuk diberi kesempatan kerja daripada orang asing.

Contoh lain, pada 19 Juni 2023 Komisi IX DPR RI dalam rapatnya menyetujui akan segera mengesahkan RUU Kesehatan menjadi undang-undang. “Terjadi perubahan prinsip dari *health care* menjadi *health industry*,” ujar Muhammad Ismail Yusanto. Kesehatan yang awalnya merupakan pelayanan, kini berubah menjadi industri. “Kesehatan itu sifatnya individual. Yang sakit itu orang-perorang. Jika dinyatakan bersifat nasional, regional atau global, itu artinya sasarannya bukan orang, tetapi bisnis,” tegas Ismail. Pemahaman ini dapat dimengerti karena di dalam konsideran atau dasar pertimbangan RUU tersebut dinyatakan “bahwa pembangunan kesehatan masyarakat semakin terbuka sehingga *menciptakan kemandirian dan mendorong perkembangan industri kesehatan* nasional pada tingkat regional dan global serta mendorong peningkatan layanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau

oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kemakmuran yang berkelanjutan.”

“Yang namanya industri, prinsipnya adalah siapa yang punya uang ia dapat menikmati. Yang *kere* tak kan bisa berobat secara layak,” tambah Kang Dadang.

“Benar orang yang mengatakan bahwa orang miskin dilarang sakit!” sahut Mas Andy.

Dalam Islam, jaminan pelayanan kesehatan itu merupakan kewajiban negara. Imam Muslim meriwayatkan bahwa pernah Rasulullah saw.—sebagai kepala negara di Madinah al-Munawwarah—menyediakan dokter gratis untuk mengobati warganya. Salah satunya Ubay. Bahkan ketika Nabi saw. mendapatkan hadiah seorang dokter dari Muqauqis, Raja Mesir, beliau menjadikan dokter itu bukan sebagai dokter pribadi, melainkan sebagai dokter umum bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan merupakan kewajiban pemerintah.

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa dulu terdapat serombongan orang dari Kabilah ‘Urainah masuk Islam. Mereka jatuh sakit di Madinah. Rasulullah saw.—selaku kepala negara—kemudian meminta mereka untuk tinggal di penggembalaan unta zakat yang dikelola Baitul Mal di dekat Quba’. Mereka diperbolehkan minum air susunya secara gratis sampai sembuh. Hal serupa dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. “Umar menyediakan dokter gratis bagi Aslam yang sedang sakit,” Al-Hakim meriwayatkan.

Ini juga menunjukkan bagaimana kesehatan merupakan pelayanan alias *health care*. So, kesehatan yang didasarkan pada prinsip *health industry* bertentangan dengan syaria Islam. Semua ini merupakan penyakit dan harus diobati. Obatnya adalah syaria Islam.

Wallaaahu a'lam. []



NEGARA KALAH MELAWAN LGBT?

Endiyah Puji Trisanti

Konser *Coldplay* yang akan digelar di Indonesia dan Malaysia, November 2023 telah menyentak kesadaran kaum Muslim. Berbagai media memberitakan bahwa salah satu vokalis band ini, Chris Martin, mengakui dirinya sebagai pendukung LGBT. Dalam beberapa konsernya *Coldplay* memamerkan bendera warna pelangi sebagai wujud dukungan terhadap gerakan ini.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Uno menyatakan pihaknya terus melakukan persiapan konser *Coldplay* di Jakarta. Ini akan memberikan peluang ekonomi sebesar Rp 167 triliun. Padahal sejumlah tokoh dan ormas Islam telah memberikan penolakan dan menuntut Pemerintah bersikap tegas. Namun, sampai saat ini respon Pemerintah Indonesia belum menunjukkan kejelasan.

Di negeri jiran, Partai Islam se-Malaysia (PAS) terus mendesak Pemerintah Malaysia untuk membatalkan konser *Coldplay* yang juga dijadwalkan berlangsung di Kuala Lumpur pada bulan yang sama. Kebebasan dan daya tarik ekonomi menjadi alasan Pemerintah Malaysia untuk mengundang grup band pendukung LGBT itu.

Dukungan Internasional

Sebuah dokumen resmi yang dirilis Program Pembangunan PBB (UNDP) memaparkan strategi jangka panjang terkait LGBT melalui program bernama *The Being LGBT in Asia Phase 2 Initiative (BLIA-2)*. Proyek mewujudkan LGBTI di Asia ini melalui kerjasama regional berfokus pada empat negara: Cina, Indonesia, Filipina dan Thailand. Kedubes Swedia di Bangkok dan lembaga pendanaan AS (USAID) turut memberikan dukungan. Proyek ini menginginkan setiap negara menjamin kesejahteraan kaum LGBT serta mengurangi marjinalisasi terhadap identitas dasar orientasi seksual dan gender (*Sexual Orientation & Gender Identity/SOGI*).

Bahkan *American Psychiatric Association* (APA) akhirnya menghapus homoseksual dari Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental/*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) pada tahun 1973. *World Health Organization* (WHO) sejak tahun 1990 turut menghapus homoseksual dari klasifikasi penyakit. Menurut WHO homoseksual tidak lagi dikategorikan sebagai kondisi patologis, kelainan, atau penyakit.

Berbagai riset terselenggara (agar terkesan

ilmiah) lalu mempublikasikan hasilnya: menyatakan bahwa secara biologis dan psikologis orientasi seksual merupakan bagian intrinsik dari karakteristik pribadi manusia. Riset di bawah hegemoni badan internasional menjadi sarana propaganda Barat. Riset dengan karakter obyektifnya yang melemah terkooptasi oleh cara pandang para peneliti yang mengadopsi konsep-konsep batil hak asasi manusia, liberalisme, dan feminisme.

Menurut *Pew Research Center*, ada 31 negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, baik nasional maupun di sejumlah daerah. Rentang 2001-2010 ada 11 negara antara lain Belanda (2001); Belgia (2003); Spanyol dan Kanada (2005); Afrika Selatan (2006); Norwegia (2008); Meksiko dan Swedia (2009); Argentina, Islandia dan Portugal (2010). Berikutnya 13 negara rentang 2011-2015, yaitu Denmark (2012); Brasil, Perancis, Selandia Baru, Wales dan Uruguay (2013); Luxemburg dan Skotlandia (2014); Irlandia, AS, Greenland, Inggris dan Finlandia (2015). Diikuti 7 negara berikutnya, yakni Colombia (2016); Australia, Jerman dan Malta (2017); Austria (2019); lalu Ekuador dan Taiwan (2019).

Pada Desember 2022, negara kampium demokrasi Amerika Serikat kembali menegaskan peran sentralnya dalam mendukung LGBT. Melalui Presiden Joe Biden, AS menandatangani undang-undang bersejarah yang melindungi pernikahan sesama jenis dan antarras di tingkat federal. Secara otomatis UU tersebut mencabut UU Pertahanan Perkawinan tahun 1996 yang mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan antara seorang pria dan wanita di bawah hukum federal. UU itu juga mewajibkan negara-negara bagian untuk mengakui pernikahan sesama jenis dan antarras.

LGBT di Indonesia

Sungguh tragis! LGBT bukan saja menjadi perilaku individu, melainkan sudah menjadi gerakan global yang terorganisir. Apakah

Indonesia akan menjadi rumah idaman bagi kaum LGBT?

Guru besar IPB Prof. Dr. Euis Sunarti, M.Si. menyatakan bahwa LGBT masuk ke Indonesia pada tahun 1980. Menurut dia, Dialog Komunitas LGBT Nasional di Nusa Dua Bali (6/2013) yang diprakarsai oleh Forum LGBTIQ mendapat dukungan dari USAID. Mereka berhasil menyusun strategi bagaimana agar LGBTIQ masuk ke Indonesia, bahkan masuk ke Parlemen. Targetnya, mereka mendapatkan identitas dan pengakuan serta mengubah undang-undang pernikahan.

Kelompok hak asasi gay Indonesia berdiri tahun 1982. Pergerakan gay dan lesbian di Indonesia menjadi salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara. Ada *Gaya Nusantara*, kelompok hak asasi gay yang berfokus pada isu-isu homoseksual seperti AIDS. Ada *Yayasan Srikandi Sejati* (berdiri 1998) yang fokus utamanya pada masalah kesehatan orang-orang transgender dan pekerjaannya. Sampai 2017 ada lebih dari tiga puluh kelompok LGBT di Indonesia.

Setidaknya tercatat ada dua jaringan nasional organisasi LGBT yang menaungi 119 organisasi di 28 provinsi. *Pertama*: Jaringan *Gay, Waria, dan Laki-Laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-laki Lain Indonesia* (GWLINA) yang berdiri pada 2007. *Kedua*: Forum LGBTIQ Indonesia yang berdiri pada 2008. Bertujuan memajukan program hak-hak seksual yang lebih luas dan memperluas jaringan agar mencakup semua organisasi lesbian, wanita biseksual, dan pria transgender. Mereka hampir mendapatkan legalitasnya saat Komnas HAM menggelar rapat paripurna (7/2013) membahas pengakuan tentang LGBT.

Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL. Lebih dari lima persennya (66.180) mengidap HIV. Badan PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada 2011. Padahal pada tahun 2009 populasi gay hanya sekitar 800 ribu jiwa. Tentu ini jumlah yang terdata saja, bukan jumlah riil yang kemungkinan berlipat.

Jalur Dukungan LGBT

LGBT sebagai gerakan global berjalan sistematis dan terstruktur, bukan sekadar pergerakan sporadis apalagi alamiah. Setidaknya terdapat lima langkah yang ditempuh untuk menormalisasi gerakan fasad ini agar diterima masyarakat dan mendapatkan legalisasi.

Pertama: Menanamkan prinsip-prinsip pemikiran liberalisme melalui jalur akademik dengan melibatkan kaum intelektual. Pada 6-9/11/2006, berlangsung pertemuan 29 pakar HAM di UGM yang menghasilkan Prinsip-Prinsip Yogyakarta (*The Yogyakarta Principles*) yang secara terang-terangan mendukung LGBT. Lalu ada publikasi tentang munculnya lembaga pro LGBT di Universitas Indonesia (2016) yang bernama *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies* (SGRC). Dukungan para pakar dan akademisi menjadi penting. Pasalnya, sebuah kebijakan politik negara harus memiliki basis kajian akademik agar mudah melenggang ke Parlemen.

Kedua: Pengkondisian lingkungan sosial agar lebih ramah terhadap kaum LGBT, juga sosialisasi hak-hak minoritas dan anti diskriminasi. Propaganda yang masif melalui jalur advokasi, konsultasi, film, aksi lapangan, seni, media massa, dsb. Fakta penolakan masyarakat terhadap kaum LGBT justru menjadi batu lompatan untuk melakukan advokasi dan mempromosikan eksistensi komunitas pendukung LGBT sebagai "korban". Yang banyak berperan di era sekarang dalam mempercepat kulturisasi dan akulturasi kelompok LGBT tentunya media dan media sosial.

Ketiga: Menggalang kekuatan ekonomi. Merek-merek dagang dunia terang-terangan mengkampanyekan LGBT, misalnya *Facebook*, *Whatsapp*, *LINE*, *Starbucks*, *Nordstrom*, *Apple*, *Google*, dll. Sebagai sebuah pasar yang sangat besar, *Witeck Communications* menyebut kemampuan membeli pada komunitas LGBT di Amerika senilai \$830 miliar (2013). Data yang dirilis *Witeck* (2016) menunjukkan bahwa

kemampuan membeli pada komunitas LGBT di pasar AS meningkat menjadi \$917 miliar dolar.

Keempat: Langkah politik dan diplomasi. Peristiwa paling anyar terlihat adalah rencana kedatangan Jessica Stern, utusan khusus AS untuk memajukan hak asasi LGBT ke Asia Tenggara, yaitu Vietnam, Filipina dan Indonesia pada 2022 lalu. Hanya saja, rencana ini akhirnya dibatalkan setelah penolakan dari MUI. Ketiga negara ini dibidik karena sampai sekarang belum mengesahkan UU pernikahan sesama jenis mengikuti Taiwan dan Thailand. Bahkan penunjukan Jessica Stern oleh Joe Biden mengkampanyekan LGBT patut dinilai wajar mengingat Biden oleh *Washington Post* online disebut sebagai Presiden AS paling pro LGBT.

Kelima: Melalui legitimasi negara. Komnas HAM telah mengakui komunitas LGBT dalam Pernyataan Sikap Komnas HAM 4/2/2016. Menurut Komnas ini, LGBT di Indonesia legal berdasar pasal 28 UUD 1945. Juga legal berdasar Peraturan Menteri Sosial No 8/2012 terkait kelompok minoritas, menyebut adanya gay, waria, dan lesbian. Peraturan Menteri Dalam Negeri No 27/2014 tentang Pedoman Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Kerja tahun 2015 memasukkan gay, waria, dan lesbian ke dalam peraturan tersebut. Tak cukup dengan penerimaan hak hidup LGBT oleh negara. Target berikutnya adalah perubahan UU Perkawinan agar memberikan legitimasi terhadap perkawinan sesama jenis.

Negara Mengalah?

Kedubes AS untuk Indonesia secara terang-terangan menegaskan dukungannya terhadap LGBT. Dubes AS untuk Indonesia Robert O Blake saat mengunjungi Harian *Republika* menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara demokrasi harus bisa memberikan contoh bagi negara-negara lain (*Republika*, 12/02/2016).

Terkait rencana kunjungan Jessica Stern, utusan Presiden AS Joe Biden (2022) yang hampir bisa dipastikan akan berlangsung seandainya

tidak ada penolakan tokoh dan ormas dari berbagai kalangan, mereka mengkhawatirkan dampak buruk lawatan Jessica yaitu munculnya konflik baik sosial, keagamaan, maupun politik. Artinya, Pemerintah Indonesia tidak menolak sejak awal atas rencana kunjungan tersebut.

Lalu terkait rencana gelaran konser *Coldplay* pada November 2023 nanti, Menparekraf Sandiaga Uno menyatakan pihaknya terus melakukan persiapan konser Coldplay. Ini tentu semata karena pertimbangan ekonomi saja. Wakil Ketua MUI Anwar Abbas bahkan mengkritik Pemerintah agar tidak bersikap sebagai pedagang dan politikus, tetapi seharusnya menjadi negarawan. Menurut dia, saat ini pejabat di Indonesia tak lagi berpikir ideologis, memikirkan apa dan bagaimana dampak suatu tindakan politik yang dari semua sisi. Pemerintah memilih menjadi liberal dan bersikap pragmatis.

Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) bahkan merilis survey bertajuk: “Sikap Publik atas Rencana Konser *Coldplay* di Indonesia” (23-24/5/2023). Survey ini memilih metode random digit dialing (RDD) dengan sampel hanya 915 responden. SMRC berani menyimpulkan bahwa mayoritas publik Indonesia menerima rencana kedatangan *Coldplay*. Secara politik, mayoritas pendukung partai dan bakal calon presiden bersikap terbuka. Secara sosial, hampir semua pemeluk agama dan kelompok sosial lain juga demikian. Tentu ini sebuah survey yang dangkal dan lucu. Seolah kesadaran publik suatu negara Muslim terbesar berpenduduk 270 juta lebih bisa dipresentasikan hanya oleh 915 jiwa saja.

Sikap Negara Seharusnya

Berbagai negara adidaya dan badan Internasional secara konsisten memprogandakan LGBT ke seluruh dunia. Namun, Pemerintah Indonesia hanya bersikap pasif menyaksikan dinamika sosial dan politik yang berkembang di masyarakat dalam merespon isu LGBT. Pemerintah lemah menghadapi tekanan

internasional atas nama perlindungan hak-hak kaum minoritas, anti diskriminasi dan marginalisasi yang hakikatnya adalah propaganda fasad sekulerisme, liberalisme dan hak asasi manusia. Negara telah mengalah pasrah tanpa perlawanan. Negara telah tunduk pada dikte global dengan meratifikasi berbagai konvensi internasional yang melegitimasi LGBT.

Padahal negara adalah sebuah institusi politik yang paling sempurna dengan segala perangkat struktur negara yang ia miliki. Negara adalah pelindung bagi setiap warga negara yang bernaung di bawahnya. Pelindung dari beragam serangan musuh negara baik bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

Jelas, gerakan LGBT yang bersifat global sampai lokal, terstruktur, sistematis dan masif didukung oleh kekuatan finansial raksasa. Mereka mengemban narasi berbahaya bagi umat dan dunia. Mereka memaksakan suatu model kehidupan yang merusak fitrah manusia, bahkan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Maka dari itu, Pemerintah wajib bersikap tegas untuk menghentikan segala hal yang bisa membuka celah kesempatan bagi kelompok LGBT untuk eksis di masyarakat berikut semua kekuatan pendukungnya baik negara, LSM maupun badan internasional.

Penting juga untuk disadari bahwa sikap penolakan dan perlawanan negara terhadap gerakan global LGBT akan sangat berat dan sangat mustahil dilakukan oleh negara yang tidak mengemban ideologi sahih. Oleh karena itu, sudah saatnya Indonesia sebagai negara Muslim terbesar berani mengambil langkah ideologis, strategis dan taktis dalam upaya membendung dan menghentikan pergerakan LGBT melalui satu jalan, yakni menerapkan syariah Islam secara *kaafah* menjadi sebuah negara Khilafah yang penuh berkah.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. █

SOLUSI ISLAM MENGATASI LGBT

Najmah Sa'idah

Dalam sebuah negara yang menganut sistem kapitalisme sekuler, seperti negeri ini, atas nama HAM, tindakan amoral pun bisa dilegalkan. Tidak aneh jika kasus penyimpangan seksual, semisal perzinahan dan LGBT, semakin marak. Akibatnya, penyakit yang disebabkan oleh penyimpangan perilaku ini semakin menyebar luas ke seantero Indonesia.

Penggiat LGBT dewasa ini tak hanya sebagai pelaku, tetapi mencoba eksis. Mereka mempromosikan kaumnya, berlingkup atas nama HAM, mendapat dukungan dari dunia internasional, terorganisir dan massif. Inilah yang harus diwaspadai oleh kaum Muslim, bahwa LGBT saat ini bukan hanya fenomena perilaku individu, tetapi sudah menjadi gerakan global yang terorganisir.

Kita tentu masih ingat ketika awal bulan Desember 2022 yang lalu, tepatnya tanggal 7-9 sedianya utusan Amerika Serikat untuk urusan HAM LGBTQI+ Jessica Stern akan berkunjung ke Indonesia. Hanya saja, kunjungan tersebut batal karena ditentang banyak pihak. Belum lagi konser *Coldplay* yang pro LGBT, yang akan digelar di negeri ini. Ini semua telah cukup menjadi bukti

bahwa LGBT memang tidak main-main.

Sesungguhnya puncak arah kaum LGBT adalah 'pelegalan pernikahan sejenis'. Setelah Belanda melegalkan pernikahan sesama jenis tahun 2001, menyusul puluhan negara lainnya, termasuk Taiwan dan Australia. Akhirnya, sekarang LGBT merambah ke negeri-negeri Muslim. Gerakan kaum pelangi ini bahkan makin masif di negeri kita, Indonesia.

Tampak jelas LGBT adalah agenda besar Barat untuk menghancurkan kaum Muslim. Kapitalisme dengan sekularismenya jelas mengusung gaya hidup liberal. Bebas berperilaku apapun, asal suka sama suka, mengikis rasa empati sesama, melahirkan manusia-manusia individualis. Tak ayal LGBT semakin merebak dan terus meningkat. Bahkan mereka menggunakan berbagai alasan agar diakui dan dinilai sebagai hal yang lumrah.

LGBT Ingin Dianggap Legal

Selama ini kaum LGBT merasakan bahwa mereka adalah kelompok minoritas yang sering dikucilkan oleh masyarakat. Tidak hanya di Indonesia, diskriminasi dan *bullying* terhadap kaum ini dilakukan di berbagai negara. Sekian lama merasa 'tertindas' dengan perlakuan



masyarakat, mereka pun membentuk komunitas untuk saling menyemangati dan mendukung satu sama lain. Lama kelamaan muncul gerakan dari komunitas gay ini untuk memperjuangkan ‘hak’ mereka agar diakui masyarakat dan dilindungi hukum. Komunitas ini pun bergerak dengan berbagai argumentasi. Mereka bahkan berupaya masuk tataran politik untuk membuat LGBT legal secara konstitusi.

Salah satu argumentasi yang sering dikemukakan mereka adalah bahwa LGBT adalah kodrat Ilahi yang harus diterima. Komunitas gay menyebut teori ‘gen gay’ (*gay gene theory*) atau teori ‘lahir sebagai gay’ (*born gay*). Mereka memaparkan sejumlah penelitian bahwa homoseksual dan lesbian genetis. Sifat bawaan ini ada pada kalangan yang kemudian menjadi pembentuk karakter gay pada seseorang.

Ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori “*born gay*” adalah ilmuwan Jerman, Magnus Hirschfeld, pada 1899. Dia menegaskan bahwa homoseksual bersifat bawaan. Dia lalu

menyerukan persamaan hukum untuk kaum homoseksual. Selanjutnya 1991 Dr. Michael Bailey & Dr Richard Pillard melakukan penelitian. Lalu disimpulkan adanya pengaruh genetik dalam homoseksualitas. Riset ini dilanjutkan oleh seorang gay, Dean Hamer. Hasilnya, satu atau beberapa gen yang diturunkan ibu di kromosom Xq28 berpengaruh pada orang yang menunjukkan sifat homoseksual.

Namun, hingga 6 tahun kemudian, gen pembawa sifat homoseksual itu tidak ditemukan dan Hamer sendiri menyatakan jika risetnya gagal memberi petunjuk bahwa homoseksual adalah bawaan.

Teori “*gay gene*” kian runtuh ketika 1999 Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario menyatakan bahwa gay sebagai sifat genetis merupakan propaganda palsu untuk melegitimasi penyimpangan perilaku tersebut. Menurut dia, sebenarnya gay adalah penyakit sosial yang harus dan bisa disembuhkan. Bukan dianggap sebagai sifat bawaan yang bisa ditolerir keberadaannya.

Tidak hanya itu, muncul pendapat bahwa adanya LGBT dan penyimpangan seksual lainnya merupakan kebebasan orientasi seksual seseorang yang harus diterima oleh siapapun. Bahkan beberapa pihak mengkaitkan LGBT dengan hak asasi manusia (HAM). Siapapun berhak menentukan dirinya mau menjadi apa dan tidak boleh ada yang ikut campur karena dinilai melanggar HAM.

Ada pula yang berpendapat bahwa LGBT dibenarkan karena ide relativitas kebenaran dan moral. Kebenaran bersifat majemuk, bergantung pada individu, budaya dan konteks sosial tertentu. Semua orang harus toleran. Menurut ide ini, LGBT hanya merupakan keberagaman orientasi seksual seperti halnya perbedaan suku, agama, ras dan budaya dalam masyarakat. Perilaku LGBT dianggap manusiawi selama tidak merugikan orang lain. Yang penting perilaku seksual yang terjadi aman, nyaman dan

Teori “*gay gene*” kian runtuh ketika 1999 Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario menyatakan bahwa gay sebagai sifat genetis merupakan propaganda palsu untuk melegitimasi penyimpangan perilaku tersebut. Menurut dia, sebenarnya gay adalah penyakit sosial yang harus dan bisa disembuhkan. Bukan dianggap sebagai sifat bawaan yang bisa ditolerir keberadaannya.



bertanggung jawab. Masyarakat dituntut toleran terhadap perilaku menyimpang LGBT.

Bahkan ada opini di kalangan tokoh Islam yang membolehkan homo dan lesbi, dengan alasan tidak bisa dibedakan antara homo dan bukan homo dan antara lesbi dan bukan lesbi. Manusia cuma bisa berlomba berbuat amal kebajikan sesuai perintah Tuhan. Islam mengajarkan bahwa seorang homo atau lesbi sangat berpotensi menjadi orang shalih atau takwa selama menjunjung tinggi nilai-nilai agama, yaitu tidak syirik, meyakini kerasulan Muhammad saw. serta menjalankan ibadah. Tidak menyakiti pasangannya dan berbuat baik kepada sesama manusia, sesama makhluk dan peduli pada lingkungannya.

Mereka berargumentasi bahwa ayat al-Quran tentang hidup berpasangan seperti QS ar-Rum ayat 21, QS adz-Dzariyat ayat 49 dan QS Yasin ayat 36 tidak menjelaskan soal jenis kelamin biologis. Yang ada hanyalah soal gender. Artinya, berpasangan itu tidak mesti dalam konteks hetero, tetapi bisa homo dan bisa lesbi. Sudah sedemikian parahnya hingga al-Quran dijadikan alat legitimasi agar penyimpangan seksual ini diterima. Padahal Islam telah sangat tegas mengharamkan LGBT.

LGBT Haram, Pelakunya Ditindak Tegas

Kehidupan Islam berbeda secara diametral dengan gaya hidup liar yang diajarkan sistem sekuler kapitalisme. Menurut mereka LGBT adalah bagian dari kebebasan individu yang harus dihormati dan dijaga oleh negara. Sebaliknya, Islam tak menyetujui selera rendahan ala binatang seperti itu. Perilaku LGBT hukumnya haram dan dianggap sebagai tindak kriminal (*al-jariimah*) yang harus dihukum (Abdurrahman Al-Maliki, *Nizhaam al-'Uquubaat*, hlm. 8-10).

Lesbian dalam kitab-kitab fiqh disebut dengan istilah *as-sahaaq* atau *al-musaahaqah*. Definisinya adalah hubungan seksual yang

terjadi di antara sesama wanita. Tak ada khilafiah di kalangan fuqaha bahwa hukumnya haram, berdasarkan hadis: "*Lesbian adalah [bagaikan] zina di antara wanita.*" (HR ath-Thabrani).

Imam adz-Dzahabi menghukumi lesbian sebagai dosa besar (Dzahabi, *Az-Zawaajir 'an Iqtiraaf al-Kabaa'ir*). Hukumannya adalah *ta'ziir*, bisa cambuk, penjara, publikasi, dan sebagainya (Abdurrahman Al-Maliki, *Nizhaam al-'Uquubaat*).

Homoseksual atau gay dikenal dengan istilah *liwaath*. Imam Ibnu Qudamah mengatakan bahwa telah sepakat seluruh ulama mengenai haramnya homoseksual (Al-Mughni, 12/348).

Nabi saw. bersabda, "*Allah telah mengutuk siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth, Allah telah mengutuk siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth, Allah telah mengutuk siapa saja berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth.*" (HR Ahmad).

Hukumannya adalah hukuman mati. Tak ada khilafiyah di antara para fuqaha, khususnya para Sahabat Nabi saw. seperti dinyatakan oleh Qadhi Iyadh dalam kitabnya *Asy-Syifaa'*. Nabi saw. bersabda, "*Siapa saja yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, maka bunuhlah keduanya.*" (HR Al-Khamsah, kecuali an-Nasa'i).

Hanya saja, para Sahabat berbeda pendapat mengenai teknis hukuman mati untuk gay. Menurut Ali bin Abi Thalib ra., kaum gay harus dibakar. Menurut Ibnu Abbas ra., harus dicari bangunan tertinggi, lalu mereka dijatuhkan dengan kepala di bawah, dan sampai di tanah dilempari batu. Umar bin al-Khattab ra. dan Utsman bin Affan ra. berpendapat, kaum gay dihukum mati dengan dibenturkan ke dinding tembok sampai mati. Memang para Sahabat berbeda pendapat tentang caranya. Namun, semuanya sepakat gay wajib dihukum mati. (Abdurrahman al-Maliki, *Nizhaam al-'Uquubaat*).



Biseksual adalah perbuatan zina jika dilakukan dengan lain jenis. Jika dengan sesama jenis, tergolong homoseksual jika sesama laki-laki, dan lesbian jika sesama wanita. Semua haram. Hukumannya sesuai faktanya. Jika tergolong zina, hukumannya rajam bagi *muhshan* dan 100 cambuk jika *ghayr muhshan*. Jika homoseksual, hukumannya adalah hukuman mati dan jika lesbian hukumannya adalah *ta'ziir*.

Transgender adalah perbuatan menyerupai lain jenis. Baik dalam berbicara, berbusana, perlaku termasuk aktivitas seksual. Islam mengharamkan perilaku demikian sesuai hadis, "*Nabi saw. mengutuk laki-laki menyerupai wanita dan mengutuk wanita yang menyerupai laki-laki*" (HR Ahmad). Hukumannya adalah diusir dari pemukiman. Nabi saw. berkata, "*Usirlah mereka dari rumah-rumah kalian.*" *Lalu Nabi saw. pernah mengusir Fulan dan Umar ra. juga pernah mengusir Fulan.* (HR al-Bukhari).

Jika transgender melakukan hubungan

seksual maka hukumannya sesuai faktanya. Jika terjadi di antara sesama laki-laki maka dijatuhkan hukuman homoseksual. Jika terjadi sesama wanita dijatuhkan hukuman lesbian. Jika hubungan seksual dilakukan dengan lain jenis maka dijatuhkan hukuman zina. Jelaslah bahwa lesbian, gay, biseksual dan transgender adalah perbuatan yang diharamkan Islam, sekaligus merupakan tindakan kriminal yang harus dihukum tegas.

LGBT Harus Diwaspadai!

LGBT adalah kejahatan, tindak kriminal. Begitu banyak bahaya yang muncul akibat perilaku orientasi seksual menyimpang tersebut. Memberikan panggung dengan cara kompromisasi Islam akan berpotensi menurunkan kekuatan berpikir umat. Sesuatu yang haq akan tampak samar, sedangkan yang batil akan tampak manis.

Perilaku menyimpang mereka merupakan kejahatan yang menjijikkan bagi kemanusiaan, sekaligus menebar penyakit yang menakutkan. Telah terbukti gay dan lesbian menjadi faktor penting penyebab penyebaran virus HIV dan penyakit AIDS.

Selain itu, pasangan sesama jenis menyalahi fitrah yang telah digariskan Allah SWT karena tidak akan menghasilkan generasi baru. Tujuan pernikahan adalah melestarikan jenis manusia, sedangkan LGBT justru menghentikan kelahiran manusia dan akan mengancam keberlangsungan generasi. Padahal bumi membutuhkan manusia untuk menciptakan keselarasan hidup.

Lebih dari itu, LGBT saat ini telah menjadi gerakan internasional yang menyerang negara-negara di dunia, termasuk negeri-negeri Muslim. Mereka bergerak secara massif, dengan dukungan payung HAM dan institusi internasional. Pengiriman Utusan Khusus AS untuk Memajukan Hak Asasi Manusia bagi LGBTQI+ ke beberapa negeri Asia menjadi

Pengiriman Utusan Khusus AS untuk Memajukan Hak Asasi Manusia bagi LGBTQI+ ke beberapa negeri Asia menjadi bukti tak terbantahkan bahwa LGBT merupakan gerakan internasional. Melalui undang-undang mereka masuk ke berbagai negeri untuk melegalkan perkawinan sesama jenis. Ini semua harus diwaspadai!



bukti tak terbantahkan bahwa LGBT merupakan gerakan internasional. Melalui undang-undang mereka masuk ke berbagai negeri untuk melegalkan perkawinan sesama jenis. Ini semua harus diwaspadai!

Solusi Tuntas Memberangus LGBT

Massifnya penyebaran perilaku LGBT akan terus meningkat. Pasalnya, sistem dan penguasa saat ini justru malah berada di posisi pendukung. Musuh-musuh Islam saat ini seolah sedang bersorak-sorai. Lagi-lagi umat dihadapkan dengan fakta yang semakin membuat perih tak terkira.

Solusi satu-satunya tak lain adalah mengembalikan aturan kepada Allah SWT. dengan menerapkan aturan Islam secara *kaaffah*. Islam mengatur pemenuhan kebutuhan naluri melestarikan keturunan pada jalan sesuai dengan fitrah manusia. LGBT merupakan bentuk pemenuhan yang salah. Tabiat penciptaan manusia adalah berkembang biak dan tumbuh. Bagaimana mungkin hubungan sesama jenis bisa menghasilkan keturunan? Yang ada hanyalah malapetaka. Inilah buah sistem kapitalisme sekuler yang rusak dan merusak. Sudah saatnya kita menggantinya dengan sistem Islam.

Hanya saja, upaya ini harus didukung oleh semua komponen umat. Tidak bisa bekerja sendiri-sendiri. Semua pihak bertanggung jawab terhadap umat, apalagi generasi Muslim. Baik negara, masyarakat, lembaga pendidikan maupun keluarga harus berperan aktif dalam melindungi umat dan generasi. Demikian halnya organisasi bahkan jamaah dakwah Islam yang ada di tengah-tengah umat memiliki tanggung jawab besar. Menyelamatkan generasi dari berbagai penyimpangan seksual adalah proyek besar umat Islam. Tidak boleh ada satu pun yang berpangku tangan. Umat ini harus diselamatkan dengan penerapan Islam secara sempurna.

Islam mengatur pemenuhan kebutuhan naluri melestarikan keturunan pada jalan sesuai dengan fitrah manusia. LGBT merupakan bentuk pemenuhan yang salah. Tabiat penciptaan manusia adalah berkembang biak dan tumbuh. Bagaimana mungkin hubungan sesama jenis bisa menghasilkan keturunan? Yang ada hanyalah malapetaka. Inilah buah sistem kapitalisme sekuler yang rusak dan merusak. Sudah saatnya kita menggantinya dengan sistem Islam.

Tidak hanya orangtua yang berperan besar mendidik anak-anaknya menjadi generasi tangguh yang takwa kepada Allah SWT. Demikian halnya masyarakat, ia memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi umat dan generasi. Amar makruf nahi mungkar harus menjadi senjata ampuh yang bisa mencegah semakin merajalelanya penyimpangan seksual ini.

Hal penting lainnya adalah peran negara, yaitu menerapkan sistem pendidikan Islam di tengah-tengah umat dan memberikan sanksi yang tegas berupa hukuman mati atau diasingkan bagi pelaku LGBT. Ini tidak lain untuk merealisasikan tujuan hakiki syariah Islam dalam memelihara fitrah dan keturunan manusia. Semua itu bisa diterapkan tidak lain hanya dengan sistem Islam dalam institusi Daulah Khilafah *alaa' Minhaaj Nubuwwah*.

Wallahu a'lam bi ash-shawab.[]



MEMUTUS CURITA PINJOL

P erkembangan teknologi keuangan telah mendorong tumbuhnya pinjaman *online* alias pinjol. Ambisi Pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan masyarakat, sehingga masyarakat lebih mudah mengakses kredit, juga ikut mempercepat perkembangan transaksi keuangan tersebut. Sementara itu, biaya hidup yang tinggi, jumlah penduduk miskin yang besar, pekerjaan yang sulit didapat, serta gaya hidup hedonistik yang semakin menggila, menjadi pendorong maraknya orang terlibat dalam pinjol. Sayangnya, pinjol dalam kenyataannya laksana fatamorgana di padang pasir. Ia hanya memberikan harapan semu bagi masyarakat yang menghadapi masalah keuangan.

Permintaan yang besar terhadap pinjol serta margin pendapatan yang tinggi dari bisnis riba tersebut membuat pinjol berkembang pesat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat 102 aplikasi pinjol legal yang terdaftar di OJK hingga Maret 2023. Perusahaan pinjol

ilegal juga berkembang pesat. Pada Februari 2023, Satgas Waspada Investasi (SWI), satgas yang memantau pinjol ilegal, mendeteksi 85 *platform* yang termasuk dalam kategori pinjol ilegal. Sejak tahun 2018 hingga Februari 2023, OJK telah menutup 4.567 aplikasi pinjol yang masuk dalam kategori ilegal.¹

Beberapa ciri pinjol ilegal antara lain adalah tidak terdaftar atau tidak berizin dari OJK, bunga atau biaya pinjaman, serta denda yang tidak jelas. Meskipun dalam praktiknya, pinjol legal tak ubahnya praktik rentenir yang dilegalkan Pemerintah, kadang-kadang menerapkan praktik-praktik serupa dengan pinjol ilegal. Jika nasabah mengalami keterlambatan pembayaran atau gagal bayar (*galbay*), maka mereka akan mendapatkan berbagai tindakan yang tidak menyenangkan, seperti teror yang dilakukan oleh *debt collector* dan denda tambahan yang cukup besar.

Pertumbuhan pinjol di Indonesia sangat tinggi dan diperkirakan akan terus tumbuh subur. Jumlah Rekening Penerima Pinjaman

Aktif per April 2023 mencapai 17,3 juta akun. Jumlah ini tumbuh 28 persen dibandingkan tahun lalu yang mencapai 13,5 juta rekening. Total nilai *outstanding* pinjaman perorangan pada April 2023 mencapai Rp 44,8 triliun. Jumlah ini naik 38 persen dibandingkan tahun lalu yang baru mencapai Rp 35 triliun. Meskipun demikian, jumlah kredit macet dan tidak lancar pada pinjol juga cukup tinggi. Dari jumlah pinjaman legal tersebut, yang masuk kategori tidak lancar dan macet masing-masing sebesar Rp 3,7 triliun dan Rp 1,4 triliun.²

Menurut OJK, nasabah pinjol mencakup berbagai segmen masyarakat, seperti guru, korban PHK, ibu rumah tangga, karyawan, pedagang, hingga pelajar dan mahasiswa.³

Sebagian besar pinjol merupakan pinjaman yang bersifat konsumtif. Pada April 2023, porsi pinjaman konsumtif sebesar 63 persen dari total pinjaman. Sisanya yang mencapai 37 persen adalah pinjaman yang bersifat produktif. Pada periode itu, nilai pinjaman yang digunakan untuk kegiatan non-produktif mencapai Rp 11 triliun.⁴

Kegiatan non-produktif atau konsumsi, seperti pembayaran transaksi belanja *online* (*pay later*), pembayaran cicilan kendaraan, cicilan barang-barang elektronik dan biaya pendidikan. Sebagian nasabah mengakses pinjol untuk membayar cicilan pokok dan bunga pinjol dari perusahaan pinjol lain. Dana pinjol yang diajukan untuk kegiatan usaha pada periode tersebut mencapai Rp 6,4 triliun, dengan kegiatan terbanyak untuk perdagangan dan perawatan mobil dan motor serta penyediaan akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman.

Suku bunga pinjaman pinjol umumnya sangat tinggi dibandingkan suku bunga yang ditawarkan oleh lembaga keuangan lain. Alasannya, risiko gagal bayarnya tinggi. Sebagian perusahaan pinjol menawarkan bunga relatif rendah, namun disertai dengan

embel-embel berbagai biaya tambahan, seperti biaya administrasi. Ujung-ujungnya dana yang dikembalikan tetap tinggi. OJK dan Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) belakangan menyepakati bunga pinjol yang resmi di Indonesia maksimal 0,4 persen perhari untuk pinjaman multiguna dan jangka pendek, yaitu pinjaman berusia kurang dari 30 hari. Dengan kata lain, dalam tiga puluh hari, bunga minimal yang dikenakan adalah sebesar 12 persen. Adapun bunga pinjaman produktif antara 12 -24 persen perbulan. Namun dalam praktiknya, beberapa perusahaan pinjol dapat mengenakan bunga yang jauh lebih tinggi dari ketentuan itu, khususnya untuk pinjaman yang dikategorikan darurat. Sebagai perbandingan, menurut data Bank Indonesia, per Maret 2023, suku bunga perbankan setahun untuk kredit konsumsi rata-rata sebesar 10,4 persen.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Salah satu alasan banyaknya penduduk yang terlibat pinjol adalah akses pinjol yang sangat mudah dibandingkan dengan lembaga keuangan lain, seperti bank. Hanya dengan mengisi formulir *online* yang dilengkapi dengan kartu identitas seperti KTP dan Kartu Keluarga, serta foto diri, dalam waktu beberapa jam seseorang sudah bisa mendapatkan pinjaman uang. Calon nasabah juga tidak perlu menyertakan jaminan seperti di perbankan. Meskipun saat ini Asosiasi Fintech Indonesia (Aftech) mengumumkan telah memiliki sistem *credit scoring* yang menyerupai BI *checking* (informasi mengenai riwayat kredit buruk nasabah), nasabah pinjol masih dapat mengakses kredit ke puluhan perusahaan pinjol. Dengan model seperti ini, tidak sedikit nasabah kecanduan berhutang hingga akumulasi utangnya menggunung dan semakin sulit untuk dilunasi. Sebagian nasabah melakukan praktik tersebut karena tidak lagi melihat harapan untuk menyelesaikan masalah

utangnya kecuali gali lubang tutup lubang.

Dalam perkembangannya, tumbuh subur pinjol memberikan dampak sosial dan ekonomi yang buruk bagi tatanan masyarakat. Salah satu indikasi dampak buruk dari merajalelanya pinjol adalah tingginya angka bunuh diri nasabah yang terlibat utang pinjol. Kasus bunuh diri nasabah pinjol yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri atau mencoba melakukan bunuh diri sudah sangat banyak dan terus bermunculan. Kebanyakan mereka stres karena tidak mampu menanggung bunga utang yang terus membengkak serta teror dari *debt collector*. Ikatan rumah tangga juga banyak yang berantakan lantaran salah satu pasangan terlibat pinjol. Pinjol juga mengakibatkan kondisi ekonomi masyarakat memburuk dan mendorong bertambahnya penduduk miskin. Hal ini karena bunga pinjaman sangat tinggi sehingga tidak jarang akumulasinya jauh lebih besar dibandingkan pokok pinjaman. Sebagian nasabah terpaksa menjual aset-aset berharga mereka, seperti kendaraan yang menjadi sarana mereka dalam mencari nafkah, demi membayar cicilan yang sangat memberatkan.

Selain menghadapi stres berat, sebagian nasabah harus menanggung malu lantaran teror juga dilancarkan kepada teman-teman dan kerabat mereka. Meskipun demikian, tidak dipungkiri, ada juga nasabah pinjol yang memang tidak memiliki komitmen yang baik untuk membayar kembali utang-utang mereka. Dengan berbagai cara mereka mampu mengelabui *debt collector* sehingga utang mereka menjadi kategori kredit macet.

Peran Negara

Maraknya pinjol yang memberikan berbagai dampak buruk bagi masyarakat dan mewabahnya utang ribawi tidak dapat dilepaskan dari peran negara yang menganut sistem kapitalisme. Dengan menganut sistem

tersebut, negara sama sekali tidak memperhatikan aspek halal dan haram dalam mengatur kegiatan ekonomi. Industri keuangan yang terlibat dalam transaksi yang bertentangan dengan Islam, termasuk pinjol yang menggunakan mekanisme riba, dianggap legal selama mendapatkan izin dan sejalan dengan aturan yang berlaku. Karena itu, praktik ekonomi tidak masuk dalam kategori kriminal. Yang dianggap kriminal hanyalah perusahaan pinjol yang ilegal alias belum mengajukan izin kepada Pemerintah. Edukasi mengenai haramnya pinjol sama sekali tidak ada dalam kamus Pemerintah. Ditambah lagi, upaya Pemerintah untuk menyelamatkan nasabah yang terlilit utang pinjol nyaris tidak ada.

Fenomena pinjol di atas tentu saja tidak akan terjadi pada Khilafah Islam, yang menjadikan Islam sebagai dasar negara dan pemerintahan. Negara tersebut sama sekali melarang praktik-praktik ekonomi yang bertentangan dengan Islam. Salah satunya adalah transaksi pinjaman yang mengandung riba. Di dalam al-Quran dan al-Hadis terdapat banyak dalil yang mengharamkan secara tegas praktik-praktik ribawi. Nabi Muhammad saw., misalnya, bersabda:

«الرِّبَا اثْنَانِ وَسَبْعُونَ بَابًا أَدْنَاهَا مِثْلُ إِيْتَانِ الرَّجُلِ

أَمُّهُ وَإِنَّ أَرَبَى الرِّبَا اسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ فِي عِرْضِ أَخِيهِ»

Riba memiliki tiga puluh tujuh bentuk. Di antaranya yang paling ringan adalah seperti seorang pria menikahi ibunya. Sungguh bentuk riba yang paling berat adalah seperti mencela seorang Muslim (HR Ibnu Majah dan al-Hakim).

Di dalam Negara Khilafah, individu ataupun lembaga yang melakukan transaksi riba akan dikenai sanksi yang sangat keras. Bentuk hukumannya sepenuhnya diserahkan kepada ijtihad Khalifah karena muamalah riba masuk dalam kategori hukuman *ta'ziir*. Di dalam kitab

Nizhaam al-'Uquubaat, disebutkan: “Setiap pihak yang melakukan muamalah riba, menjadi salah satu pihak darinya, atau menjadi saksinya, atau menjadi penulisnya, maka dihukum dengan cambuk dan dipenjara selama dua tahun.”⁵

Islam juga memberikan solusi agar individu di dalam Negara Islam mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk mempertahankan hidup ataupun mengembangkan usahanya, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada utang. Dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar setiap rakyatnya, yaitu pangan, pakaian dan tempat tinggal, maka Negara Islam akan menerapkan mekanisme yang menjamin pemenuhan kebutuhan tersebut. Di antaranya adalah mewajibkan laki-laki yang memiliki tanggungan seperti istri, anak dan orang tua yang sudah lanjut usia, untuk bekerja. Mereka wajib bekerja, namun kesulitan mendapatkan pekerjaan akan dibantu mendapatkan pekerjaan oleh Negara. Negara Islam juga menggratiskan pendidikan, kesehatan dan keamanan sehingga biaya hidup akan relatif terjangkau.

Kemudian, Negara Islam juga menyediakan fasilitas bantuan melalui Baitul Mal. Rakyat dapat meminta bantuan jika tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya atau bermaksud mengembangkan usaha sehingga membutuhkan modal seperti tanah dan prasarana pertanian. Pendapatan dari harta milik umum seperti minyak bumi, gas, dan batubara akan didistribusikan kepada publik dalam bentuk pelayanan publik ataupun pembagian uang secara tunai. Dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat akan relatif tinggi. Kehidupan yang islami juga akan mengikis budaya materialisme dan hedonisme yang tumbuh subur di dalam masyarakat Kapitalisme.

Oleh sebab itu, satu-satunya cara untuk

Satu-satunya cara untuk membebaskan masyarakat Indonesia dan dunia dari praktik rusak pinjaman ribawi yang didukung oleh Pemerintah adalah menerapkan Islam secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk dalam bidang ekonomi.

membebaskan masyarakat Indonesia dan dunia dari praktik rusak pinjaman ribawi yang didukung oleh Pemerintah adalah menerapkan Islam secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk dalam bidang ekonomi.

WalLaahu a'lam bi ash-shawaab. [Muis]

Catatan Kaki:

1. Ini Daftar 85 Pinjol Ilegal Terbaru Maret 2023, Cek Aplikasi Pinjol Legal OJK. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-daftar-85-pinjol-ilegal-terbaru-maret-2023-cek-aplikasi-pinjol-legal-ojk> Diakses 11 juni 2023.
2. Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Fintech Lending Periode April 2023. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-Fintech-Lending-Periode-April-2023.aspx> Diakses 13 Juni 2023.
3. OJK Sebut Guru dan Korban PHK Paling Banyak Terjerat Pinjol Ilegal <https://money.kompas.com/read/2022/09/28/111000426/ojk-sebut-guru-dan-korban-phk-paling-banyak-terjerat-pinjol-ilegal> Diakses 11 juni 2023.
4. Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Fintech Lending Periode April 2023.
5. Al-Maliky, Abdurrahman (1990). *Nidham al-Uqubat*. Beirut: Dar al-Ummah, hal. 191.

HAJI MABRUR

Dalam Dimensi Individu, Sosial dan Politik

Yuana Ryan Tresna

S Allah SWT telah menetapkan ibadah haji sebagai fardhu 'ain bagi kaum Muslim yang memenuhi syarat dan mampu (QS Ali 'Imran [3]: 97). Nabi saw. juga bersabda, *"Wahai manusia, Allah SWT telah mewajibkan haji kepada kalian. Karena itu berhajilah kalian."* (HR Muslim).

Setiap orang yang berhaji tentu berharap ibadah hajinya mabrur. Dari sisi bahasa, *mabruur* adalah isim *maf'uul* dari akar kata *al-birr*. *Al-Birr* artinya kebaikan atau kebajikan. Dengan demikian haji mabrur (*al-hajj al-mabruur*) artinya haji yang diberikan kebaikan dan kebajikan. Jadi haji mabrur menurut bahasa adalah haji yang baik atau yang diterima oleh Allah SWT.

Adapun secara istilah *syar'i*, haji mabrur adalah haji yang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Hal itu dengan memperhatikan berbagai syarat, rukun, wajib dan adabnya, serta menghindari hal-hal yang dilarang dengan penuh konsentrasi dan penghayatan semata-mata atas dorongan iman dan mengharap ridha Allah SWT. Dengan ungkapan lain, haji mabrur adalah haji yang mendorong pelakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Balasan bagi haji mabrur adalah surga sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut:

«الْحَجَّةُ الْمَبْرُورَةُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ»

Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga (HR an-Nasa'i).

Secara lebih rinci, haji mabrur dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, haji mabrur adalah haji yang tidak tercampuri kemaksiatan, karena kata "*al-mabruur*" dapat dimaknai dengan ketaatan. Dengan kata lain, haji mabrur adalah haji yang dijalankan dengan penuh ketaatan sehingga tidak tercampur dengan dosa. Ini adalah pendapat Imam an-Nawawi sebagaimana dikutip oleh Imam as-Suyuthi: "Imam an-Nawawi berkata terkait makna hadis '*Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga*' adalah bahwa ganjaran bagi orang dengan haji mabrur tidak hanya sebatas penghapusan sebagian dosa. Mabrur itu yang mengharuskan ia masuk surga. Imam an-Nawawi berkata, 'Yang paling shahih dan masyhur adalah bahwa haji mabrur yang bersih dari dosa itu diambil dari *al-birr* (kebaikan) yaitu ketaatan."¹

Kedua, bahwa haji mabrur adalah haji yang *maqbuul* (diterima) dan dibalas dengan *al-birr* (kebaikan), yaitu pahala. Bukti bahwa haji seseorang itu *maqbuul* atau *mabrur* adalah ia kembali menjadi lebih baik dari sebelumnya dan tidak mengulangi perbuatan maksiat. Argumentasi tersebut dapat dilacak dari penukilan sebagai berikut:

وَقِيلَ: هُوَ الْمَقْبُولُ الْمُقَابِلُ بِالْبِرِّ وَهُوَ الثَّوَابُ،
وَمِنْ عَلَامَةِ الْقَبُولِ أَنْ يَرْجِعَ خَيْرًا مِمَّا كَانَ وَلَا
يُعَاوِدُ الْمَعَاصِيَ

Ada pendapat yang mengatakan, "Haji mabrur adalah haji yang diterima yang dibalas dengan kebaikan, yaitu pahala. Adapun pertanda ibadah haji seseorang diterima adalah ia kembali menjadi lebih baik dari sebelumnya dan tidak mengulangi melakukan kemaksiatan."²

Ketiga, haji mabrur adalah haji yang tidak ada unsur riya di dalamnya dan tidak diiringi kemaksiatan. Pendapat ini pada dasarnya sudah tercakup dalam pendapat sebelumnya. Imam as-Suyuthi menjelaskan: "Ada ulama yang mengatakan haji mabrur adalah haji yang tidak ada unsur riya di dalamnya. Ada lagi ulama yang mengatakan bahwa haji mabrur adalah yang tidak diiringi dengan kemaksiatan. Kedua pandangan ini masuk ke dalam kategori pandangan sebelumnya."³

Intinya haji mabrur adalah haji yang dijalankan dengan berbagai ketentuannya. Demikian sebagaimana disimpulkan oleh Imam al-Qurthubi: "Berbagai pendapat tentang penjelasan haji mabrur yang telah dikemukakan itu saling berdekatan. Kesimpulannya haji mabrur adalah haji yang dipenuhi oleh seluruh ketentuannya dan dijalankan dengan sesempurna mungkin oleh pelakunya (*mukallaḥ*) sebagaimana yang dituntut darinya."⁴

Ciri-ciri Haji Mabrur

Predikat mabrur memang hak prerogatif Allah SWT kepada hamba yang Dia kehendaki. Namun, seseorang yang dapat meraih haji mabrur tentu memiliki ciri-ciri tersendiri. Rasulullah saw. pernah memberikan ciri-ciri haji mabrur. Dirwayatkan:

«قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْحُجُّ الْمَبْرُورُ؟ قَالَ:
إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ»

Para Sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu haji mabrur?" Beliau menjawab, "Memberikan makanan dan menebarkan kedamaian." (HR Ahmad).

Ciri haji mabrur dapat dikembangkan lagi mencakup berbagi bentuk ketaatan dan akhlak yang mulia sebagai berikut: 1) Semakin taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang artinya menjalankan hukum dan ketentuanNya sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah; 2) Bertambah baik akhlakNya; 3) Semakin mencintai ilmu dan majelis ilmu; 4) Semakin baik dalam menjaga amanah; 5) Semakin dermawan dan menolong sesama; 6) Menyambung kembali silaturahmi; dan 7) Semakin semangat dalam berdakwah.

Haji Wada dan Semangat Persatuan

Khutbah Haji Wada' Rasulullah adalah momen penting dalam memberikan arahan kepada umat Islam. Aspek politik pada khutbah tersebut sangat dominan karena menyangkut kepentingan bersama umat Islam dan terkait urusan umat Islam di dalam dan luar negeri.

Di antara khutbah Rasulullah saw. adalah pesan kesatuan berdasarkan mabda Islam dan ukhuwah islamiyah. Rasulullah bersabda:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ
وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ
عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى
أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى»

Wahai manusia, ingatlah, Tuhan kalian satu. Bapak kalian juga satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, dan bagi orang non-Arab atas orang Arab, tidak bagi orang berkulit putih atas kulit hitam, dan bagi orang berkulit hitam atas kulit putih, kecuali ketakwaannya (HR Ahmad).

Hadis tersebut dengan tegas menetapkan bahwa rasisme hukumnya haram. Melakukan rasisme adalah hal yang tidak sesuai dengan fitrah manusia; merendahkan, meremehkan hingga menghina orang lain karena beda suku dan warna kulit.

Membangun ikatan umat atas dasar ras dan suku juga tidak boleh. Hal itu pun merupakan ikatan yang rapuh. Akumulasi dari ikatan sukuisme adalah nasionalisme. Ikatan sukuisme dan nasionalisme adalah ikatan yang emosional, bukan ikatan yang didasarkan pada sebuah akidah rasional yang memancarkan sistem. Islam menetapkan bahwa ikatan yang kokoh adalah ikatan mabda Islam, yaitu dilandasi akidah Islam yang melahirkan sistem kehidupan.

Haji dan Perubahan Sosial dan Politik

Ibadah haji menyimpan potensi besar dalam perubahan sosial dan politik, yaitu persatuan dan ketaatan. Keduanya adalah modal kebangkitan dan perubahan sosial dan politik ke arah Islam.

Pertama: Ibadah haji adalah simbol persatuan hakiki. Ibadah haji adalah simbol tauhid. Di dalamnya ada penegasan Allah SWT dan penafian sekutu bagi Dia. Selama ibadah haji, para jamaah senantiasa mengumandangkan kalimat *talbiyah* yang berisi seruan tauhid. Kalimat *talbiyah* juga berisi pengakuan bahwa seluruh kekuasaan hanya milik-Nya semata. Tidak ada pemilik yang hakiki selain Allah SWT.⁵

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ،
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ

Aku menjawab panggilan-Mu, ya Allah. Tidak ada sekutu bagi-Mu. Sungguh segala pujian, kenikmatan dan kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.

Ibadah haji adalah tempat sekaligus momen meleburnya jutaan Muslim dari segenap penjuru dunia. Tak pandang suku bangsa, bahasa, warna kulit dan strata. Mereka berkumpul di Padang Arafah, di Mina, lalu melaksanakan *thawaf* dan *sa'i*, dsb secara bersama-sama. Inilah sebagian kegemilangan ajaran Islam yang mampu mengikat manusia dalam satu ikatan, yakni akidah Islam.

Kedua: Ibadah haji adalah ibadah yang menunjukkan ketaatan dan pengorbanan. Hanya mereka yang kuat tekadnya yang mau berkorban untuk berhaji. Sebaliknya, mereka yang lemah keyakinan tak akan pernah mau melakukan ibadah haji sekalipun punya kelapangan rezeki dan sehat raganya. Dalam hadis qudsi, Allah SWT mengancam siapa saja yang mampu, tetapi menunda-nunda berhaji dengan ancaman yang keras, sebagai berikut:

«إِنَّ عَبْدًا أَصْحَحَتْ جِسْمُهُ وَأَوْسَعَتْ عَلَيْهِ فِي
الْمَعِيشَةِ تَأْتِي عَلَيْهِ خَمْسَةُ أَغْوَامٍ لَمْ يَفِدْ إِلَى
لَمَحْزُومٍ»

Sungguh seorang hamba yang telah Aku sehatkan badannya, Aku lapangkan penghidupannya, lalu berlalu masa lima tahun, sementara dia tidak mendatangi-Ku (ibadah haji), dia orang yang benar-benar terhalang (HR al-Baihaqi).

Peran Sosial Politik Para Haji

Haji merupakan salah satu nilai historis yang mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial, ekonomi, politik, maupun aspek pendidikan di Nusantara khususnya masa pergerakan nasional dalam kurun waktu 1900-1942.⁶

Fakta sejarah menunjukkan bahwa haji telah mempengaruhi sikap pemerintah Hindia Belanda

dalam penerapan politik kolonialisasinya. Belanda memandang masalah tersebut sebagai ibadah yang sangat berbahaya bagi kelangsungan pemerintahan Belanda di Hindia Belanda. Haji menjadi ibadah yang ditakuti sehingga harus dilarang dan dihalangi. Melalui konsulnya di Jeddah, Pemerintah Belanda berupaya selalu mengawasi kegiatan mereka yang pergi ke tanah suci yang berasal dari Hindia Belanda.⁷

Ibadah haji ini memberikan dampak yang sangat penting bagi jamaah haji Indonesia karena selain belajar ilmu agama dari Timur Tengah, juga menambah ilmu tentang perpolitikan untuk mengusir penjajah dari tanah airnya. Para jamaah haji ini pada awalnya, yaitu abad ke-17 dan abad ke-18, belum berperan dalam perlawanan terhadap penjajah, kecuali Syaikh Yusuf Makassar, yang sepulang dari Haramain ikut berperang di pihak Sultan Ageng melawan Sultan Haji yang dibantu Belanda.⁸

Pengaruh para haji pada awal abad ke-20 telah melahirkan sikap dan pemikiran politik yang lambat laun menjadi organisasi politik. Umat Islam ketika selesai melakukan ibadah haji, lalu belajar di Kairo. Mereka membawa berbagai pemikiran politik yang mereka dapatkan dari belajar di Mesir ke Tanah Air. Para haji melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Belanda dengan spirit Islam.

Awal mula kemunculan organisasi politik Islam yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah partai politik Islam memang tidak bisa dilepaskan dari peran haji yang pada waktu itu membentuk berbagai organisasi yang bergerak di bidang ekonomi dan pendidikan. Sarekat Islam (SI) kemudian berubah menjadi PSII, pada awalnya berkembang dari sebuah organisasi yang bernama SDI (Sarekat Dagang Islam). Sebagian haji juga bergerak dalam organisasi pendidikan, seperti organisasi Sumatra Thawalib yang kemudian bertransformasi menjadi Permi (Persatuan Muslim Indonesia). Permi merupakan pelopor perjuangan politik yang mengedepankan pemikiran intelektual yang bergerak melalui

pendidikan.

Contoh lainnya adalah para ulama di Aceh yang telah lama tinggal di Makkah dan pulang ke Aceh turut berkontribusi dalam Perang Sabil (1873-1912). Para haji yang terlibat dalam perang ini menyatakan perlawanan dalam upayanya menentang agresi Belanda ke Serambi Makkah. Selain itu, karena agresi ini dilakukan oleh Belanda yang kafir dan pantas dijawab dengan perang di bawah panji Islam.

Penutup

Demikianlah seharusnya kemabruran dalam haji mampu memberikan dampak pada individu sehingga menjadi lebih taat, juga berdampak secara sosial politik dalam perubahan sosial dan politik untuk kebaikan negeri ini.

Saat ini berbagai kerusakan terjadi dalam berbagai sektor kehidupan akibat kerusakan sistem kapitalisme dan dan keserakahan para oligarki yang menguasai sektor strategis di negeri ini. Sebagaimana dulu, dengan semangat ketaatan, semestinya para haji mampu memobilisasi kekuatan untuk menentang kolonialisme modern hari ini yang berwujud dalam penjajahan politik dan ekonomi. Dengan menyerap pesan khutbah Haji Wada Rasulullah, para haji sudah selayaknya berkontribusi dalam usaha transformasi kepemimpinan Indonesia menuju penerapan syariat Islam secara *kaaffah*. □

Catatan kaki:

- ¹ Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, *Syarh al-Suyuthi li Sunan an-Nasa'i*, juz 5, hlm. 112
- ² Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, hlm. 112.
- ³ Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, hlm. 112.
- ⁴ Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, hlm. 112.
- ⁵ Lihat Ibnu al-Qayyim, *Mukhtashar Tahzib Sunan*, juz 2, hlm. 335-339.
- ⁶ Lihat Eka Yudha Wibowo, *Pengaruh haji terhadap Politik Islam di Indonesia*, *Thaqafiyya* Vol. 16, No. 1, Juni 2015, hlm. 34
- ⁷ Lihat Eka Yudha Wibowo, *Pengaruh haji terhadap Politik Islam di Indonesia*, hlm. 50.
- ⁸ Lihat M.S. Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 262

APAKAH LGBT KODRAT?

Soal:

Apakah LGBT itu kodrat yang Allah tetapkan kepada seseorang? Ataukah LGBT itu merupakan penyimpangan perilaku, yang bisa disembuhkan? Kalau merupakan penyimpangan perilaku, lalu bagaimana cara Islam menyelesaikan masalah ini?

Jawab:

LGBT (*Lesbi, Gay, Biseks dan Transgender*) adalah istilah baru, yang diusung oleh Barat, khususnya setelah dunia mengalami masalah bonus Demografi, akibat dari ledakan jumlah penduduk. Mereka kemudian bekerja keras untuk membatasi, bahkan mengurangi jumlah penduduk dunia dengan berbagai cara. Mulai dari membatasi angka kelahiran, seperti *Tahdiid an-Nasf*; menekan angka kelahiran, seperti *Childfree* (menolak mempunyai anak); mempromosikan *LGBT*; pembunuhan, seperti aborsi; hingga peperangan, penyebaran virus, pandemi buatan, dan sebagainya.

Semuanya ini bagian dari cara yang mereka lakukan untuk mengurangi jumlah penduduk. Pasaunya, mereka menganut ideologi Kapitalisme, yang memandang kebutuhan manusia tak terbatas, sementara alat pemuas kebutuhannya terbatas. Karena itu muncullah masalah ekonomi. Inilah latar belakang pemikiran dan ideologi yang melahirkan LGBT, dan berbagai gaya hidup yang menyimpang lainnya.

Seperti biasa, agar gaya hidup menyimpang ini bisa diterima, maka dicarikan justifikasi dari



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Islam. Termasuk dengan mengklaim bahwa LGBT itu bagian dari kodrat, atau takdir. Padahal, di dalam al-Quran Allah SWT dengan jelas menyatakan:

﴿وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Segala sesuatu Kami telah ciptakan dengan berpasang-pasangan agar kalian mengingat (kebesaran Allah) (QS ad-Dzariyat [1]: 49).

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Hai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kalian. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS al-Hujurat [1]: 13).

Allah SWT juga menjelaskan:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ

وَحَدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ

اللَّهَ كَانَ عَلِيمٌ رَحِيمٌ﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan

perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sungguh Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian (QS an-Nisa' [4]: 1).

Dari ketiga ayat di atas dengan tegas Allah menyatakan bahwa manusia Allah ciptakan berpasang-pasangan, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bukan laki-laki saja atau perempuan saja. Inilah fitrah manusia. Inilah *Qadha'* dan *Qadar* yang telah Allah tetapkan kepada manusia.

Memang ada manusia yang diciptakan oleh Allah dengan dua kemaluan. Inilah yang dalam istilah para *fuqaha'* disebut *Khuntsa* [waria]. Dalam *Al-Mawsuu'ah al-Fiqhiyyah*, dinyatakan:

الْخُنْثَى فِي اللَّغَةِ: الَّذِي لَا يَخْلُصُ لِذَكَرٍ وَلَا أُنْثَى،
أَوْ الَّذِي لَهُ مَا لِلذَّكَرِ وَالنِّسَاءِ جَمِيعًا مِنَ الْخُنْثِ،
وَهُوَ اللَّيْثُ وَالتَّكْسُرُ. وَفِي الْإِصْطِلَاحِ: مَنْ لَهُ الْكَلْبَانِ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، أَوْ مَنْ لَيْسَ لَهُ شَيْءٌ مِنْهُمَا
أَصْلًا، وَلَهُ تَنَمُّبٌ يَخْرُجُ مِنْهُ الْبَوْلُ.

Khuntsa menurut bahasa adalah orang yang bukan laki-tulen, juga bukan perempuan tulen; atau orang yang mempunyai ciri yang dimiliki laki-laki, maupun perempuan sekaligus, yaitu sifat *Khints*, seperti kelembutan, atau lemah gemulai. Menurut istilah, [*Khuntsa*] adalah orang yang mempunyai dua alat kelamin, baik laki maupun perempuan, atau orang yang tidak mempunyai alat kelamin apapun, baik laki maupun perempuan. Dia mempunyai lubang, yang menjadi tempat keluarnya kencing.¹

Pandangan yang sama dinyatakan di dalam *Mu'jam al-Musthalahaat wa al-Alfaadz al-Fiqhiyyah*, karya Mahmud 'Abdurrahman 'Abd al-Mun'im, Guru Besar Ushul Fiqih, Fakultas

Syariah dan Qanun, Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Pandangan ini beliau kutip dari pendapat Imam Abu Hanifah dan Abu Yusuf.²

Hanya saja, para *fuqaha'* kemudian membedakan, *Khuntsa* tersebut menjadi dua: *Pertama*, *Khuntsa Ghayr al-Musykil*, yaitu orang yang mempunyai dua jenis kelamin, tetapi disertai salah satu tanda yang menonjol, baik tanda laki-laki maupun perempuan. Ini biasanya setelah balig, misalnya mempunyai kumis atau mengeluarkan sperma bagi laki-laki, atau keluar haid bagi perempuan. Dengan kata lain, jika ada orang mempunyai dua alat kelamin, tetapi dia berkumis dan mengeluarkan sperma, maka dia dihukumi laki-laki. Begitu juga sebaliknya, ketika dia mengeluarkan darah haid, maka dia dihukumi perempuan.

Kedua, *Khuntsa al-Musykil*, yaitu orang yang mempunyai dua jenis kelamin, tetapi tidak disertai salah satu tanda yang menonjol, baik tanda laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, dia mempunyai dua kelamin, sementara ciri laki dan perempuannya sama, tidak ada yang dominan salah satunya; atau bahkan tidak mempunyai alat kelamin sama sekali, tetapi hanya mempunyai lubang tempat buang air.³

Inilah pembahasan yang dibahas oleh para *fuqaha'* mengenai status *Khuntsa*, baik *Musykil* maupun *Ghayr al-Musykil*. Itu pun dengan tanda yang jelas, yaitu adanya dua alat kelamin, atau tidak ada sama sekali. Artinya, jika seseorang mempunyai satu alat kelamin, misalnya, penis (*dzakar*) saja, maka dia jelas laki-laki, meski gerakannya agak feminim. Begitu juga sebaliknya, ketika dia mempunyai satu alat kelamin perempuan (vagina), maka dia jelas dihukumi perempuan, meski gerakannya agak maskulin. Karena itu, ini tidak termasuk dalam pembahasan *Khuntsa*, baik *Musykil* maupun *Ghayr al-Musykil*.

Adapun apa yang saat ini terjadi pada kasus LGBT sebenarnya adalah: *Pertama*, akibat dari pandangan ideologi Kapitalisme yang



menyimpang. *Kedua*, akibat dari penyimpangan perilaku, sehingga menjadi kebiasaan. *Ketiga*, trauma, atau korban dari pelaku penyimpangan seksual (LGBT). Dengan kata lain, LGBT ini merupakan penyakit mental atau kejiwaan, yang harus disembuhkan. Bukan kodrat yang harus dimaklumi dan dibiarkan. Karena itu LGBT ini jelas diharamkan di dalam Islam.

Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ، إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْفُسٌ يَتَطَهَّرُونَ، فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ، وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ﴾

(Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, "Mengapa kalian mengerjakan perbuatan keji itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? Sungguh kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Usirlah mereka (Luth dan para pengikutnya) dari kota kalian ini. Sungguh mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." Kemudian Kami menyelamatkan dia dan para pengikutnya, kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Kami menurunkan kepada mereka hujan (batu). Karena itu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu (QS al-A'raf [7]: 80-84).

Meski ayat di atas menjelaskan tentang perilaku kaumnya Nabi Luth as., perilaku tersebut juga diharamkan kepada kita, umat Nabi Muhammad saw., sebagaimana hadis dari Ibn 'Abbas ra.:

«مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا
الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ»

Siapa saja yang kalian dapati melakukan perbuatan kaumnya Nabi Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya (HR at-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibn Majah).

Dengan demikian jelas bahwa hukum LGBT diharamkan di dalam Islam. Artinya, LGBT jelas bukan kodrat, tetapi penyimpangan perilaku. Hukumnya haram. Tidak hanya haram, tetapi dosa besar. Pelakunya dihukum dengan hukuman keras, yaitu dibunuh. Jika LGBT merupakan kodrat, atau *Qadha'* dan *Qadar* Allah, maka tidak mungkin diharamkan, dan pelakunya tidak mungkin dibunuh.

Ketika Islam menganggap ini sebagai penyimpangan perilaku, bahkan perbuatan dosa besar yang diharamkan, maka satu-satunya cara perilaku ini harus dicegah, supaya tidak menjadi perilaku. Jika sudah menjadi perilaku, maka satu-satunya cara untuk menghentikan penyebarannya adalah dengan dilarang, dan disertai hukuman yang keras. Pelakunya dibunuh. Bukan hanya sekadar dibunuh, tetapi dibunuh, dengan dijatuhkan dari gedung yang tinggi.

WalLaahu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, Juz X, h. 21.
- ² Dr. Mahmud 'Abdurrahman 'Abd al-Mun'im, *Mu'jam al-Musthalahat wa al-Alfadz al-Fiqhiyyah*, Qahirah, Dar al-Fadilah, t.t., Juz III, h. 59-61.
- ³ Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, Juz X, h. 22-23.

MENGAMBIL IBRAH DARI HUKUMAN ALLAH SWT ATAS KAUM LUTH

Irfan Abu Naveed

Umat manusia dari masa ke masa tak pernah lekang dari ingatan sejarah kelam bangsa-bangsa yang binasa akibat serangkaian kejahatan demi kejahatan menentang syariaH Allah dan para rasul-Nya. Kaum Luth, misalnya, dikenal sebagai kaum yang pertama kali menggariskan *sunnah sayyi'ah 'liwâth'* (kawin sesama jenis), bukan hanya bagi bangsa manusia, bahkan bagi alam semesta, mencakup bangsa binatang dan bangsa jin (QS al-'Ankabût [29]: 28). Bahkan dikabarkan bahwa Nabi Luth as. pun sampai memohon pertolongan kepada Allah dari kerusakan kaum ini (QS al-'Ankabût [29]: 30). Al-Quran pun menilai tindakan mereka sebagai perbuatan orang tak berakal (QS Hûd [11]: 78), sangat keji dan kotor (QS al-'Ankabût [29]: 28), dan melampaui batas (QS al-A'râf [7]: 81).

Rasulullah saw. menyifati pelaku *liwâth* dengan sifat *tidak akan 'dilihat'* (dirahmati) Allah, hingga wajib dikenai sanksi *hadd* hukuman mati. Perbuatan ini pun disifati dengan sifat *terlaknat* dengan pengulangan tiga kali (*tawkid*), Rasulullah saw. bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ
عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ
لُوطٍ»

Allah melaknat siapa saja yang

mengamalkan perbuatan kaum Luth, Allah melaknat siapa saja yang mengamalkan perbuatan kaum Luth, Allah melaknat siapa saja yang mengamalkan perbuatan kaum Luth (HR Ahmad dan Ibn Hibban).

Bahkan fenomena ini menjadi salah satu hal yang dikhawatirkan Rasulullah saw. atas umatnya:

«إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ»

Sungguh yang paling aku takutkan atas umatku adalah perbuatan kaum Luth (HR Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibn Majah).

Tidaklah Rasulullah saw. mengkhawatirkan sesuatu atas umatnya melainkan sesuatu itu berbahaya bagi dunia dan akhirat mereka. Sejarah membuktikan, di dunia saja kaum Luth sudah mendapati ragam siksaan (azab) karena perbuatan jahat mereka. Imam al-Ajurri al-Baghdadi (w. 360 H) menulis satu kitab khusus berjudul *Dzamm al-Liwâth* (Tercelanya *Liwâth*). Juga ditegaskan oleh Al-Hafizh adz-Dzahabi (w. 748 H) dalam *Kitâb Al-Kabâ'ir* (hlm. 55) yang mengutarakan bahwa Allah telah mengisahkan kisah kaum Luth di lebih dari satu ayat dalam Kitab Suci-Nya. Allah pun telah membinasakan mereka karena perbuatan mereka yang kotor ini (*liwâth*).

Azab Allah atas Kaum Luth

Pertama: Allah membutakan pandangan mata mereka. Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ صَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذْرٍ﴾

Sungguh mereka telah membujuk Luth (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka). Lalu Kami butakan mata mereka. Karena itu rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku (QS al-Qamar [54]: 37).

Pada ayat sebelumnya (ke-33) disebutkan bahwa mereka telah mendustakan ancaman-ancaman peringatan dari Nabi Luth as. (Lihat: QS al-Qamar [54]: 33).

Kedua: Allah pun mengirimkan suara yang sangat keras membinasakan. Allah SWT berfirman:

﴿فَأَخَذَهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ﴾

Mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur ketika matahari akan terbit (QS al-Hijr [15]: 73).

Ulama *Taabi'in*, Imam Mujahid al-Makki (w. 104 H) dalam tafsirnya (hlm. 417) menjelaskan bahwa Nabi Luth as. telah mengabari mereka akan datangnya azab atas mereka, namun mereka mendustakannya.

Ketiga: Allah mengangkat dan membalikkan bumi yang mereka tempati. Allah SWT berfirman:

﴿فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا﴾

Tatkala datang azab Kami, Kami menjadikan negeri kaum Luth bagian atas ada bawah (Kami balikkan) (QS Hûd [11]: 82).

Allah pun menyebut mereka dengan *al-Mu'tafikah*, terbalik kepala dan kakinya, lalu dilempar kembali ke tanah, Allah berfirman:

﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى﴾

Negeri-negeri kaum Luth telah dihancurkan Allah (QS. Al-Najm [53]: 53).

Imam Mujahid al-Makki dalam tafsirnya (hlm. 629) menegaskan bahwa ayat ini berbicara mengenai kaum Luth: "*Malaikat Jibril as. mengangkat bumi (yang dipijak kaum Luth) ke langit lalu membalikkannya; al-Mu'tafikah, yakni kaum Luth.*"

Keempat: Allah menurunkan hujan batu panas bertubi-tubi. Kaum Luth dihujani dengan batu dari tanah yang keras dan terbakar secara bertubi-tubi. Allah SWT berfirman:

﴿وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ﴾

Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi (QS Hûd [11]: 82).

Allah SWT menginformasikan pula keadaan ini dalam QS Al-Hijr [15]: 74 dan QS al-Qamar [54]: 34. Maka dari itu, tidak ada orang berakal sehat yang berani melakoni atau bahkan mendukung perilaku kaum Luth.

Ibrah

Seluruh gambaran azab di atas sudah cukup menjadi pelajaran bagi orang-orang beriman untuk menjauhi kejahatan *liwâth* ini, sekaligus mencegah sebaran fenomena ini di tengah-tengah masyarakat. Kisah kelam kaum Luth adalah *'ibrah* hikmah agar manusia senantiasa memikirkan akibat dari kesudahan berbagai pelanggaran atas *Diin-Nya*:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (QS Yusuf [12]: 111).

Lihat pula QS al-A'râf (7) ayat 176. Kisah-

kisah umat terdahulu menguatkan hati Rasulullah saw. dan umatnya (QSa Hûd [11]: 120). Apalagi mereka yang meniti perbuatan keji kaum Luth hari ini telah diperingatkan dengan sebaran berbagai jenis penyakit kelamin menular, salah satunya HIV/AIDS. *The Fenway Institute* menuliskan dalam *Improving The Health Care LGBT People* (hlm. 3): “Sexually transmitted infections, including human immunodeficiency virus (HIV), are major concerns in some LGBT groups (Infeksi penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV merupakan hal utama yang menjadi perhatian beberapa grup komunitas LGBT).”

HIV/AIDS Menjadi Peringatan Bagi Pelaku *Liawâth*

Sebaran penyakit HIV/AIDS di kalangan pelaku *liwâth* bisa jadi merupakan salah satu bentuk azab Allah di dunia. Kelak di akhirat lebih besar perkaranya jika mereka tak bertobat. Azab, sebagaimana diungkapkan oleh Imam ats-Tsa'labi (w. 427 H) dalam *Al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân* (III/363), bisa jadi berupa siksa api neraka; bisa pula berupa siksaan lainnya ketika di dunia, misalnya hukuman mati dan penahanan. Demikian sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

﴿يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ﴾

Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian (QS at-Taubah [9]: 14).

Subjek yang mengazab mereka adalah Allah melalui perantaraan tangan-tangan manusia. Kata *bi aydikum* (dengan tangan-tangan kalian) merupakan bentuk kiasan *majâz mursal* yang menyebutkan sebagian (tangan), namun maksudnya adalah keseluruhan diri manusia itu sendiri (*ithlâq al-juz'î wa irâdat al-kull*).

Perbuatan *liwâth* merupakan perbuatan berpaling dari *adz-dzikr* dalam firman-Nya:

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى﴾

Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku, maka bagi dia penghidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkan dirinya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta (QS. Thâhâ [20]: 124).

Berbagai masalah ikutan dari perbuatan *liwâth* merupakan bagian dari merebaknya krisis penghidupan, sirnanya keberkahan hidup. Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (V/322-323) menguraikan *fa inna lahu ma'isyat[an] dhank[an]*, yakni di dunia tidak ada ketenteraman, tidak ada kelapangan dalam dadanya, bahkan terasa sempit sesak dengan kesesatannya. *Zhahir*-nya seseorang merasa cukup, mengenakan pakaian, memakan makanan, dan tinggal dimanapun ia mau. Namun, sesungguhnya kalbunya tidak mencapai keyakinan dan petunjuk, dan ia berada dalam kekhawatiran, kehampaan dan keraguan. Rasulullah saw. bersabda:

﴿إِذَا ظَهَرَ الزِّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحْلَوْا بِأَنْفُسِهِمْ﴾

عَذَابَ اللَّهِ»

Jika perzinaan dan riba sudah merajalela di suatu negeri maka sungguh penduduk negeri tersebut telah menghalalkan adzab Allah atas mereka (HR ath-Thabrani dan al-Hakim).

Liawâth, menurut al-Hafizh al-Dzahabi dalam *Al-Kabâ'ir* (hlm. 55) lebih keji dan buruk daripada zina. Tidak ada orang beriman dan berakal sehat yang mau melakukan tindakan keji tersebut.

WalLaahu a'lam bi ash-shawaab. []



NIKMAT DUNIA TAK SEBERAPA

ALAM Kapitalisme, sebagaimana saat ini, benar-benar telah melahirkan banyak manusia—termasuk kaum Muslim—sebagai para pemburu dunia. Pemburu harta, wanita, jabatan, kedudukan, kekuasaan, dll. Untuk meraih dunia, tak jarang mereka melakukan berbagai macam cara. Tak peduli benar atau salah. Halal atau haram. Berbuah pahala atau dosa. Juga tak peduli cara-caranya itu merugikan orang lain. Yang penting apa yang diinginkan bisa didapat. Urusan dosa belakangan. Bahkan mungkin sama sekali tak dia pikirkan.

Tidak aneh jika banyak orang saat ini tak segan berlomba untuk berkuasa, misalnya. Berupaya agar menjadi presiden, gubernur, bupati atau walikota. Tak peduli untuk itu harus keluar uang berapa juta, miliar, bahkan triliun rupiah. Tak peduli uangnya diperoleh dari mana. Apakah dari hasil korupsi atau dari hasil menjual negara.

Banyak pula yang berlomba agar bisa kaya-raya. Jika bisa, dengan segera. Tak pakai lama. Tak peduli untuk itu harus sikut sini sikut sana. Suap sini suap sana. Nipu sini nipu sana.

Korupsi sana korupsi sini. Semua demi meraih dunia yang didamba.

Padahal jelas, sebesar apapun, atau seluas apapun dunia diraih, di mata Allah SWT ia sangatlah remeh-temeh. Demikian sebagaimana diyatakan oleh Abu 'Ubaid bin 'Umair *rahimahullLaah*, “*Sungguh dunia itu remeh di mata Allah SWT. Buktinya, Allah memberikan dunia kepada siapa saja, baik yang Dia cintai ataupun yang tidak Dia cintai. Adapun iman hanya Allah berikan kepada orang yang Dia cintai.*” (Abu Nu'aim al-Asbahani, *Hilyah al-Awliyya'*, 3/ 270).

Saking remehnya dunia, Allah SWT memberikan dunia (harta tahta, wanita, kekuasaan dll) kepada siapa saja; Muslim atau kafir; Mukmin atau fasik; yang taat atau tukang maksiat.

Inilah pula sesungguhnya yang ditegaskan oleh Rasulullah saw. Sabda beliau, “*Demi Allah. Tidaklah (nikmat) dunia dibandingkan dengan (nikmat) akhirat kecuali seperti seseorang dari kalian mencelupkan jarinya ke lautan, maka lihatlah air yang menempel di jarinya itu.*” (HR Muslim).

Artinya, nikmat dunia itu seperti air yang menempel di ujung jari. Amat sedikit. Apalagi jika dibandingkan dengan bersarnya dan berlimpahnya nikmat surga di akhirat nanti.

Selain amat sedikit, sekalipun kita menggenggam dunia seluruhnya—harta, wanita, jabatan, kekuasaan, dll—dengan segala kenikmatannya, kita harus sadar bahwa semua itu hanyalah “pinjaman” dari Allah SWT kepada kita. Sebabnya, kata Imam Ibnu al-Qayyim *rahimahullLaah*, “*Sungguh seorang hamba itu—baik dirinya, anak-istrinya maupun hartanya—hakikatnya milik Allah 'Azza wa Jalla. Sungguh Allah telah menjadikan semua itu sebagai pinjaman kepada hamba-Nya. Karena itu jika Allah SWT mengambil kembali semua itu dari hamba-Nya, maka Dia*

seperti pemberi pinjaman yang mengambil kembali barang miliknya dari peminjamnya.” (Ibnu al-Qayyim, Zaad al-Ma’aad, 2/210).

Semua nikmat duniawi (harta, wanita, jabatan, kekuasaan, dll) juga bersifat sementara dan fana. Kematian akan menghentikan semuanya. Cepat atau lambat. Karena itu benar yang dinyatakan oleh Muthraf bin asy-Syahir *rahimahullaah*, *“Sungguh kematian itu akan merusak (mengakhiri) nikmat dari orang-orang yang Allah beri nikmat. Karena itu carilah oleh kalian nikmat yang tidak akan pernah berakhir (yakni surga).”* (Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubalaa’*, 4/190).

Benar pula kata-kata Ibnu Samak *rahimahullaah*, *“Anggaplah dunia ini ada dalam genggam tanganmu. Lalu dunia lain yang serupa juga ditambahkan untukmu. Seluruh bagian dunia di barat dan timur juga didatangkan kepadamu. Lalu, jika kematian menjumpai dirimu, apa yang nanti tetap ada di tanganmu?”* (Adz-Dzahabi, *Siyar A’laam an-Nubalaa*, 8/330).

Tentu, saat kita mati, tak ada sedikit pun bagian dari dunia ini yang ada di tangan kita. Semua hilang. Semua lenyap. Harta, wanita, jabatan, kedudukan, kekuasaan dll yang selama hidup kita perjuangkan mati-matian, semuanya kita tinggalkan. Yang ada dan kebersamaian kita tinggal amal-amal shalih kita.

Dengan demikian tentu tak elok jika kita begitu bersemangat mengejar nikmat duniawi yang amat sedikit dan fana. Sebaliknya, kita malah mengerahkan usaha alakadarnya dalam meraih nikmat surga yang berlimpah dan abadi. Seharusnya kita selalu bersemangat mengusahakan nikmat surga yang amat berlimpah dan abadi (tak akan pernah berakhir) melebihi semangat kita dalam meraih nikmat duniawi yang amat sedikit dan fana.

Karena itu pula semangat kita dalam melakukan ragam ketaatan (seperti shalat

berjamaah di masjid, tadarus al-Quran dan zikir misalnya; atau hadir di majelis-majelis ilmu, menunaikan amanah dakwah, berjuang menegakkan syariah dll) seharusnya jauh melebihi semangat kita dalam mengusahakan harta-kekayaan, jabatan, kedudukan, kekuasaan dll. Sebabnya, kita sepantasnya khawatir bahkan takut jika di akhirat nanti Allah SWT tidak memasukkan kita dalam surga-Nya karena kurangnya amal-amal kita dan banyaknya dosa-dosa kita.

Terkait itu, tentu menarik sikap generasi *salafush-shalih*, seperti para Sahabat Nabi saw. yang mulia. Umar bin al-Khatthab ra., misalnya, adalah salah seorang di antara sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk surga bersama-sama Abu Bakar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Said bin Zaid dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallaahu ‘anhum* (HR Ahmad, Tirmidzi dan an-Nasai). Namun begitu, beliau tetap sangat khawatir jika kelak tidak dimasukkan ke dalam surga-Nya hingga beliau berkata, *“Andai kelak Malaikat dari langit (surga) memanggil, ‘Hai manusia, sungguh kalian akan masuk surga semuanya, kecuali satu orang,’ maka sungguh aku benar-benar takut bahwa akulah orangnya (yang dikecualikan masuk surga).”* (Al-Hafizh Abi Nu’aim Al-Asbahani, *Hilyah al-Awliyaa’ wa Tabaqaat al-Asfiyaa’*, 1/53).

Lalu bagaimana dengan kita yang tidak dijamin masuk surga? Adakah kekhawatiran kita melebihi kekhawatiran Umar bin al-Khatthab ra.?

Alhasil, janganlah kita menjadikan dunia (harta, wanita, jabatan, kedudukan kekuasaan, dll) sebagai tujuan hidup kita yang sebenarnya. Namun, jadikan semua itu hanya sebagai sarana untuk meraih surga-Nya yang abadi di akhirat nanti.

Wa maa tawfiiqii illaa biLlaah ‘alayhi tawakkaltu wa ilayhi uniib. [ABI]

LGBT: ANCAMAN NYATA BAGI KELUARGA DAN MASYARAKAT

Retno Sukmaningrum

Cinta kedua PNS itu awalnya indah. Mereka menikah pada 2002 dan dicatatkan ke KUA Pasar Minggu. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniai tiga anak. Dalam perjalanannya, satu anak meninggal dunia. Biduk rumah tangga yang awalnya indah, mulai terkoyak saat si suami mulai mengalami disorientasi seksual, yaitu mencintai sesama jenis dan berujung terkena HIV/AIDS.

Hubungan itu membuat gonjang-ganjing rumah tangga yang akhirnya tidak bisa dipadamkan. Sejak 2018, mereka memilih pisah kamar/ranjang. Akhirnya, si istri meminta izin pimpinan pada April 2020 untuk menceraikan suaminya dan dikabulkan.

Cerita di atas bukanlah cerita fiksi, namun kisah nyata yang diunggah di Harian *Detik*, Kamis, 22 Oktober 2020.

Mirisnya, kasus perceraian serupa yang dipicu oleh faktor perselingkuhan, yang terjadi dilakukan dengan sesama jenis, meningkat dari tahun ke

tahun. Satu contoh di wilayah Bekasi, perceraian yang dominan dipicu judi *online* dan penyimpangan seksual pada tahun 2022 menghasilkan 3.957 janda dan duda baru. Angka ini nyaris melampaui periode yang sama pada tahun 2021.¹ Begitu pula di wilayah Bogor dan dan wilayah lainnya.

LGBT Merusak Bangunan Keluarga

Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syaria Islam. Hanya dengan berkeluarga lah kelanjutan kehidupan manusia bisa mewujudkan. Kehidupan rumah tangga, yang menjadikan suami dari jenis laki-laki dan istri dari jenis perempuan, sejalan dengan fitrah manusia. Secara fitrah, Allah telah ciptakan jenis laki-laki berbeda dengan jenis perempuan. Perempuan dan laki-laki mempunyai organ reproduksi yang berbeda satu sama lainnya. Tak bisa dipertukarkan dan tak bisa pula diganti. Misalnya pada kaum perempuan, Allah SWT menciptakan rahim, sel telur, hormon prolaktin yang nantinya membentuk ASI. Adapun lelaki memiliki hormon testosteron dan sel sperma.

Oleh karena itu bagaimana mungkin akan lahir keturunan dari pasangan lelaki dengan lelaki atau perempuan dengan perempuan? Jelas tidak mungkin. Hal demikian menyalahi fitrah. Ini sebagaimana tersurat dalam al-Quran (QS an-Nisa' [4]: 1).

Naluri untuk berketurunan tidaklah mudah pula dihilangkan karena merupakan fitrah manusia. Karena itu, ketika kaum gay dan lesbian tidak mungkin mendapatkan keturunan, sementara mereka menginginkan anak, biasanya mereka mengadopsi anak dari pasangan lain atau melakukan sewa rahim (*surrogacy*). Di sinilah munculnya kerusakan baru, yakni kacaunya nasab anak yang juga diharamkan oleh syaria Islam.

Ketidakjelasan nasab akan berimplikasi besar bagi kehidupan anak ke depannya. Mulai berkaitan dengan hukum *mahram*, waris, wali dan

lainnya. Lebih berbahaya lagi, anak akan mempunyai patron keluarga yang salah sejak dini, dan ini bisa diduplikasi saat dewasa nanti.

LGBT Merusak Generasi

Komunitas LGBT tahu betul bahwa tak mungkin dari perilaku mereka melahirkan keturunan. Satu-satunya jalan untuk menjaga eksistensi komunitas mereka adalah dengan jalan menularkan perilaku mereka ke pihak lain.

Masifnya penularan perilaku menyimpang tak lepas adanya agenda global dan kurcun dana yang besar bagi perkembangan komunitas ini. Target utama penularan perilaku mereka adalah kalangan muda. Dalam perkembangannya, perilaku LGBT menasar kalangan anak-anak dan remaja. Aktivitas kaum LGBT pun dapat termonitor jelas dan cukup tinggi di dunia maya.

Pakar media sosial yang juga Founder Aplikasi Drone Emprit, Ismail Fahmi mengungkapkan dirinya memperoleh data mengejutkan perihal transmisi konten negatif LGBT, khususnya Gay. Ia mengatakan, berdasarkan data dalam satu bulan saja telah ada 7751 percakapan di *Twitter* tentang Gay (belum termasuk Lesbian, Biseksual, Transgender). Percakapan juga termasuk berbagi video dan gambar. Di antara kata kunci yang digunakan adalah *#gayindonesia #gayschool #gaysma #gaysekolah #gaypku #gaykids #gaylokal #gaybrondong*.

Bahkan dari penelusurannya, Ismail menemukan banyak juga akun-akun yang menjajakan prostitusi gay. Ia mengatakan sejauh ini perbincangan dan pembagian konten-konten Gay paling tinggi terjadi di DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur.

Seiring dengan meningkatnya pelaku LGBT, meningkat pula jumlah penderita HIV AIDS. Dulu penularan HIV AIDS dominan pada pemakai narkoba akibat pemakaian jarum suntik bersama. Dalam beberapa tahun terakhir penularan justru didominasi oleh pelaku LGBT.

Sebagaimana disampaikan badan kesehatan dunia yang menangani epidemik AIDS, UNAIDS,

di seluruh dunia perilaku gay berpotensi 25 kali lebih besar tertular HIV. Penelitian yang dilakukan Cancer Research Inggris juga menemukan bahwa homoseksual lebih rentan terkena kanker, terutama kanker anus, karena perilaku seks menyimpang yang mereka lakukan.

Penularan HIV AIDS di kalangan gay pun merupakan hal yang wajar karena adanya kebiasaan mereka yang *doyan* berganti pasangan. Didapati dari sebuah studi menyebutkan, bahwa seorang gay punya pasangan antara 20-106 orang pertahunnya. Bahkan ditemukan bahwa sekitar 43 persen kaum gay tersebut selama hidupnya melakukan aktivitas homoseksual dengan 500 orang bahkan lebih.²

Penyebaran HIV AIDS di Indonesia sendiri sudah sangat meresahkan. Merujuk data Kemenkes per Juni 2022, kasus HIV terbanyak di DKI Jakarta: 90.958 kasus, Jawa Timur: 78.238 kasus, Jawa Barat: 57.426 kasus, Jawa Tengah: 47.417 kasus, Papua: 45.638 kasus, Bali: 28.376 kasus, Sumatera Utara: 27.850 kasus, Banten: 15.167 kasus, Sulawesi Selatan: 14.810 kasus, Kepulauan Riau: 12.943 kasus.³

Dengan melihat penyebaran yang begitu luas, kerusakan yang ditimbulkan oleh perilaku seksual menyimpang LGBT bukan lagi sekadar ancaman bagi keluarga, namun bagi eksistensi masyarakat, bahkan bagi bangsa.

Pemerintah Tidak Tegas

Melihat kerusakan massif yang dilakukan komunitas LGBT, harusnya Pemerintah bersikap tegas dengan memberi '*warning*' di tengah masyarakat akan "Indonesia Darurat LGBT", serta menindak tegas para pelakunya.

Jika tidak, masa depan suram akan menghampiri negeri ini. Pasalnya: *Pertama*, sampai saat ini upaya pencegahan dan pengobatan HIV AIDS yang efektif belum ditemukan. *Kedua*, surveilans faktor risiko makin sulit dilakukan karena melubernya kelompok risiko tinggi tanpa terdeteksi. *Ketiga*, minimnya dana untuk menanggulangnya. Sejak Indonesia dikategorikan

sebagai negara berpenghasilan menengah ke atas (*upper middle income country*) pada tahun 2019, bantuan global makin berkurang bagi pemberantasan HIV AIDS Tanah Air.

Pemerintah ciut nyali di hadapan LGBT yang berlindung atas nama HAM. Bahkan beberapa sikap jajaran Pemerintah menunjukkan sikap 'pro LGBT'. Ini bisa dilihat statemen mereka saat diminta menyikapi LGBT. Sekelas menteri agama – Lukman Hakim Saifudin saat menjabat sebagai menag mengatakan, bahwa bukan berarti kaum LGBT itu harus disisihkan dari agama dan umat beragama. Kita sebagai masyarakat beragama, kata dia, justru harus merangkul mereka agar perilaku dan orientasi seksualitasnya tidak lagi menyimpang dari ajaran agama. Bahkan dia pun tak risih hadir dalam even apresiasi penghargaan terhadap LGBT.⁴

Lembaga legislatif sebagai wakil rakyat justru mendudukkan penyimpangan seksual LGBT sebagai kodrat Tuhan sehingga dalam KUHP tidak boleh ada larangan maupun hukuman terhadap orang lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).

Yang lebih membuat putus asa rakyat, sikap pro LGBT pun ditunjukkan oleh pemimpin tertinggi negeri ini. Jokowi, saat wawancara eksklusif di Solo, menyatakan bahwa tak ada diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia. Jika ada yang terancam karena seksualitasnya, polisi harus bertindak melindungi mereka.⁵

Jika semua petinggi negeri semua bersikap sama, lalu kecemasan masyarakat akan tsunami kerusakan moral ini diadukan kepada siapa?

Butuh Tiga Kekuatan Tangguh

LGBT adalah tindak kriminal, bukan kodrat. Dalam Islam, LGBT dikenal dengan dua istilah, yaitu *Liwaath* (gay) dan *Sihaaq* (lesbian). Syariah Islam secara tegas mendudukkan LGBT sebagai kejahatan (kriminal). Pelakunya wajib dihukum dengan sanksi pidana syariah. LGBT disebut kriminal karena hukumnya haram dalam

Islam. Kriminal (*al-jariimah*) dalam Islam didefinisikan sebagai perbuatan melakukan yang haram atau meninggalkan yang wajib. (Abdurrahman Al Maliki, *Nizhaam al-'Uquubaat*, hlm. 15).

Sanksi pidana syariah tersebut hanya mungkin diterapkan oleh negara, bukan individu ataupun masyarakat. Individu-individu yang bertakwa—yang terbentuk dalam keluarga sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang merusak—tentu harus ada. Begitu pula masyarakat yang terkondisikan dengan suasana keimanan. Bukan masyarakat cuek dan permissif dengan kerusakan.

Namun, hari ini berharap negara bertindak tegas kepada pelaku kriminal LGBT, seolah menggantang asap. Negara ada, namun seolah tiada. Negara menutup mata dan telinga terhadap kerusakan yang ada. Wajarlah jika negara bersikap demikian karena menganut sistem kapitalis liberal. Hegemoni kapitalis global telah memasung kebijakan mereka dalam melindungi rakyatnya.

Hanya satu jalan menyelamatkan umat ini. Tak lain kembali menerapkan syariah Islam secara *kaaffah* dalam institusi Daulah Khilafah Islamiyah sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan takwa, bukan hanya keluarga, nasab dan masa depan generasi yang terjaga, namun juga turunnya keberkahan dari langit dan bumi sebagaimana yang Allah janjikan (QS al-A'raf [7]: 96).

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. □

Catatan kaki:

- ¹ <https://radarbekasi.id/2022/11/14/judi-online-dan-lgbt-picu-perceraian-di-bekasi-3-957-janda-baru/>
- ² <https://media.neliti.com/media/publications/154451-ID-none.pdf>
- ³ <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6258386/10-provinsi-di-ri-dengan-kasus-hiv-terbanyak-dki-nyaris-100-ribu>
- ⁴ <https://kemnag.go.id/nasional/penjelasan-sikap-menag-soal-lgbt-leiwwt>
- ⁵ https://www.bbc.com/indonesia/indonesia/2016/10/161019_indonesia_wwc_jokowi_lgbt

HARAM MENJUAL BARANG YANG BELUM DIMILIKI

Soal:

1. Apakah penjualan oleh bank atas barang yang bukan miliknya itu diharamkan, baik bagi bank tersebut atau bagi pembelinya?
2. Apakah seorang pedagang, jika belum punya barang, dan dia memesan barang tersebut dari pedagang lain, kemudian dia jual kepada pembeli, apakah ini termasuk *"bay'un mâ lâ yumlaku"* (menjual barang yang tidak dimiliki)?

Jawab:

Penjualan yang dilakukan oleh pedagang atas barang yang tidak dia miliki adalah haram. Ia merupakan akad yang batil. Dosanya menimpa penjual dan pembeli jika pembeli itu mengetahui bahwa barang yang dia beli bukan milik pedagang tersebut, yakni pedagang itu akan pergi dan membeli barang tersebut dari pasar dan menyerahkannya kepada pembeli. Kami telah menjelaskan perkara ini di dalam Kitab *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Jilid 2 bab *"Lâ Yajûzu Bay'un] Mâ Laysa 'Indaka* (Tidak Boleh Menjual Barang yang Bukan Milik Anda)" sebagai berikut:

Tidak boleh menjual barang sebelum sempurna dimiliki. Jika seseorang menjual barang pada kondisi ini (belum dia miliki) maka jual beli itu batil. Ini berlaku atas dua kondisi: *Pertama*, menjual barang sebelum dia dimiliki. *Kedua*, ia menjual barang setelah dia beli, tetapi sebelum kepemilikannya atas barang itu sempurna dengan serah-terima jika memang kesempurnaan kepemilikannya mensyaratkan adanya serah-terima. Sebabnya, akad jual-beli itu tidak lain terjadi pada kepemilikan. Selama barang belum dimiliki, atau barang itu telah

dibeli, tetapi kepemilikannya belum sempurna karena barangnya memang belum diterima, maka belum terjadi akad jual-beli atas barang tersebut. Sebabnya, secara *syar'i* memang tidak ada barang yang menjadi obyek dalam akad tersebut.

Rasulullah saw. telah melarang jual-beli barang yang belum dimiliki oleh penjual. Hakim bin Hizam berkata:

«قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ يَأْتِينِي الرَّجُلُ يَسْأَلُنِي عَنِ الْبَيْعِ لَيْسَ عِنْدِي مَا أَيْعُهُ، ثُمَّ أَيْعُهُ مِنَ السُّوقِ»،
فَقَالَ: «لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ»

Aku berkata, "Rasulullah, seorang laki-laki mendatangi aku dan bertanya kepadaku tentang menjual barang yang belum aku miliki, kemudian aku membeli barang tersebut dari pasar." Beliau bersabda, "janganlah kamu menjual barang yang belum kamu miliki." (HR Ahmad).

Amru bin Syaib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia juga berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«لَا يَحِلُّ سَلَفٌ وَبَيْعٌ، وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ، وَلَا رَيْحٌ مَا لَمْ تَضْمَنْ، وَلَا بَيْعٌ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ»

Tidak halal salaf dan jual-beli, tidak halal dua syarat dalam satu jual-beli, tidak halal keuntungan yang tidak kamu jamin, juga tidak halal jual-beli barang yang bukan milikmu (HR Abu Dawud).

Ungkapan Rasul *"mâ laysa 'indaka* (barang yang bukan milikmu)" bersifat umum. Di

dalamnya termasuk barang yang belum Anda miliki, barang yang tidak sanggup Anda serahkan dan barang yang belum sempurna Anda milik. Hal itu diperkuat oleh hadis-hadis yang menyatakan adanya larangan menjual barang yang belum diterima, yang memang di dalamnya disyaratkan adanya serah-terima agar kepemilikannya dipandang sempurna. Semua itu menunjukkan bahwa siapa saja yang membeli barang yang mensyaratkan adanya serah-terima sehingga pembelian atas barang itu sempurna, maka dia tidak boleh menjual barang tersebut sampai barang itu dia terima. Jadi hukumnya sama dengan hukum menjual barang yang tidak dimiliki. Hal itu karena sabda Rasul saw.:

«مَنْ إِبْتَاعَ طَعَاماً فَلَا يَبْعُهُ حَتَّى يَسْتَوْفِيَهُ»

Siapa saja yang membeli makanan maka jangan dia jual makanan itu sampai makanan tersebut dia terima (HR al-Bukhari).

Juga karena ada riwayat yang meriwayatkan:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ هَمَى عَنْ أَنْ تُبَاعَ السِّلْعُ حَيْثُ تُبْتَاغُ حَتَّى يَجُوزَهَا التُّجَّارُ إِلَى رِحَالِهِمْ»

Sungguh Nabi saw. telah melarang barang dijual sebagaimana dibeli sampai pedagang memindahkan barang itu ke tempat mereka.

Juga karena Ibnu Majah ra. meriwayatkan:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ هَمَى عَنْ أَنْ تُبَاعَ السِّلْعُ حَيْثُ تُبْتَاغُ حَتَّى يَجُوزَهَا التُّجَّارُ إِلَى رِحَالِهِمْ»

Sungguh Nabi saw. telah melarang pembelian (barang) sedekah sampai barang itu diterima (HR Ibnu Majah).

Juga karena ada riwayat dari Ibnu Abbas ra. bahwa: Rasulullah saw. pernah bersabda kepada 'Utab bin Usaid ra.:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ هَمَى عَنْ شِرَاءِ الصَّدَقَاتِ حَتَّى تُقْبَضَ»

Sungguh aku mengutus engkau kepada AhlulLaah dan penduduk Makkah. Laranglah mereka dari menjual barang yang belum mereka terima (HR al-Baihaqi).

Hadis-hadis ini gamblang menyatakan larangan menjual barang yang belum mereka terima, yakni yang kepemilikannya belum sempurna. Sebabnya, barang yang memerlukan serah-terima tidak sempurna kepemilikannya sampai si pembeli menerima barang tersebut dan karena barang itu termasuk dalam jaminan penjualnya.

Dengan demikian jelas bahwa dalam keabsahan jual-beli disyaratkan barang itu telah dimiliki oleh penjual dan telah sempurna kepemilikannya. Adapun jika barang itu belum di miliki atau dia miliki tetapi belum sempurna kepemilikannya, maka dia tidak boleh menjual barang itu sama sekali. Ini mencakup barang yang dia miliki tetapi belum dia terima, sementara atas barang tersebut disyaratkan adanya serah-terima untuk kesempurnaan jual belinya, yaitu barang *al-makîl wa al-mawzûn wa al-ma'dûd* (barang ditakar, ditimbang dan dihitung). Adapun apa yang tidak disyaratkan serah terima untuk kesempurnaan kepemilikannya yaitu selain barang yang ditakar, ditimbang atau dihitung semisal hewan, rumah, tanah dan semacamnya, maka si penjual boleh menjual barang tersebut sebelum dia terima. Sebabnya, semata-mata terjadinya akad jual-beli dengan ijab dan qabul maka telah sempurna jual-beli itu, baik sudah dia terima atau belum, sehingga jadilah dia menjual apa yang telah sempurna kepemilikannya. Jadi masalah ketidakbolehan jual-beli tidak terkait dengan adanya serah-terima atau tidak, melainkan berkaitan dengan kepemilikan barang yang

dijual, dan dengan sempurnanya kepemilikan atas barang tersebut.

Adapun kebolehan menjual barang yang belum diterima selain barang yang ditakar, ditimbang dan dihitung, hal itu ditetapkan dengan hadis shahih. Ibnu Umar ra. Menuturkan bahwa unta milik Umar memiliki kesulitan:

«إِنِّي قَدْ بَعَثْتُكَ إِلَى أَهْلِ اللَّهِ، وَأَهْلِ مَكَّةَ، فَأَنْتَهُمْ
عَنْ بَيْعِ مَا لَمْ يَقْبِضُوا»

Nabi saw. bersabda kepada beliau, "Jualah unta itu kepadaku." Lalu Umar berkata, "Unta itu untukmu." Lalu Nabi saw. membeli unta tersebut, kemudian beliau bersabda, "Dia untukmu, wahai Abdullah bin Umar. Perbuatlah dengan unta itu apa yang kamu mau." (HR al-Bukhari).

Tasharruf (tindakan) pada barang yang dijual dengan menghibahkan barang tersebut sebelum adanya serah-terima menunjukkan atas sempurnanya kepemilikan barang yang dijual itu sebelum adanya serah-terima. Ini sekaligus menunjukkan kebolehan menjual barang tersebut karena telah sempurna kepemilikan penjual (yakni Rasulullah saw.) atas unta tersebut.

Atas dasar itu maka barang yang dimiliki oleh si penjual dan telah sempurna kepemilikannya boleh dia jual. Sebaliknya, barang yang belum dia miliki atau belum sempurna kepemilikannya maka tidak boleh dia jual.

Atas dasar itu, apa yang dilakukan oleh pedagang kecil berupa tawar-menawar dengan pembeli atas suatu barang, kemudian keduanya bersepakat atas harganya, lalu penjual menjual barang itu kepada pembeli itu, kemudian penjual baru pergi mencari barang tersebut ke pedagang lain untuk dia beli, lalu dia menyerahkan barang tersebut kepada pembeli itu, ini tidak boleh.

Sebabnya, itu adalah tindakan menjual barang yang belum dimiliki. Ini karena pedagang itu, ketika ditanya tentang barang, barang itu belum ada pada dirinya dan belum di miliki. Namun, dia tahu bahwa barang itu ada di pasar pada pedagang yang lain. Artinya, dia berbohong dengan memberitahu pembeli bahwa barang itu ada dan kemudian dia jual kepada pembeli tersebut. Kemudian dia pergi untuk membeli barang yang dimaksud setelah akad jual-beli terjadi. Ini adalah haram, tidak boleh, sebab dia menjual barang yang belum dia miliki.

Demikian juga apa yang dilakukan oleh para pemilik toko sayur dan pasar biji-bijian berupa penjualan mereka atas sayur dan gandum sebelum sempurna kepemilikannya. Sebagian pedagang membeli sayur atau gandum dari petani, dan sebelum dia terima, dia jual. Ini tidak boleh sebab sayur dan gandum itu termasuk makanan yang tidak sempurna kepemilikannya kecuali dengan serah-terima.

Demikian juga apa yang dilakukan oleh para importir barang dari negeri lain. Sebagian mereka membeli barang dan mensyaratkan di dalamnya penyerahan di dalam negeri, kemudian dia menjual barang tersebut sebelum barang itu tiba, yakni sebelum sempurna kepemilikan mereka atas barang itu. Ini pun termasuk jual-beli yang haram sebab itu adalah penjualan apa yang belum sempurna kepemilikannya sama sekali.

Saya berharap di dalam ini ada kecukupan. *Wallâh a'lam wa ahkam.*

[Dikutip dari *Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah* tanggal 6 Dzul Qa'dah 1444 H - 26 Mei 2023 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/89017.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/802385951448776>

Sejarah Kuno Irak Yang Dijarah: Manuskrip

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/dunya/irakin-yagmalanan-kadim-tarihi-yazma-eserler/NaN>



Di negara kuno Irak, manuskrip pertama kali disimpan di Dâru'l-Kütüb ve'l Vesâik. Berkat perubahan dan perkembangan pusat tersebut selama bertahun-tahun ia menjadi salah satu pusat manuskrip terbesar dan terlengkap pada masanya. Seiring berjalannya waktu, pusat-pusat lain dibangun yang menampung manuskrip. Dar Saddam al-Mahtutat dan perpustakaan pribadi Saddam Hussein, pemimpin Irak yang digulingkan, hanyalah dua di antaranya.

Banyak manuskrip yang dicatat, tetapi karya-karya ini disimpan oleh beberapa keluarga mapan. Ada dua penjelasan untuk menyimpan pekerjaan berharga seperti itu di rumah mereka; entah mereka bahkan tidak membicarakannya kepada siapa pun karena mereka khawatir akan dicuri, atau mereka bahkan tidak menyadari pentingnya artefak yang telah menjadi saksi sejarah ini.



Di Irak, tanah peradaban yang sejarahnya berabad-abad lalu, terdapat manuskrip langka, salinan al-Quran kuno, siyar, dan manuskrip sejarah milik para ulama. Manuskrip pra-Islam, buku seni dan manuskrip sastra juga merupakan anggota langka dari arsip yang luas ini. Terutama di Baghdad, ibukota negara, terdapat salinan manuskrip berharga milik periode Abbasiyah dan Khilafah Utsmaniyah.



Ada sebuah ruangan di Perpustakaan Nasional Irak di negara tempat manuskrip berharga disimpan, dan beberapa manuskrip disimpan di sini. Ini adalah salah satu tempat teraman dan paling sentral di kota.



Setelah pendudukan Amerika, aturan ketat untuk perlindungan manuskrip di Irak dan hukuman berat untuk pelanggaran berubah. Di negara saat manuskrip dianggap sebagai warisan budaya, hukuman mati dan penjara diterapkan untuk karya yang diselundupkan. Setelah pendudukan Amerika, manuskrip ini dipindahkan dari pusat tempat mereka dilindungi ke gedung intelijen karena masalah keamanan.

Setelah Perang Irak, manuskrip langka ini dijarah, dibuang, diselundupkan ke luar negeri, dan sengaja dihancurkan. Pasukan penyerang Amerika tidak pernah melawan penghancuran dan penculikan artefak ini.



AS Tidak Memenuhi Janjinya

Sebuah perjanjian ditandatangani antara Pemerintah Irak dan NARA tentang pemulihan dan pengembalian manuskrip yang diculik dan dihancurkan.

Menurut perjanjian ini,

karya-karya tersebut akan dikembalikan dalam waktu dua tahun, tetapi tidak ada satu pun yang diserahkan kepada pemerintah Irak.

Sebaliknya, ada 2 ribu 114 karya, 10 di antaranya berbahasa Turki, di 3 perpustakaan terpisah di Basra, 16 di perpustakaan di Dohuk, 236 di 2 perpustakaan terpisah di El Divaniye, 86 di 4 perpustakaan terpisah di El Hilla, 2 di Erbil. Sebanyak 50 manuskrip, 10 di antaranya berbahasa Turki, 304 manuskrip di 3 perpustakaan di Nasiriyah, dan 41 manuskrip di 2 perpustakaan di Samarra.



1279 manuskrip Turki disimpan di Bagdad dan 4.412 di Perpustakaan Nasional Irak. Status terbaru dari 82 ribu 258 manuskrip yang ditemukan di 113 perpustakaan di Irak, yang dijarah setelah perang, tidak diketahui. Ada juga 417.000 volume di Perpustakaan Nasional Irak, di mana 4.412 karya langka disimpan sebelum perang.



Sebelum artefak ini dijarah di bawah kekuasaan Amerika, 5 ribu 147 manuskrip disimpan di Perpustakaan Evkaf di Baghdad, 662 manuskrip di Koleksi Naji Mahfuz, dan 1544 manuskrip di Perpustakaan Qadiriya.



Status Terakhir Dari 82.258 Naskah Tidak Diketahui

Di 19 perpustakaan di Karbala, terdapat 2.337 manuskrip dalam bahasa Persia dan Arab, yang sebagian besar ditulis tentang fikih, teologi, Alquran, logika, filsafat, sastra, bahasa, dan perjalanan. Sebanyak 117 manuskrip, 23 di antaranya dalam bahasa Turki, disimpan di 5 perpustakaan di Kirkuk, ada total 6.810 manuskrip, 135 di antaranya

berbahasa Turki, di 9 perpustakaan terpisah di Mosul. Sedangkan 12 ribu 159 manuskrip, 20 di antaranya berbahasa Turki, tersimpan di 17 perpustakaan di Najaf, total 4 ribu 430 manuskrip, 17 di antaranya berbahasa Turki, di 2 perpustakaan di Sulaymaniyah, 11 di Al Samava, 28 di Tikrit, kota kelahiran Saddam, dan El Zubayir berisi 25 manuskrip.



Di Daru'l-Kütüb ve'l-Vesaik'il-Irak1yye, yang dibakar setelah

dengan sengaja membiarkan manuskrip dibawa ke luar negeri, 50% manuskrip dan 32% buku dihancurkan.

Beberapa dokumen sejarah tentang pendudukan Yahudi di Palestina dihancurkan saat berada di Museum Nasional Irak, sementara beberapa manuskrip yang disimpan di ruang bawah tanah diselundupkan. Perpustakaan Nasional Israel memiliki banyak karya langka milik dunia Islam. Namun, perdebatan terus berlanjut tentang bagaimana karya langka di Perpustakaan Nasional Israel dibawa ke sini; Barikat, Kepala Departemen Manuskrip Masjid al-Aqsa, menyatakan bahwa beberapa karya di perpustakaan Israel mungkin telah dicuri dari Perpustakaan Nasional Irak setelah invasi ke Irak, yang memperkuat kecurigaan bahwa kemungkinan ini mungkin nyata.



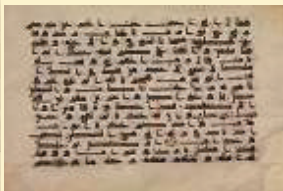


Didirikan pada tahun 1982 dan berisi lebih dari 5 juta buku, Perpustakaan Nasional Israel berisi 100 ribu buku dan 2 ribu manuskrip tentang Islam dan sejarah Islam. Perpustakaan di Israel juga berisi mushaf pribadi, yang ditulis 600 tahun yang lalu dan berstempel Sultan Selim I.



Di Perpustakaan Nasional Israel juga terdapat mushaf al-Quran bertuliskan kaligrafi Kufi yang berusia 1200 tahun, dihiasi dengan emas murni dan sulaman islami.

Orang Israel mengklaim telah membeli artefak ini. Sebaliknya, orang Palestina mengatakan bahwa beberapa artefak ini dijarah dari Bagdad setelah pendudukan AS dan dibawa ke Israel.



Sangat disayangkan bahwa selama masa pendudukan Irak, artefak tidak terekam secara lengkap dan wilayah tersebut berada di bawah perlindungan

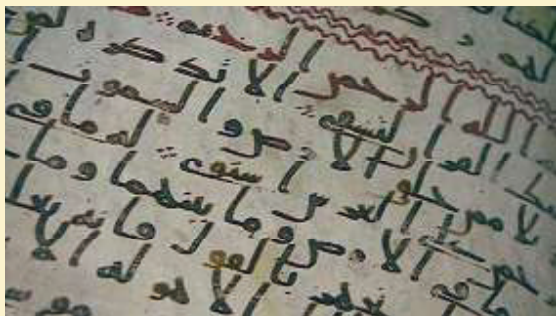
Amerika; karena artefak ini, yang dijarah di bawah kendali Amerika, berada di bawah kendali ketat dan publik tidak dapat mengakses artefak tanpa sepengetahuan mereka. Hal ini menimbulkan kemungkinan bahwa pasukan Amerika melakukan penjarahan dan membantu dalam tindakan ini, karena penduduk asli tidak mungkin melakukannya di bawah darurat militer ini.

Karya Di Perpustakaan Pribadi Saddam Huseyin Dilindungi

Artefak di perpustakaan pribadi pemimpin terguling dipertahankan; Pasukan penyerang Amerika dicegah mengakses lemari besi rahasia ini oleh manajer perpustakaan saat itu, Osama Bey, dan karya-karya di sini diselamatkan dari penyelundupan.



Ada upaya serius untuk menarik kembali manuskrip yang diselundupkan setelah pendudukan, tetapi lokasi artefak sejarah ini masih dalam proses. Dalam proses ini, sementara Jepang dan Swiss secara serius membantu ekstradisi, AS dan Inggris tetap bersikeras untuk tidak bekerja sama dalam masalah ini.



Fakta bahwa bangsa seperti Amerika, yang tidak pernah memiliki masa lalu yang mengakar dan kekurangan kekayaan budaya, mencoba mencuri dokumen yang tak ternilai dari negeri ini seperti Irak, yang memiliki masa lalu kuno dan dianggap sebagai tempat lahirnya peradaban, dapat dihitung sebagai ukuran penghormatannya terhadap sejarah.



BAHAYA LGBT

Arini Retna

Rencana kedatangan grup band pendukung LGBT, Cold Play, ke Indonesia, memunculkan kontroversi di masyarakat. Adanya pernyataan pejabat negara yang terkesan mendukung keberadaan kelompok menyimpang ini membuat mereka berada di atas angin. Padahal Islam telah menegaskan keharamannya. Tidaklah Allah mengharamkan sesuatu melainkan pasti ada kemadaratan di dalamnya, baik kemadaratan tersebut mampu untuk diindera manusia atau tidak.

Dalam konteks LGBT, bahaya dan kemadaratan itu mampu untuk kita identifikasi, sekalipun boleh jadi tidak semua, karena hanya Allah yang tahu apa yang tersimpan di balik pengharamannya. Bahaya ini harus diketahui oleh masyarakat, sehingga menguatkan taat mereka atas apa yang telah Allah larang.

Bahaya Bagi Keluarga

Dalam skala keluarga, LGBT bisa memunculkan bahaya-bahaya sebagai berikut:

1. *Merusak hubungan antar anggota keluarga.*

Banyak kasus yang terjadi, ketika salah satu anggota keluarga terjangkit LGBT, keberadaannya akan mendapat penolakan dari keluarga yang lain. Bahkan ada suami yang mengalami perubahan orientasi seksual menjadi gay atau biseksual, dan berujung pada perceraian. Kondisi ini tentu akan merusak kasih-sayang yang menjadi dasar hubungan antar anggota keluarga dan memunculkan perpecahan.

2. *Mematikan naluri berketurunan.*

Penyimpangan orientasi seksual LGBT jelas merupakan ancaman bagi eksistensi sebuah keluarga. Perkawinan yang awalnya merupakan hal yang sakral dan legal dengan maksud untuk melestarikan keturunan akan berubah sekadar pemuasan syahwat saja. Adanya anak yang lahir bukan lagi menjadi harapan dari pasangan sesama jenis atau transgender. Padahal salah satu tujuan pernikahan adalah untuk melestarikan jenis manusia dengan lahirnya anak keturunan (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 1).

3. *Merusak nasab.*

Kalaupun pasangan LGBT ini menikah dan menginginkan anak, yang terjadi justru adalah kacaunya nasab. Pasangan homo atau lesbi bisa saja mengadopsi anak, namun bila disandarkan nasabnya pada ayah angkatnya, maka jelas ini merupakan pelanggaran terhadap syariah.

Banyak juga kasus dalam keluarga gay, mereka ikut program bayi tabung dengan sel ovum ibu donor, lantas menyewa rahim perempuan untuk menanam bibit yang dihasilkan. Atau sebaliknya, pasangan lesbi, mereka tinggal mencari bank sperma lantas melakukan pembuahan di luar dan menanamkannya pada rahim pasangan yang bertindak sebagai ibu. Malah ada kasus yang sempat viral di India, suami adalah perempuan yang sedang berproses menjadi laki-laki dan istri adalah laki-laki yang sedang berproses menjadi perempuan, lantas sang “suami” hamil. Bagaimana nasab anak-anak dalam kasus-kasus ini?

Dalam Islam, nasab adalah hal yang sangat dijaga. Karena itu dilarang menyandarkan nasab anak pada yang bukan ayahnya (QS al-Ahzab [33]: 4-5). Hal ini karena nasab akan berkaitan dengan hukum-hukum keluarga yang lain seperti perwalian, waris, garis *mahram* dan nafkah.

4. Sumber penularan penyakit.

Tahun demi tahun, penularan HIV di kalangan homoseksual Indonesia terus menanjak dan mengejar persentase penularan pada heteroseksual. Pada tahun 2021, dari 36.902 kasus yang terlacak, penularan pada LSL (lelaki seks lelaki alias homo) melonjak jadi 27 persen, jauh meninggalkan penularan heteroseksual pada 13,6 persen (*Republika.co.id*, 28/12/2022).

Kondisi ini tentu mengkhawatirkan. Apalagi pada kasus biseksual, HIV bisa ditularkan pada istri dan dari istri bisa menularkannya ke bayi yang dia lahirkan.

Bahaya Bagi Masyarakat

Perilaku LGBT juga membawa dampak bahaya yang besar bagi masyarakat. Berikut di antaranya:

1. Menyebar kerusakan dan kemaksiatan di masyarakat.

Psikiater Dr. Fidiansyah dalam bukunya *Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ)* mengemukakan, homoseksual dan biseksual termasuk dalam gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual. Ia mengingatkan bahwa LGBT sebagai penyakit atau gangguan jiwa bisa menular melalui perilaku dan pembiasaan. Hal ini bisa membuat LGBT menyebar di tengah masyarakat. Dalam beberapa kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki, pelakunya merupakan korban sodomi pada masa lalu.

Apalagi LGBT saat ini bukan lagi sekadar perilaku individu melainkan sudah menjadi sebuah gerakan global yang terorganisir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penyebaran dan kampanye kegiatan komunitas LGBT di Indonesia disokong dana oleh lembaga-lembaga asing seperti UNDP dan USAID. Pada Oktober 2015, Sekjen Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Ban Ki Moon mengaku akan menggendakan perjuangan persamaan hak-hak LGBT. LGBT juga menjadi salah satu agenda penting Amerika Serikat (*Republika.co.id*, 23/12/2017).

Dengan demikian kerusakan penyimpangan seksual ini menjadi semakin massif di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

2. Mengundang azab Allah SWT.

Rasulullah saw. Bersabda:

«لَمْ تَطْهَرِ الْفَاحِشَةَ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا
فَشَا فِيهِمُ الطَّاغُوتُ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ قَدْ
مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا»

Tidaklah tampak perbuatan keji di suatu kaum sehingga dilakukan secara terang-terangan kecuali akan tersebar di tengah-tengah mereka tha'un (wabah) dan penyakit-penyakit yang tidak pernah menjangkiti generasi sebelumnya (HR Ibnu Majah).

Kata **الْفَاحِشَةُ** dalam hadis di atas, maknanya bukan hanya zina, tetapi juga termasuk homoseksual sebagaimana digunakan oleh Nabi Luth untuk menyebut keburukan kaumnya (Lihat: QS al-A'raf [7]: 80-81).

Boleh jadi, munculnya berbagai penyakit baru seperti HIV/AIDS, Covid-19 dengan berbagai variannya, termasuk azab yang Allah turunkan akibat maraknya berbagai perbuatan keji manusia, termasuk zina dan *liwaath* (sodomi). Masalahnya, azab ini tidak hanya menimpa mereka yang menganut LGBT dan para pendukungnya, namun juga menimpa masyarakat pada umumnya.

3. Meningkatnya angka kekerasan seksual dan kejahatan.

Para pelaku homoseksual tidak hanya menularkan perilakunya pada lelaki dewasa, namun mereka juga memangsa anak-anak. Rata-rata kejahatan yang mereka lakukan bukan hanya pada 1-2 korban, tetapi pada banyak korban. Di Garut, seorang guru ngaji mencabuli 17 anak laki-laki. Mayoritas korban berusia di bawah 12 tahun (*Kompas.tv*, 1 Juni 2023).

Di Batang, setidaknya 21 anak laki-laki berusia 5-13 tahun mengaku menjadi korban pencabulan yang dilakukan seorang guru rebana berinisial M selama beberapa tahun terakhir (*Bbc.com*, 9/1/2023).

Di Tarakan, 12 anak laki-laki usia SMP menjadi korban pelecehan seksual pria penyuka sejenis berinisial E (*Antarnews*, 21/12/2021).

Selain pelaku kekerasan seksual, para pengidap kelainan seks menyimpang ini juga sangat sensitif sehingga mudah tersulut

Inilah berbagai bahaya yang mengancam keluarga dan masyarakat bila LGBT dibiarkan tanpa ada tindakan tegas. Sudah selayaknya kita tidak lagi mengadopsi sistem hidup liberal yang memberikan ruang kebebasan bagi kaum LGBT. Apalagi perbuatan mereka ini berpotensi untuk mengundang azab Allah dan menyebarkan kerusakan. Karena itu tidak boleh ada toleransi atas perbuatan mereka di balik jargon HAM, kebebasan dan kelainan bawaan.

cemburu dan kelainan psikis sehingga melakukan tindak kekerasan fisik bahkan sampai pembunuhan terhadap pasangan atau korbannya. Kita tentu masih ingat kasus Ryan Jombang yang membunuh 11 korban, atau Babe Baekuni yang membunuh 14 anak, setelah ia sodomi terlebih dulu.

Khatimah

Inilah berbagai bahaya yang mengancam keluarga dan masyarakat bila LGBT dibiarkan tanpa ada tindakan tegas. Sudah selayaknya kita tidak lagi mengadopsi sistem hidup liberal yang memberikan ruang kebebasan bagi kaum LGBT. Apalagi perbuatan mereka ini berpotensi untuk mengundang azab Allah dan menyebarkan kerusakan. Karena itu tidak boleh ada toleransi atas perbuatan mereka di balik jargon HAM, kebebasan dan kelainan bawaan.

□



LINTAS DUNIA

Kashmir Tersesat dalam Kecanduan Narkoba

Pernyataan seorang menteri federal kepada parlemen India yang menyebut ‘hampir satu juta orang (delapan persen) penduduk Jammu dan Kashmir menggunakan obat-obatan tertentu, termasuk ganja, opioid, atau obat penenang’, menunjukkan ketersesatan pemuda Jammu dan Kashmir dalam gelapnya kecanduan narkoba tanpa cahaya Khilafah.

“Pemuda (Jammu dan) Kashmir tersesat dalam gelapnya kecanduan narkoba tanpa cahaya Khilafah,” ungkap Aktivis Hizbut Tahrir Imrana Muhammad sebagaimana dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Sabtu (10/6/2023).

Pasalnya, jelas Imrana, korupsi dan kerjasama aparat penegak hukum dengan para pengedar narkoba menjadi masalah besar (sehingga tingginya peredaran narkoba) di kawasan yang sudah dilanda kekacauan iklim politik akibat perang antara India dan Pakistan tersebut.

Makanya, terang Imrana, obat untuk mimpi buruk penyakit sosial ini adalah sistem yang stabil dan kuat yang menghilangkan kebebasan para penjahat untuk menjalankan negara, termasuk para politisi karier yang menjadikan kepentingan pribadi sebagai motif utama bagi kekuasaan mereka.

Sistem yang stabil dan kuat tersebut tiada lain adalah Khilafah yang menerapkan syariat

Islam secara *kaaffah* yang dengan tegas mengharamkan narkoba. Alhasil, tidak ada toleransi apalagi menjadikan narkoba sebagai alat ‘rekreasi’. “Narkoba dan minuman keras adalah haram dan tidak ada ruang untuk penggunaan ‘rekreasi’,” tegasnya.

Menurut dia, hukuman keras terhadap perdagangan narkoba dan penggunaannya akan diterapkan di dalam Khilafah bersama dengan sistem pendidikan komprehensif yang mengajarkan produktivitas dan iman.

“Sistem ekonomi (Islam) juga akan menghilangkan dilema ekonomi (yang saat ini terjadi) yang melahirkan pengangguran dan kemiskinan akibat dari kebijakan pengelolaan wilayah yang buruk,” jelasnya.

Imrana juga menyebut, keterbatasan sumber daya LSM yang bekerja di daerah tersebut (untuk memberantas narkoba) hanyalah perban pada kanker aktif (bila) tanpa agama Islam yang mengobati penyakit dalam kehidupan.

Denmark Dinilai Munafik Soal Palestina

Istana Christiansborg (Pemerintah) Denmark dinilai munafik soal Palestina dan Ukraina. “Sungguh, inilah potret kemunafikan yang mencirikan Christiansborg, yang menjadikan kebohongan dan manipulasi adalah aturan yang harus dijalankan dan bukan pengecualian, terutama dalam isu-isu yang terkait kaum Muslim,” ungkap Aktivis Hizbut Tahrir Ibrahim Atrach sebagaimana dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Sabtu (10/6/2023).

Pasalnya, Denmark menyumbangkan sistem pertahanan ke Ukraina untuk mengusir Rusia, sementara di sisi lain, menandatangani perjanjian perdagangan langsung bernilai miliaran krone dengan industri militer entitas penjajah Yahudi, yang menyediakan mesin pembunuhan massal dan pengusiran kaum Muslim dari Palestina.

Menyederhanakan kasus terkait masalah informasi yang menyesatkan dalam proses

pembelian sambil mengabaikan kejahatan yang lebih besar dinilai Ibrahim sebagai bentuk pemberian dukungan untuk pendudukan militer di Palestina dan sebagai contoh lain dari kemunafikan ini.

Demikian pula, lanjutnya, kebohongan yang berulang dari Christiansborg tentang hak entitas Yahudi untuk melindungi dirinya sendiri, serta kebohongan tentang kedaulatan dan haknya untuk hidup, jauh lebih besar daripada kebohongan apa pun tentang tenggat waktu dan proses pembelian.

Padahal, jelas Ibrahim, dia yang tidak memiliki hak untuk hidup, tidak dapat memiliki hak untuk “melindungi dirinya sendiri”.

Alhasil, simpulnya, kasus ini hanya menegaskan fakta bahwa negara dan Pemerintah Denmark memberikan dukungan langsung untuk kelanjutan pendudukan Yahudi di Palestina dan kejahatan mereka yang tak terkatakan terhadap rakyatnya!

Seperti diberitakan *Altinget.dk* sebelumnya, Pemerintah Denmark awal tahun ini telah menandatangani perjanjian miliaran krone dengan produsen senjata Yahudi Elbit Systems. Elbit Systems dikenal sebagai produsen senjata yang menguji peralatan mereka di Gaza dan Tepi Barat, juga yang menyediakan senjata untuk serangan brutal tentara Yahudi terhadap anak-anak dan wanita yang tak berdosa di Palestina.

Politisi Barat Master Standar Ganda

Desakan Presiden Amerika Serikat Joe Biden terhadap Uganda untuk segera mencabut Undang-Undang Antihomoseksual yang baru disahkan dengan alasan ‘pelanggaran tragis terhadap hak asasi manusia yang universal’ menunjukkan sebagai master standar ganda yang tidak menunjukkan rasa hormat bahkan pada perjanjian mereka sendiri terkait larangan ikut campur terhadap negara lain.

“Politisi Barat (termasuk Presiden Amerika Serikat Joe Biden) benar-benar master standar ganda yang tidak menunjukkan rasa hormat

bahkan pada perjanjian mereka sendiri seperti Perjanjian Westphalia yang menetapkan penerimaan prinsip noncampur tangan dalam urusan internal negara berdaulat lainnya!” terang Aktivis Hizbut Tahrir Sya’ban Muallim sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Senin (5/6/2023).

Menurut Sya’ban, banyak negara sekarang berada di bawah tekanan dari penguasa kolonial untuk mendorong agenda LGBTQ+. Kekuatan Barat tidak berhenti mencampuri urusan negara lemah atau bawahan dan bahkan dalam urusan negara satelit dengan berbagai alasan.

Campur tangan ini juga, menurut dia, sangat jelas dan telanjang sebagai kampanye luas dan masif yang dilakukan oleh kekuatan sekuler Barat – kekuatan liberal yang telah melegalkan homoseksualitas dan tampaknya diabadikan dalam tujuan kebijakan luar negeri mereka.

“Hal ini terwujud dalam pemaksaan pemberian hak LGBTIQ+ dan bantuan keuangan kepada negara-negara Dunia Ketiga,” jelasnya.

Bagaimana pun undang-undang yang dicapai atas dasar demokrasi yang telah memberi manusia hak untuk membuat hal-hal itu halal atau haram selain Allah SWT, menurut Sya’ban, bertentangan dengan Islam. Islam telah menyatakan dengan jelas bahwa pembuat undang-undang tidak lain adalah Allah SWT dan tidak seorang pun berhak menetapkan apa yang halal dan yang haram.

“Oleh karena itu, pernikahan sesama jenis merupakan perbuatan yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT dan bukan karena undang-undang buatan parlemen,” tegasnya.

Jadi, tegas Sya’ban, memang pengesahan undang-undang yang melarang homoseksual dapat diterima secara positif oleh banyak orang, tetapi harus diperjelas bahwa parlemen yang sama di sisi lain telah melegalkan banyak hal-hal haram dan berdosa besar, seperti riba dan minum keras yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT. **[Joy dan Tim]**

Ustadzah
Dr. Fika Komara:
**LGBT SUDAH
MENJADI
GERAKAN
GLOBAL**

Pengantar Redaksi:

LGBT saat ini bukan lagi sekadar penyimpang seksual yang bersifat individual. LGBT sudah menjadi sebuah gerakan. Bukan hanya gerakan lokal, nasional atau regional; tetapi telah menjadi gerakan global. Para pendukungnya pun bukan sekadar di level individu, kelompok/komunitas atau lembaga tertentu, tetapi sudah pada level negara, bahkan negara besar seperti Amerika Serikat, termasuk lembaga internasional seperti PBB.

Karena itu gerakan global LGBT tak boleh dipandang sepele. Perlu mendapat perhatian semua pihak. Kaum Muslim tentu yang paling dituntut kepeduliannya untuk melakukan berbagai upaya demi membendung gerakan amoral ini. Mengapa? Bagaimana caranya? Apa saja hambatannya? Apa solusi mendasar untuk memberangus gerakan global LGBT ini?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada Ustadzah Dr. Fika Komara dalam wawancara kali ini.

Ustadzah, benarkah LGBT itu fenomena alamiah?

Untuk menjawab ini, kita perlu melihat dari dua lensa. *Pertama*, lensa individual. Memang memungkinkan terjadi kasus medis, misal seseorang lahir dengan kelamin ganda. Jika kondisinya begini, tentu ini adalah bagian dari

takdir dan secara fikih, Islam memiliki solusinya. Kalau kita mau jujur, kasus pada level individual ini proporsinya sangat minor, dan tentu tidak akan menjadi budaya populer di masyarakat, kecuali ada pihak yang merekayasanya.

Kedua, lensa secara sosial masyarakat. Jelas, LGBT bukan perkara kodrati yang sifatnya

alamiah, tetapi sudah merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang terindustrialisasi melalui *pop culture* (film, *fashion*, musik). Ia mengandung nilai-nilai dan gaya hidup yang menganut paham kebebasan sekuler. Apalagi ada pihak yang mengejar dukungan sistemik secara sosial-politik dengan menyusun UU yang melegalkan hubungan sesama jenis menjadi semacam regulasi sosial. Ini berbahaya dan menyesatkan!

Kalau begitu, benarkah LGBT merupakan gerakan global yang didukung oleh negara-negara Barat, bahkan oleh Lembaga internasional seperti PBB?

Siapa pun yang mengamati dinamika global, memang asal-muasal gerakan kaum Sodom modern ini berawal dari Barat, khususnya sejak enam dekade terakhir. Jadi bukan sekadar didukung; LGBT adalah bagian tak terpisahkan dari peradaban Barat sekuler yang memuja kebebasan syahwat.

Kapan gerakan ini berkembang menjadi gerakan global?

Ini semua bermula dari kekacauan sosial masyarakat Barat yang dimulai pada tahun 1960-an dengan adanya gerakan pembebasan seksual atau revolusi seksual. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk meningkatkan penerimaan seks bebas (di luar hubungan heteroseksual dan di luar pernikahan) agar diterima dan diakui. Penting untuk dicatat bahwa gerakan ini tidak direncanakan dalam sehari, tetapi berdekade-dekade. Itu adalah hasil dari keinginan yang mengintai di sudut-sudut gelap masyarakat Barat sekuler yang ingin mendapatkan pengakuan sosial dan memasuki arus utama.

Kapan mulai mengglobal? Mulai tahun 90-an, yakni selepas Perang Dingin usai. Lalu seiring dengan globalisasi kapitalisme,

perjuangan kaum Sodom modern di Barat mulai diekspor ke negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Dunia Islam.

Apa sebetulnya tujuan gerakan global ini?

Tujuan awalnya adalah menyebarluaskan paham kebebasan seksual. Setelah Eropa Barat dan Amerika yang baru merdeka mengadopsi sekularisme, dan belenggu gereja dilepaskan dalam kehidupan publik, mereka banyak mengecam lembaga pernikahan yang dianggap membelenggu dan eksklusif untuk heteroseksual.

Karena dasar dari negara-negara sekuler baru ini adalah pengadopsian kebebasan individu, kepemilikan, ekspresi dan agama untuk semua warganya, maka seksualitas dipersepsikan sebagai kebutuhan biologis yang harus dipenuhi seperti rasa lapar; bukan untuk kelangsungan hidup jenis manusia.

Tujuan normatif (paham kebebasan) ini kemudian berkembang menjadi tujuan yang lebih politis untuk menguatkan hegemoni Barat ke seluruh dunia dengan penjajahan sosial budaya.

Apa saja kerusakan yang ditimbulkan oleh Gerakan LGBT ini?

Negara Kapitalistik Barat yang mengadopsi gagasan sekularisme mungkin telah bangkit dalam hal kemajuan teknologi dan perkembangan material. Namun, mereka telah jatuh ke kedalaman pesta pora hewani; terperosok dalam wabah kekacauan seksual yang mengerikan.

Sebagaimana paparan analisis seorang aktivis Muslim AS, Mohammed Hassan. Kata dia, masyarakat Barat memiliki pengaturan hubungan pria-wanita yang suram sehingga menjadi tempat berkembang biak bagi penyakit dan penyimpangan seksual yang membusuk.

Jika kita hanya melihat beberapa data dalam hal ini, kita akan menemukan bahwa sekitar 40% kelahiran di AS terjadi di luar pernikahan, naik dari 28% pada tahun 1990. Pada tahun 2021, 51% bayi lahir dari ibu yang tidak menikah di Inggris dan Wales.

Prosentase orang dewasa AS yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT telah meningkat ke level tertinggi baru sebesar 7,1%. Ini merupakan dua kali lipat prosentase dari tahun 2012. Menariknya, peningkatan tersebut mencerminkan prevalensi yang lebih tinggi dari identitas tersebut di antara orang dewasa termuda AS dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Secara kasar, 21% dari mereka yang lahir antara tahun 1997-2003 mengidentifikasi diri sebagai LGBT. Angka-angka ini terus meningkat.

Lalu bagaimana pola gerakan LGBT di Indonesia?

Terdapat dua sumbu penyebaran LGBT. *Pertama*: Ranah formal melalui reformasi hukum dan perundangan. Sumbu pertama ini biasanya didorong melalui jalur diplomasi. Lembaga PBB di skala internasional. Di skala lokal kampanyenya dimotori oleh LSM dan aktivis-aktivis HAM liberal. Mereka terus bergerilya memperjuangkan reformasi hukum dan perundangan agar LGBT diakomodir di Dunia Islam. Mereka membabi-buta dan berkoar-koar bahwa menerima ide-ide LGBT—yang cacat ini—adalah tolok ukur masyarakat beradab dan membela HAM. Namun, mereka diam pada pelanggaran HAM Muslim Palestina atau Uyghur.

Kedua: Ranah non-formal melalui budaya populer. Sumbu kedua ini digerakkan oleh korporasi kapitalis, khususnya perusahaan-perusahaan teknologi, sosial media dan entertainment yang memiliki market besar anak-anak muda. Merekalah yang mendulang “pink money” atau cuan yang besar selaras

dengan watak asli kapitalisme yang lihai mengeksploitasi syahwat dan kesenangan manusia. Ironisnya, para kapitalis sponsor LGBT ini seolah buta terhadap kerusakan peradaban di masyarakat mereka sendiri akibat mewabahnya *liwaath* modern, seperti penyakit AIDS, penyakit menular seksual, wabah kesehatan mental, perselingkuhan, KDRT, peningkatan perceraian dan banyak penyakit sosial lainnya. Sebanyak 43 persen dari golongan kaum gay yang berhasil didata mengaku melakukan homoseksual dengan lebih dari 500 orang, 28 persen lebih dengan dari 1000 orang. Pasangan mereka banyak yang hanya semalam atau beberapa menit saja. Perilaku menyimpang kaum Sodom modern ini jelas sangat destruktif.

Bagaimana modus perang pemikiran yang dilakukan oleh pendukung LGBT?

Senjata utama secara pemikiran adalah propaganda ambiguitas moral. *Morally grey* atau moral abu-abu yang membingungkan sehingga penyimpangan pun dinormalisasikan.

Untuk memperkenalkan kotoran ke dalam masyarakat, kelompok liberal mengambil sikap ambigu. Mereka memilih untuk mengambil jalan yang paling diselimuti ketidaktahuan dan kebingungan. Mereka menggunakan ini untuk secara bertahap memanipulasi masyarakat menjadi lebih merosot dan tidak bertuhan. Satu-satunya cara untuk mengurangi wabah ini adalah dengan memberi tahu orang-orang bahwa itu bukan wabah lagi. Maka dari itu, gerakan tersebut mulai menormalkan isu-isu semacam ini untuk menyembunyikan kekurangan struktur masyarakat sekuler.

Sejak berakhirnya era Perang Dingin, kekuatan propaganda abu-abu ini memang sengaja dimunculkan seiring dengan globalisasi Kapitalisme untuk ‘menjinakkan’ nilai-nilai moral lama di negara-negara target pasar

Amerika. Apalagi saat Amerika Serikat semakin melaju dalam dunia bisnis internasional maka semakin penting bagi Amerika agar nilai-nilai moral Barat diterima secara global. Seperti kata Ayn Rand: “*The cult of moral grayness is a revolt against moral values.*” (Pemujaan terhadap moral abu-abu sebenarnya adalah pemberontakan melawan nilai-nilai moral itu sendiri).

Semakin banyak film dan karya seni yang menyisipkan budaya homoseksual dan sengaja tidak lagi menampilkan kontrasnya area moral hitam vs putih. Mereka secara bertahap semakin bernuansa abu-abu. Alhasil, kekuatan abu-abu ini sangat manjur mempopulerkan LGBT karena dikemas menjadi budaya populer dan tren kekinian. Apalagi ia dibalut dengan berbagai narasi HAM. Inilah yang memikat anak muda karena berhasil menciptakan visual memabukkan pada citra (*image*) dan cita rasa (*taste*) yang berkilauan terhadap budaya jahiliyah kaum Sodom yang menjijikkan.

Dalam bahasa Islam, ambiguitas ini disebut sebagai penyakit syubhat. Syubhat artinya samar, kabur, atau tidak jelas. Penyakit syubhat yang menimpa hati seseorang akan merusakkan ilmu dan keyakinannya. Syahwat artinya selera, nafsu, keinginan, atau kecintaan. Adapun fitnah syahwat (penyakit mengikuti syahwat) adalah mengikuti apa saja yang disenangi oleh hati/nafsu yang keluar dari batasan syariah. Penyakit ini akan semakin mewabah menjadi penyakit di tengah umat dan disuburkan oleh kebodohan dan kurangnya ilmu/*tsaqafah* agama, dan lemahnya akidah Islam

Apa yang dilakukan oleh mereka agar masyarakat (sosial) terkondisikan dengan kampanye mereka?

Pengkondisian dilakukan dengan berbagai cara. Setidaknya ada dua: *Pertama*, secara *top down*. Ada upaya diplomasi serius dari negara-

negara Barat terutama AS untuk menjadikan isu LGBTQ+ ini sebagai komoditas dan alat tekan hubungan internasional. Isu LGBTQ dimasukkan ke dalam paket ‘demokratisasi’ yang ujungnya adalah legalisasi pernikahan sesama jenis. Apalagi demokrasi memberi manusia wewenang untuk membuat undang-undang bagi masyarakat berdasarkan akal manusia.

Kedua, secara *bottom up*. Paham LGBTQ ini secara halus dipromosikan dalam industri hiburan populer. Dekade 2010-an telah menjadi dekade saat hak dan kebebasan LGBTQ+ telah meningkat secara signifikan di negara-negara Barat. Dari musik hingga TV. Dalam 10 tahun terakhir kita telah melihat budaya populer semakin terlibat dengan komunitas LGBTQ+. Sepuluh tahun yang lalu, Lady Gaga menjadi bintang yang menjadi advokat yang gigih untuk hak LGBTQ+ baik di atas maupun di luar panggung. Di Asia pun bermunculan artis-artis gay melalui industri drama seri dan musik yang bermunculan dari China, Jepang dan belakangan banyak diprakarsai Thailand.

Bagaimana rekayasa dan tekanan politik yang mereka lakukan untuk mencapai target-target mereka?

Di balik semua fenomena meluasnya LGBT dan kampanye melalui gerakan sosial yang massif terdapat peran dan campur tangan politik HAM luar negeri Amerika Serikat (AS). Tidak dipungkiri, AS begitu gencar dalam mengkampanyekan legalisasi LGBT ke seluruh dunia, termasuk dengan membajak kebijakan-kebijakan PBB. PBB juga secara aktif agresif mendeklarasikan perang terhadap Homophobia dengan alasan HAM. Di era Joe Biden kampanye LGBTQ+ semakin massif dan agresif dijalankan ke seluruh dunia. Bahkan Biden dinobatkan sebagai presiden AS yang paling pro-LGBTQ+.

Bagaimana mereka menggalang kekuatan ekonomi untuk

memuluskan agenda mereka?

Apa yang disebut “*Pink Money*” atau “*Pink Capitalism*” adalah motor ekonomi utama yang memompa kampanye mereka. Industri musik dan film ini adalah bagian dari kekuatan industri ekonomi kreatif AS yang berhasil menciptakan budaya populer melalui musik dan film sejak pertengahan abad ke-20 hingga meluas ke Asia.

Pink economy adalah penggabungan gerakan LGBT ke dalam dinamika kapitalisme. Ini menyiratkan komersialisasi komunitas itu dalam industri gaya hidup kapitalisme yang mengeksploitasi syahwat dan sangat berpengaruh pada generasi muda. Untuk Amerika Serikat saja daya beli gabungan populasi dewasa lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) AS tahun 2015 diperkirakan mencapai \$917 miliar (Witeck Communications, 2016). *Pink capitalism* kini menjadi semakin massif karena didukung oleh korporasi kapitalis seperti Starbuck, Apple, Facebook, Instagram, dan lainnya.

Apa saja langkah-langkah mereka untuk meraih legitimasi Negara?

LGBT dimudahkan meraih legitimasi dari sistem demokrasi, yang merupakan pilar dari masyarakat sekuler. Ini memudahkan kelompok yang mendominasi untuk membingkai hukum yang akan membantu mereka memuaskan insting (nafsu) mereka sendiri dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Itu karena masyarakat sekuler menganut prinsip inti liberalisme yang mendikte: “*Anda dapat melakukan apa pun yang Anda inginkan selama Anda tidak merugikan siapa pun.*”

Maka dari itu, 51% saja suara sudah bisa menghasilkan legitimasi publik untuk lahirnya regulasi, karena itu kampanye media sangat mereka butuhkan agar propaganda mereka mendapat dukungan publik sehingga jalan legalisasi semakin mulus.

Siapa saja pihak atau kelompok yang mendukung gerakan ini?

Nyaris semua elemen struktural negara Barat Kapitalis telah terlibat termasuk elemen fungsional. Mereka adalah para korporasi teknologi, kelompok-kelompok HAM, akademisi, institusi pendidikan, lembaga media, NGO dll. Semua bersatu-padu menyiarkan paham dan nilai ini.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk menolak dan menyadarkan umat tentang bahaya gerakan ini?

Rasulullah saw. telah mengkhawatirkan fitnah (kesesatan) syahwat dan fitnah syubhat terhadap umatnya. Beliau bersabda, “*Inna mimmaa akhsyaa ‘alaykum syahawaat al-ghay fii buthuunikum wa furuujikum wa mudhillaat al-fitan*” (Sungguh di antara yang aku takutkan atas kalian adalah syahwat mengikuti nafsu pada perut kalian dan pada kemaluan kalian serta fitnah-fitnah yang menyesatkan).” (HR Ahmad).

Untuk menghadang arus gerakan LGBT ini tentu membutuhkan kapasitas yang besar. Tidak cukup dengan satu dua kali penolakan. Perlu upaya yang lebih sistematis dan terorganisir untuk mengimbangi kerusakan yang disponsori Amerika Serikat ini.

Umat Islam membutuhkan pemimpin adil yang kuat dan bervisi demi menghadang gelombang kerusakan yang terus dikampanyekan oleh AS, Barat dan korporasi kapitalis mereka. Nabi Muhammad saw., “*Innamaa al-limaam junnaah yuqaatalu min waraa’ihi wa yuttaqa bihi*” (Sungguh Imam (Khalifah) itu perisai; (orang-orang) akan berperang di belakangnya dan berlandung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya).” (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dll). □

KIPRAH HIZBUT TAHRIR MENYAMBUT BISYAARAH RASULULLAH SAW.

Rasulullah saw. bersabda:

«تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبَرِيَّةً، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ نُبُوءَةٍ ثُمَّ سَكَتَ»

"Masa Kenabian itu ada di tengah-tengah kalian, yang ada atas kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkat masa itu jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada Khilafah yang menempuh jejak Kenabian, yang ada atas kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkat masa itu jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan yang menggigit, yang ada atas kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkat masa itu jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan diktator, yang ada atas kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkat masa itu jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada Khilafah yang

menempuh jejak Kenabian." Kemudian beliau (Nabi) diam (HR Ahmad).

Dalam hadis yang mulia ini, Nabi saw. memberi tahu kita bahwa umat Islam akan tetap dengan risalahnya sampai Hari Kiamat. Beliau juga memberi tahu kita tentang berbagai tahapan waktu yang dilalui umat ini sejak zaman Rasulullah saw. sampai akhir zaman. Mulai dari masa Kenabian (*nubuwwah*), Khilafah Rasyidah '*ala minhaaj an-Nubuwwah*, kekuasaan yang menggigit (*mulk[an] 'aadhdh[an]*), kekuasaan diktator (*mulk[an] jabriyya[tan]*) dan kemudian Khilafah Rasyidah kedua '*ala minhaaj an-Nubuwwah*.

Hadis yang dianggap sebagai salah satu bukti kenabian ini telah terjadi persis seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. kecuali masa yang terakhir, yang sedang kita bicarakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kita tengah berada di akhir masa transisi antara kekuasaan pemerintahan diktator (*mulk[an] jabriyya[tan]*) dan Khilafah Rasyidah. Saat ini insya Allah lebih dekat dengan tegaknya kembali Khilafah Rasyidah yang dijanjikan. Kami sepenuhnya yakin dengan hadits Rasulullah saw. ini yang telah dibenarkan dengan realitas tahap demi tahap. Bahkan rangkaian peristiwa saat ini dengan kuat menunjukkan perubahan sedang terjadi menuju tegaknya negara Khilafah Rasyidah, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. kepada kita, dan bukan ke arah lain. Musuh-musuh Islam secara kolektif menjadi saksi atas hal ini, sebagaimana umat Islam menyaksikannya. Hal ini memiliki beberapa indikator, antara lain:

Pertama, ada seruan yang sangat serius oleh sebuah partai ideologis, Hizbut Tahrir, yang telah mengemban tugas menegakkan Khilafah Rasyidah sejak awal berdirinya (tiga puluh tahun setelah runtuhnya Khilafah kaum

Muslim. Hizbut Tahrir terus-menerus menjalankan misi ini selama tujuh puluh tahun. Dengan demikian, kaum Muslim telah hidup tanpa Khilafah yang menaungi mereka selama satu abad. Hal ini diharapkan dapat bertemu dengan realisasi hadis Rasulullah lainnya yang juga dianggap sebagai salah satu bukti kenabiannya. Beliau bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لَهُدَى الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ
مَنْ يُجِدُّ لَهَا دِينَهَا»

Sungguh Allah mengutus untuk umat ini pada setiap akhir seratus tahun, orang yang memperbarui untuk umat agama mereka (HR Abu Dawud).

Hizbut Tahrir ini mampu berdiri teguh dengan apa yang ia perjuangkan setelah sekian lama bersabar: sabar dalam berpegang teguh dengan apa yang ia adopsi; sabar terhadap tekanan untuk memalingkan dari misinya dan dari upayanya mencapai tujuannya; sabar dengan kurangnya pendukung; serta sabar atas serangan dan pembunuhan karakter.

Hizbut Tahrir adalah bagian dari umat ini. Karena itu umat, dengan kehadiran Hizbut Tahrir di dalamnya, memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dengan Islam yang murni seperti semula: Khilafah Rasyidah 'ala minhaaj an-Nubuwwah.

Kedua, Hizbut Tahrir mampu menjangkau umat dengan ideologi dan tujuannya, sekaligus menyatukan ideologinya dengan umat Islam sehingga terwujud keinginan untuk mengubah rezim, yang mereka nyatakan melalui revolusi melawan para penguasa mereka. Slogan yang paling menonjol dari semuanya adalah "rakyat ingin mengubah rezim". Hal ini membuat Hizbut Tahrir yakin bahwa perjuangannya di tengah-tengah umat telah membuahkan hasil. Ini karena idenya telah menjadi ide umat dan tujuannya telah menjadi tujuan umat. Apalagi

aspirasi untuk perubahan identitas telah menjadi perubahan atas dasar tegaknya Khilafah Rasyidah 'ala minhaaj an-Nubuwwah.

Ketiga, Barat telah menjadi yakin bahwa umat ingin menegakkan Khilafah Islam. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan-pernyataan para penguasa dan pemikir mereka yang memperingatkan akan tegaknya kembali Khilafah. Mereka mengungkapkan ketakutan dan peringatan mereka terhadap Khilafah. Pernyataan-pernyataan ini dikeluarkan oleh puluhan politisi senior dan pemimpin dunia, seperti Bush, Putin, Rumsfeld, Sarkozy, Blair, dan lain-lain. Di antaranya adalah pernyataan beberapa tahun yang lalu dikeluarkan oleh Menteri Luar Negeri Rusia dan Menteri Luar Negeri Suriah, Walid Mualllem, bahwa kaum revolusioner di Syam sedang menuju untuk menegakkan Khilafah. Di sini kami hanya akan menyebutkan dua pernyataan oleh dua presiden dan yang ketiga oleh seorang politikus veteran Amerika.

Pada bulan Desember 2002, Presiden Rusia Putin mengatakan: "Terorisme internasional telah mengumumkan perang atas Rusia dengan tujuan merampas sebagian wilayah Rusia dan mendirikan Khilafah Islam."

Adapun Tony Blair, mantan Perdana Menteri Inggris, yang dianggap sebagai salah satu musuh besar Islam dan proyek Khilafah Islam, berkata pada Konferensi Umum Partai Buruh, 16/07/2005 M.: "Kami menghadapi sebuah gerakan yang berusaha untuk menghapus negara (Israel), menghapus Barat dari Dunia Islam, dan mendirikan Negara Islam tunggal yang diatur oleh hukum Islam melalui pembentukan Negara Khilafah untuk seluruh umat Islam."

Seorang komentator politik paleokonservatif, politikus dan penyiar Amerika Serikat, Pat Buchanan menyatakan: "Masalah kembalinya Islam sebagai sistem kehidupan hanyalah masalah waktu. Tidak lebih.

Kebenarannya adalah bahwa Amerika dan tentara serta persenjataannya tidak dapat menahan peradaban yang akan datang ini. Sebabnya, keteguhan Islam dan kemampuannya untuk bertahan benar-benar mengesankan. Islam telah mampu bertahan selama dua abad perang berturut-turut. Bahkan Islam mampu menghadapi komunisme dengan sangat mudah. Apa yang kita lihat sekarang adalah bahwa Islam sedang memerangi Amerika, kekuatan besar dunia terakhir.”

Sebagai indikasi keyakinannya atas pernyataan-pernyataan tersebut, Amerika, bersama dengan negara-negara Barat, menduduki Afganistan dan Irak dengan tujuan mencegah Khilafah berdiri, serta berusaha untuk membangkitkan perselisihan sektarian, mazhab, dan etnis untuk mencegah penyatuan umat Islam dalam satu negara Khilafah Islam. Merekapun berusaha untuk mendistorsi gagasan Negara Khilafah dengan mengeksploitasi kejahatan yang dilakukan ISIS yang diklaim sebagai Khilafah. Cukuplah untuk mengatakan bahwa Amerika telah mengadopsi Islam politik sebagai musuh pertama secara terbuka setelah runtuhnya Uni Soviet. Ini hanya karena ketakutan Amerika terhadap tegaknya kembali Khilafah, dan kembalinya Khilafah ke panggung konflik internasional.

Semua ini menunjukkan bahwa banyak hal sedang bergerak menuju tegaknya Khilafah Rasyidah, seperti yang diberitakan oleh Rasulullah saw., dan bukan ke arah lain. Ini menunjukkan keberhasilan perjuangan Hizbut Tahrir sejauh ini yang hanya menyerukan Khilafah. Jadi, kita saat ini tengah menunggu bahwa Allah SWT akan menyempurnakan pertolongan-Nya dengan tegaknya kembali Khilafah. Demikian sebagaimana sebelumnya Allah SWT telah menyempurnakan pertolongan-Nya kepada Rasulullah saw. dengan tegaknya Negara Islam pertama di

Madinah, karena Allah SWT. Mahakuasa dan bagi Dia sangat mudah untuk mewujudkan semua itu.

Di sisi lain, sejak awal Hizbut Tahrir telah menyadari kedalaman krisis yang dialami umat akibat penetrasi pemikiran Barat. Ini yang membuat umat kehilangan identitas dan kepribadiannya. Mereka tunduk pada Barat dalam kehendak dan kekuasaan. Mereka memfasilitasi pemerintahannya menjauh dari Islam.

Hizbut Tahrir telah menyadari bagaimana Barat telah membagi negeri-negeri Muslim menjadi beberapa negara. Masing-masing negara memberlakukan konstitusi sekuler yang bertentangan dengan akidah umat. Hizbut Tahrir menyadari bagaimana Barat telah memaksakan para penguasa korup kepada kaum Muslim dan menjadikan mereka sarana untuk menjarah kekayaan umat. Barat menjadikan para rezim korup tersebut sebagai alat untuk menekan dan mencegah tindakan tulus apa pun yang ingin menghilangkan pengaruh mereka. Jadi mereka adalah belati yang diasah di tangan Barat.

Hizbut Tahrir menyadari bagaimana Barat telah menciptakan pasukan agen intelektual untuk mengeksekusi pemikiran mereka yang beracun terhadap pemikiran umat. Barat mencegah umat kembali pada pemikiran aslinya yang dapat menjaga semua urusannya.

Hizbut Tahrir menyadari bahwa Barat telah berhasil mengadopsi kurikulum pengajaran agama yang bertujuan untuk memalingkan pemahaman umat Islam dari pemahaman yang benar, dengan membatasi agama hanya pada ibadah dan moral saja. Barat melalui kurikulumnya ini telah meluluskan para sarjana syariah sebagai ulama yang sesuai dengan metode pemahaman Barat.

Hizbut Tahrir juga menemukan bahwa Barat telah menanam partai nasionalis patriotik dan sekuler di negeri-negeri Muslim.

Hizbut Tahrir menemukan bahwa Barat telah menempatkan di tangan para penguasa orang-orang yang kuat di antara para perwira militer yang setia pada ideologinya. Mereka siap berperang meski melawan rakyatnya sendiri demi posisi gelar, dan kepentingan yang tidak akan bermanfaat bagi mereka pada Hari Kiamat nanti.

Hizbut Tahrir menemukan bahwa realitas politik, ekonomi, militer, media, sosial dan intelektual semuanya terkait erat dengan Barat. Karena itu Hizbut Tahrir melihat pentingnya perjuangan untuk mengembalikan umat pada agamanya dengan benar, yaitu dengan menyeru mereka agar mengingkari *thaaghuut* Barat, dan berjuang membebaskan umat dari setiap keterikatan, seperti pendekatan al-Quran:

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِاِطْعَوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدْ اَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا اَنْفِصَامَ لَهَا وَاللّٰهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Siapa saja yang mengingkari thaaghuut dan mengimani Allah maka sungguh ia telah berpegang pada ikatan tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS al-Baqarah [2] : 256).

Itulah Hizbut Tahrir, yang seluruh aktivitasnya sesuai dengan namanya. Hizbut Tahrir telah mengadopsi *tsaqaafah* Islam murni tanpa sedikit pun terpengaruh oleh pemikiran Barat. Saat yang sama, hanya sedikit para pemikir Muslim yang selamat dari perangkap pemikiran Barat. Apalagi jamaah, kelompok dan partai; tidak ada yang selamat dari perangkap pemikiran Barat.

Hizbut Tahrir membangun *tsaqaafah*-nya dengan membandingkan pemikiran pemikiran Islam dengan pemikiran Barat. Tentu dengan menjadikan akidah Islam sebagai dasar bagi

semua pemikiran dan berbagai solusinya. Pendekatan ini tidak memberikan ruang bagi pemikiran Islam untuk menyatu dengan pemikiran Barat. Tidak pula interaksi antara peradaban Islam dan Barat. Sebabnya, masing-masing didasarkan pada prinsip yang berbeda satu dengan yang lain.

Pendekatan oleh Hizbut Tahrir ini telah memotong upaya penipuan Barat yang mengklaim bahwa Islam sejalan dengan pemikiran Barat, yang memudahkan Barat melakukan kontrol dan kolonisasi pemikiran, yang selanjutnya penjajahan politik atas kaum Muslim.

Berangkat dari sudut pandang ini, Hizbut Tahrir mengecam pemikiran, sistem dan konstitusi sekuler. Lebih jauh lagi dalam pembahasannya Hizbut Tahrir mengecam demokrasi, kebebasan publik, serta konsep kedaulatan. Tujuannya agar kaum Muslim melihat dengan jelas kekafiran yang dipaksakan kepada mereka, sebagaimana mereka melihat dengan jelas kebenaran agamanya. Dengan begitu pemikiran dan konsep kehidupan Barat dapat dilenyapkan dari kehidupan, pikiran dan hati kaum Muslim. Oleh karena itu, karakter *tsaqaafah* Hizbut Tahrir adalah karakter *tsaqaafah* perubahan bagi apapun yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Untuk itu, Hizbut Tahrir mengadopsi semua pemikiran dan hukum Islam yang diperlukan dalam aktivitasnya, pengetahuan dan praktiknya. Hizbut Tahrir mengadopsi semua pemikiran dan hukum Islam dengan metode ijtihad, yang sebagian besarnya digali oleh pendirinya, al-'Alim al-Mujtahid al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahulLaah*. Dengan demikian *tsaqaafah* Hizbut Tahrir adalah *tsaqaafah* lengkap dan menyeluruh untuk tegaknya Negara Khilafah.

Yang paling menonjol untuk disebutkan di sini adalah persiapan rancangan konstitusi untuk Negara Khilafah yang dijanjikan.

Tsaqaafah Hizbut Tahrir adalah *tsaqaafah* seruan yang mewajibkan para *syabaab* (aktivis)-nya untuk memimpin masyarakat, juga *tsaqaafah* kenegaraan agar negara berjalan mengikuti ketentuannya ... Hizbut Tahrir adalah satu-satunya kelompok yang pembentukannya didahului oleh proses pemikiran mendalam yang berujung pada pemahaman yang akurat tentang persoalan umat, tentang realitas perubahan dan kebangkitan, tentang *sirah* (perjalanan hidup) Rasulullah al-Mushtafa saw. dengan pemahaman yang sifatnya hukum dan praktis, tentang realitas rezim-rezim yang ada di negeri-negeri kita saat ini, tentang kenyataan masyarakat, serta tentang negara dan realitas pemerintahan.

Hizbut Tahrir juga mengambil jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw. di Makkah hingga berhasil menegakkan Negara Islam di Madinah. Hizbut Tahrir benar-benar mengikuti beliau langkah demi langkah serta melakukan aktivitas yang sama seperti yang beliau lakukan hingga menghantarkan pada tegaknya Negara Islam; mulai dari pembinaan intensif (*tsaqaafah murakkazah*), pembinaan kolektif (*tsaqaafah jamaa'iyah*), hingga melakukan pergolakan pemikiran (*ash-shiraa' al-fikri*) dan perjuangan politik (*al-kifaah as-siyaasi*). Termasuk aktivitas Rasulullah saw. dalam tahapan ini adalah melakukan *thalabun-nushrah* (mencari dukungan) dari mereka yang memiliki kekuatan dan pengaruh sampai Allah mempersiapkan beliau setelah lama menderita dan bersabar sampai datang kepada beliau seperti yang Allah perintahkan: kemenangan bersih yang rakyatnya tidak dijanjikan memiliki bagian dari dunia atau kedudukan. Namun, kemenangan itu untuk Allah saja. Rasulullah saw. tidak menjanjikan kepada mereka yang menolong beliau suatu balasan apapun kecuali surge. Langkah ini berlangsung hingga tahapan

pemerintahan, yang terkait dengan kewajiban *ahlun-nushrah* untuk mengambil kekuasaan dan menyerahkan kekuasaan kepada Hizbut Tahrir agar menerapkan hukum Allah dengan menegakkan Khilafah Rasyidah.

Ahlul Quwwah diharapkan memiliki misi militer yang diwujudkan dengan menolong dan melindungi dakwah. Adapun *ahlul dakwah* memiliki misi politik yang diwujudkan dengan mengurus urusan umat dengan Islam melalui pemerintahan dan menegakkan Negara Khilafah.

Hizbut Tahrir juga telah mengadopsi metode untuk mempersiapkan para *syabaab* (aktivis)-nya untuk menjalankan misi ini sehingga mereka layak menjadi para tokoh dalam Negara Khilafah di masa depan. Perlu disebutkan di sini bahwa setiap *syabaab* di Hizbut Tahrir tidak termotivasi untuk bergabung kecuali karena keyakinan yang mendalam kepada Allah SWT dan cita-cita untuk menegakkan Islam secara keseluruhan, bukan sebagian, atau sibuk dengan hal-hal khusus dan parsial. Bahkan ketegasan para *syabaab* dalam menyampaikan dakwah, sebagaimana Rasulullah saw. yang berdakwah secara terbuka dan menantang, membuat mereka ditimpa sesuatu yang dulu menimpa Rasulullah dan para Sahabat beliau di Makkah. Kesabaran para *syabaab* terhadap apa yang menimpa mereka tentu dilatarbelakangi oleh keimanan yang tulus kepada Allah SWT serta suasana keimanan yang terbentuk dari aktivitas kolektif mereka.

Sehingga siapa pun yang menyadari akan sulitnya dakwah ini, serta lamanya cita-cita dan harapan terwujudkan, akan menyadari perlunya nafas panjang yang biasanya tidak ditemukan pada masyarakat umum. Masyarakat merasa puas dengan mengambil apa yang dimiliki Hizbut Tahrir secara umum. Mereka menerima dakwah Hizb adalah mereka yang telah

merelakan dirinya seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan secara khusus mereka yang berjuang bersama Rasulullah saw. dari generasi pertama para Sahabat di Makkah. Mereka tidak disatukan oleh garis keturunan, ras, atau status sosial. Jadi, mereka itu adalah golongan Mukmin yang menolak apapun kecuali taat kepada Allah SWT, apapun akibatnya, atau golongan dari orang-orang terasing (kaum muhajirin) yang dipersatukan oleh tekad untuk menjalankan perintah Allah dengan menegakkan Negara Khilafah, dan sabar dalam memperjuangkannya.

Inilah yang menjadi perhatian Hizbut Tahrir dalam masalah keteladanan. Inilah yang membuat kami mengatakan dengan keyakinan penuh bahwa di tengah-tengah umat ada Hizbut Tahrir yang telah mempersiapkan diri selama periode dakwahnya ini, bahwa dengan pertolongan Allah semata, semua masalah ini terpelihara. Umat harus menyadari pentingnya keberadaan Hizbut Tahrir dan perjuangannya. *Ahlul Quwwah* dan *Ahlun-Nushrah* di antara generasi umat ini harus menolong dakwahnya. Mereka harus mencari Hizb sebagaimana Hizbut mencari mereka. Perjuangan untuk menegakkan Khilafah adalah kewajiban bagi setiap orang, dan semua kaum Muslim harus terlibat di dalamnya.

Ketika Hizbut Tahrir menyerukan penegakan sistem Islam yang tercermin pada Khilafah, maka itu adalah seruan kepada masyarakat agar berhukum dengan al-Quran dan as-Sunnah; seruan agar negeri-negeri Muslim kembali menjadi satu negara, yaitu Negara Khilafah; seruan agar kaum Muslim bersaudara tanpa ada diskriminasi di antara mereka; seruan agar orang-orang kafir tidak mendapat jalan untuk menguasai kaum Mukmin; seruan agar mereka menghidupkan semangat jihad, menaklukkan negeri dan hati sehingga orang-orang masuk ke dalam agama Allah; seruan agar menolak propaganda-

propaganda jahiliyah, seperti nasionalisme, patriotisme, dan sektarianisme, yang semua itu diperintahkan oleh Islam untuk dihancurkan dan sangat dibenci oleh Rasulullah saw.; seruan agar mereka menghidupkan konsep umat Islam yang satu, dan mewujudkan satu kepemimpinan politik untuk merealisasikan perubahan; seruan agar mereka mengembalikan identitas Islam umat, serta memutus ekor kaum kafir dan konsep mereka dari kehidupan.

Hizbut Tahrir memiliki pemahaman dan komitmen semacam ini terhadap *sirah* (perjalanan hidup) Rasulullah saw. dalam melakukan perubahan. Inilah hakikat Hizbut Tahrir, kelompok ideologis yang proyeknya bersifat global, yang bertujuan untuk mendirikan negara global (yakni Khilafah) yang akan mengembalikan persatuan kaum Muslim. Oleh karena itu, kami memohon kepada Allah agar kabar gembira dari Rasulullah saw. tentang tegaknya Khilafah Rasyidah '*alaa minhaajan-Nubuwwah*' pada masa ini, terjadi di tengah kita, dan di atas dakwah yang kita lakukan.

Hanya Islam yang benar. Hanya Khilafah—dengan totalitas syariahnya—yang membawa solusi bagi dunia. Hanya Hizbut Tahrir yang berusaha sungguh-sungguh untuk mewujudkan kembali Khilafah. Kami yakin akan pertolongan Allah atas dakwah ini, terutama bahwa Allah tidak akan pernah mengabaikan janji-Nya.

Wahai kaum Muslim: Proyek Khilafah adalah proyek politik yang agung. Khilafah siap untuk mengubah muka bumi di semua bidang kehidupan, politik, sistem pemerintahan, hubungan internasional, dalam situasi damai dan perang, serta dalam mengatur semua urusan dan kehidupan. Hanya dengan Khilafah perubahan dunia akan terjadi dan syariah Islam akan kembali mewarnai kehidupan. [Ahmad Mahmud]



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

KEBAHAGIAAN

Bagi orang berpuasa ada dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan ketika berbuka dan ketika berjumpa Tuhannya bahagia karena puasanya (HR al-Bukhari dan Muslim).

++++

Banyak hal yang bisa membuat orang senang atau bahagia. Senang anak dapat baju atau mainan baru. Senang orang dapat untung besar dari bisnisnya, punya rumah yang diimpikan, kendaraan nyaman, perhiasan mewah, barang elektronik canggih, ternak melimpah, sawah – ladang luas, atau dapatkan gadis atau jejak yang ia cintai menjadi pasangan hidupnya, lalu dari sana lahir anak cucu yang lucu-lucu. Orang sering sebut semua ini sebagai kebahagiaan material. Ini karena yang membuat orang senang atau bahagia bersifat material atau fisik.

Ada pula yang disebut dengan kebahagiaan non-material. Orang punya kedudukan terhormat di tengah masyarakat, mendapat pujian atas berbagai capaian prestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi atau di bidang lain, yang dibuktikan dari sekian karya ilmiah atau buku yang ia tulis. Inilah kebahagiaan intelektual.

Hidup dalam keluarga yang sakinah, meski dalam kesahajaan, juga adalah kebahagiaan. Di situ suami-istri dan anak-anaknya bergaul dengan akhlaqul-karimah, saling menghormati, saling menyayangi. Sebutlah dengan istilah kebahagiaan moral, yang timbul dari relasi antar sesama dengan akhlaq yang baik. Dalam

lingkungan kerja atau lingkungan tempat tinggal, kebahagiaan semacam ini juga bisa didapat.

Sebaliknya, tak sedikit rumah tangga bubar atau orang pindah kerja, bukan karena gaji kecil atau kekurangan uang, tetapi karena tidak adanya ketenangan di tempat itu akibat relasi di antara penghuni rumah atau antarkaryawan yang sangat buruk.

Termasuk dalam kebahagiaan non-material adalah apa yang disebut dalam hadis shahih di atas. Makan, apalagi makan enak dalam keadaan lapar, pastilah membuat siapa saja senang. Namun, ketika dalam hadis itu disebut satu dari dua kebahagiaan orang berpuasa adalah saat berbuka, pasti bukan sekadar karena saat berbuka makan enak dalam keadaan lapar. Tak terhitung banyaknya kita makan dalam keadaan lapar, tetapi kebahagiaan saat berbuka lebih dari pada itu. Inilah yang disebut kebahagiaan spiritual. Nikmat dirasakan ketika seorang Muslim ibadah. Nikmatnya shalat apalagi shalat malam, zikir/wirid, membaca al-Quran, umrah – haji, termasuk nikmat saat berbuka puasa.

Di luar itu, ada satu lagi kebahagiaan yang lain dari pada yang lain. Sebutlah ini dengan istilah kebahagiaan ideologis atau kebahagiaan imani. Dalam *Shifat ash-Shafwah* yang ditulis

Catatan Dakwah

Ibnul Jauzi dikisahkan pengalaman Abu Qudamah asy-Syami, seorang shalih dari kalangan tabiin, yang hatinya selalu dipenuhi kecintaan pada *jihad fii sabiilillaah*.

Saat berjihad di Kota Raqh (sebuah kota di tepian sungai Eufrat, Irak), ia berjumpa dengan seorang perempuan. Wajahnya ditutupi dengan gaunnya. Rupanya ia adalah seorang perempuan yang sangat semangat mendukung jihad. Namun, karena tak ada lagi sisa harta yang bisa diberikan untuk jihad, ia menyerahkan kepada Abu Qudamah dua buah kunci dari rambut kesayangannya untuk dijadikan tali kekang kuda. Bukan hanya itu, perempuan ini juga menyerahkan anak semata wayangnya yang sudah beranjak dewasa untuk menjadi bagian dari pasukan Islam.

Ringkas cerita, keesokan harinya, saat tiba di benteng Maslamah bin Abdul Malik, tiba-

tiba dari belakang datang seorang penunggang kuda. Rupanya inilah anak lelaki dari perempuan itu. Meski masih belia, anak muda ini tampak sangat cekatan. Ketika pasukan bergerak, dialah yang tercepat. Ketika singgah untuk beristirahat, dia pulalah yang paling sibuk mengurus kebutuhan pasukan, sedangkan lisannya tak pernah berhenti dari *dzikrullaah*.

Eseok hari pecah perang. Pasukan Romawi menyerang pasukan Islam. Anak muda itu, bersama pasukan lain, memberikan perlawanan gigih, dengan gagah berani. Banyak musuh terbunuh di tangannya. Peperangan berlangsung cukup lama. Jatuh korban dari dua pihak. Pertempuran berakhir dengan kemenangan pasukan Islam. Anak muda itu ditemukan dalam kondisi terluka parah. Darah mengucur dari tubuhnya. Sebelum akhirnya syahid, ia meminta Abu Qudamah agar membawakan baju yang berlumuran darahnya itu kepada ibunya.

Namun, saat dijumpai Abu Qudamah yang hendak mengabarkan keadaan anaknya, ibu dari anak muda itu malah bertanya lebih dulu, “Wahai Abu Qudamah, engkau datang untuk berbela sungkawa atau menyampaikan kabar gembira?” Abu Qudamah menjawab, “Apa beda antara kabar gembira dan bela sungkawa?” Perempuan itu tegas menjawab, “Jika anakku pulang bersama kalian dalam keadaan selamat berarti engkau sedang berbela sungkawa. Jika anakku terbunuh sebagai syahid fi sabilillah berarti engkau datang memberi kabar gembira.”

++++

Dibandingkan dengan kebahagiaan material, kebahagiaan non-material tentu saja lebih tinggi nilainya. Lihatlah, untuk meraih kebahagiaan non-material ini, acap orang tak ragu mengorbankan sebagian dari apa yang membuat dirinya bahagia secara material.

Dibandingkan dengan kebahagiaan material, kebahagiaan non-material tentu saja lebih tinggi nilainya. Lihatlah, untuk meraih kebahagiaan non-material ini, acap orang tak ragu mengorbankan sebagian dari apa yang membuat dirinya bahagia secara material.

Misalnya, berpisah jauh dari keluarga untuk menuntut ilmu, menghabiskan waktu akhir pekannya untuk kegiatan dakwah atau kajian dan lain sebagainya. Membayar mahal untuk naik haji atau umrah. Meninggalkan makanan lezat dan sahwat seksual untuk memenuhi perintah puasa. Bangun tengah malam dari ranjang empuk dengan selimut tebal untuk shalat malam. Meninggalkan tempat kerja yang meski telah memberi dia kedudukan dan gaji tinggi karena tak memberi dirinya ketenangan jiwa. Bahkan juga ada yang mengorban diri, keluarga, harta dan benda guna meraih kebahagiaan yang lebih tinggi. Itu pula yang ditunjukkan oleh perempuan hebat dalam kisah di atas. Bagi ibu itu, kabar gembira bukanlah ketika anaknya kembali dalam keadaan hidup, melainkan bila syahid dalam jihad fi sabilillah. Luar biasa.

Inilah yang oleh para ulama disebut *al-mahabbatu asy-syar'iy* (kecintaan sesuai syari'at). Itulah cinta yang telah dibingkai oleh keimanan dan syariat Allah. Dengan itu kecintaan terhadap segala yang bersifat material tidak hanya atas dasar dorongan *thabi'i* semata, tetapi telah terbimbing oleh nilai-nilai, aturan-aturan, dan ketentuan syariat Allah. Dengan kata lain, itulah kecintaan yang timbul berdasarkan iman dan ketaatan.

Melalui *al-mahabbatu as-syar'i* seorang Muslim akan bisa merasakan manisnya iman, yang akan membawa dirinya pada kebahagiaan imani atau kebahagiaan ideologis, sebagaimana disebut oleh Baginda Rasulullah saw. dalam hadis shahih riwayat al-Bukhari dan Muslim. Katanya, *"Tiga sifat yang jika ada pada diri seseorang, ia akan meraih manisnya iman: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya; (2) Ia mencintai seseorang, tidaklah mencintai dia melainkan karena Allah; (3) Ia membenci untuk kembali pada kekafiran –setelah Allah menyelamatkan*

dia darinya– sebagaimana ia benci apabila dilempar ke dalam api."

Kecintaan *syar'i* akan membawa seorang Muslim terhindar dari sekadar kecintaan yang bersifat naluri (*al-mahabbatu at-thabi'i*). Memang ada secara naluriah pada diri tiap manusia *hubbut tamalluk* (senang untuk memiliki). Ingin memiliki harta, pasangan (suami-istri), anak keturunan, rumah, kendaraan, perhiasan, sawah ladang, hewan ternak dan sebagainya.

Jika tidak dikendalikan, hasrat memiliki tak pernah berujung. Di sini pangkal ketamakan atau kerakusan (*greedy*) yang menjadi kini watak dasar kapitalis, persis seperti yang dikatakan Rasulullah dalam hadis shahih riwayat al-Bukhari dan Muslim, *"Seandainya seorang anak Adam memiliki satu lembah emas, tentu ia menginginkan dua lembah lainnya, dan sama sekali tidak akan memenuhi mulutnya (merasa puas) selain tanah (yaitu setelah mati) dan Allah menerima taubat orang-orang yang bertaubat."*

Bagaimana realisasi *mahabatullaah* ditunjukkan dengan sangat dramatis oleh Khalilullah Ibrahim as. dan keluarganya. Saat itu ia meninggalkan istri dan anaknya di lembah yang tak berpenghuni dan saat diperintahkan menyembelih anaknya, Ismail. Nabi Ibrahim sangat cinta kepada anaknya, tetapi ia lebih cinta kepada Allah yang telah memberi dia istri dan anaknya, Ismail. Ketika semua perintah Allah dilaksanakan, ia merasakan kebahagiaan imani. Inilah kebahagiaan ideologis, sebuah kebahagiaan yang hakiki.

Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah (TQS al-Baqarah [2]: 165). []



RUBRIK TAFSIR

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

LARANGAN MEMINTA PERLINDUNGAN JIN(1)

(Tafsir QS al-Jin [72]: 6-7)

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنَّ لَنَا بَيْعَتُ اللَّهِ أَحَدًا ﴿٧﴾

Sungguh ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga para jin itu menjadikan manusia bertambah sesat. Sungguh para jin itu mengira sebagaimana kalian (kaum musyrik Makkah) mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada Hari Kiamat). (QS al-Jin [72]: 6-7).



Dalam ayat-ayat tersebut sebelumnya diberitakan tentang kisah sejumlah jin yang mendengarkan al-Quran. Allah SWT mewahyukan kepada Rasulullah saw. bahwa ada sejumlah jin yang menyimak bacaan al-Quran oleh beliau. Setelah mendengarkan al-Quran, mereka menyatakan kekagumannya. Mereka mengatakan, al-Quran merupakan bacaan yang menakjubkan. Sebagaimana diterangkan para ulama, kata *al-‘ajib* menunjuk pada sesuatu yang sangat bagus keluar dari kebiasaan semua Kitab Ilahiyah yang semisalnya, apalagi jika dibandingkan dengan perkataan manusia.

Mereka juga mengatakan bahwa al-Quran menunjukkan jalan kebenaran. Mereka pun mengimani al-Quran serta tidak akan lagi menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu pun. Mereka juga mengakui Allah Yang Mahatinggi

tidak beristri dan tidak beranak. Mereka menceritakan bahwa perkataan yang melampaui batas terhadap Allah itu diucapkan oleh orang-orang yang bodoh. Sesuatu yang tidak pernah mereka kira bahwa ada manusia dan jin yang berani mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.

Kemudian dilanjutkan ayat-ayat ini yang mengabarkan ada orang-orang yang meminta perlindungan kepada jin. Tindakan itu pun membuat mereka semakin terjerumus dalam perbuatan dosa.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ﴾

Sungguh ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin.

Huruf *al-wāwu* pada awal ayat ini merupakan *al-’athf*, yakni kata hubung yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.¹

Kata «أَنَّ» merupakan *ḥarf tawkîd*, yang berguna untuk menguatkan berita yang disampaikan sesudahnya, bahwa benar-benar ada sejumlah laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada laki-laki dari kalangan jin.

Adapun kata «رَجُلٌ» adalah bentuk jamak dari kata «رَجُلٌ», yang berarti manusia yang berjenis kelamin laki-laki yang sudah balig. Kebalikannya adalah «إِثْرَةٌ» (perempuan).² Ini seperti ditunjukkan dalam firman Allah SWT:

﴿وَأِنْ كَانَ رَجُلٌ يُؤْرَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةٌ﴾

Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak (QS al-Nisa’ [4]: 12).

Juga dalam firman-Nya:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ﴾

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) (QS al-Nisa’ [4]: 34).

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa kata *rajul* (laki-laki) merupakan lawan dari *imra’ah* (perempuan). Bentuk jamaknya *ar-rijâl* lawan dari *an-nisâ’*.

Adapun frasa «مِنَ الْإِنْسِ» (dari manusia) merupakan sifat bagi kata «رَجُلٌ» (para laki-laki). Demikian juga frasa «مِنَ الْحَيِّ» (dari yang hidup), adalah sifat bagi kata «رَجُلٌ» yang kedua.³

Penggunaan kata *rijâl* untuk jin

merupakan bentuk *at-tasybîḥ wa al-musyâkalah* (penyerupaan dan penyamaan) dengan *rijâl* dari kalangan manusia.⁴ Penyebutan kata *rijâl* juga menunjukkan, di kalangan jin terdapat *nisâ’* (perempuan). Sebabnya, mereka memiliki *rijâl* (laki-laki). Oleh karena itu, mereka juga beranak pinak, tetapi mereka tidak terlihat seperti iblis dan anak-cucunya.⁵

Menurut ayat ini, ada laki-laki yang «يَعُوذُونَ» (berlindung) kepada laki-laki dari kalangan jin. Menurut Ar-Raghib al-Asfahani, pengertian «الْعُوْذُ» adalah «الالتجاء إلى الغير والتعلق به» (berlindung kepada orang lain dan bergantung kepadanya).⁶

Menurut Ibnu ‘Asyur, «الْعُوْذُ» juga berarti «الالتجاء إلى ما يُنْجِي مِنْ شَيْءٍ يَضُرُّ» (berlindung kepada sesuatu yang dapat menyelamatkan dari hal yang membahayakan). Allah SWT berfirman:

﴿وَقُلْ رَبِّ اعْزُدْ بِكَ مِنْ هَمَزِ الشَّيْطَانِ﴾

Katakanlah, “Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan.” (QS al-Mukminun [23]: 97).

Ketika kata «الْعُوْذُ» dibawa pada makna hakiki, maka ayat ini bermakna, “Sungguh ada para laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada para jin agar mencegah berbagai hal yang dapat membahayakan mereka.”⁷

Tentang siapakah yang berkata dalam ayat ini dan ayat sesudahnya, ada perbedaan pendapat di antara ulama. Ada yang berpendapat bahwa ini merupakan perkataan sebagian jin kepada sesama jin yang lainnya. Ada juga yang berpendapat, ini termasuk perkataan wahyu.⁸

Fakhruddin ar-Razi menguatkan pendapat pertama. Alasannya, ayat sebelum dan sesudahnya menceritakan perkataan jin. Karena itu menceritakan perkataan selain perkataan jin di antara percakapan tersebut tampak tidak serasi.⁹

Ibnu Jarir ath-Thabari juga lebih memilih

pendapat tersebut. Mufasssir tersebut berkata, “Allah SWT mengabarkan perkataan sekelompok jin itu, bahwa ada beberapa orang laki-laki meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin dalam perjalanan mereka jika mereka telah singgah di rumah mereka.”¹⁰

Dalam ayat ini disebutkan kata «كَانَ» yang berarti dulu. Artinya, pada masa jahiliyah.¹¹ Ini sebagaimana diterangkan para mufasssir bahwa ayat ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah. Ibrahim berkata, “Dulu pada masa jahiliyah ketika mereka singgah di suatu lembah, mereka mengucapkan, ‘Kami berlindung kepada penunggu lembah ini dari keburukannya.’”¹²

Keterangan serupa juga dikemukakan Ibnu ‘Abbas ra, Ibrahim, Mujahid, Qatadah, dan lain-lain.¹³

Ibnu Katsir berkata, “Kami dulu berpandangan bahwa diri kami lebih utama daripada manusia karena mereka sering meminta perlindungan kepada kami. “ Artinya, “Ketika mereka berada di sebuah lembah atau suatu tempat yang mengerikan seperti di hutan dan tempat-tempat lainnya yang angker, sebagaimana menjadi kebiasaan orang-orang ‘Arab pada masa jahiliyah mereka, mereka meminta perlindungan kepada pemimpin jin di tempat mereka beristirahati agar mereka tidak diganggu oleh mereka. Kondisi ini sama dengan seseorang dari mereka jika memasuki kota musuh mereka di bawah jaminan perlindungan orang besar yang berpengaruh di kota tersebut.”¹⁴

Menurut Muqatil, yang pertama kali meminta perlindungan kepada jin adalah sebuah kaum dari Yaman, lalu Bani Hunaifah, kemudian menyebar ke seluruh kalangan Arab. Ketika Islam datang mereka memohon perlindungan kepada Allah SWT dan meninggalkan mereka (bangsa jin).

Allah SWT berfirman:

﴿فَرَادَوْهُمْ رَهَقًا﴾

Lalu para jin itu menjadikan manusia bertambah sesat.

Huruf *al-fâ’* merupakan *harf al-‘athf*, kata hubung, sehingga menghubungkan kalimat sesudahnya dengan kalimat sebelumnya, yaitu: «كَانَ رَجُلًا» (ada sejumlah laki-laki).¹⁵

Secara bahasa, kata «الرَّهَقُ» berarti «غَشْيَانُ الشَّيْءِ» (tertutupnya sesuatu). Dikatakan: «رَهَقَهُ مَا يَكْرَهُ» (dia tertutupi oleh sesuatu yang tidak disukai). Maknanya: «غَشِيَهُ ذَلِكَ» (hal itu menutupinya). Ini seperti dalam firman Allah SWT:

﴿وَلَا يَرَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ﴾

*Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan (QS Yunus [10]: 26).*¹⁶

Kata tersebut juga bisa berarti «الْكَذِبُ» (kepalsuan, kedustaan).¹⁷ Makna lainnya: «جَهْلٌ فِي الْإِنْسَانِ وَحَقُّهُ فِي عَقْلِهِ» (kebodohan pada manusia dan lemah dalam akalnyanya).¹⁸ Juga bermakna «الظُّلُمُ» (kezaliman). Ini seperti dalam firman Allah SWT:

﴿فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَحَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا﴾

*Siapa saja yang mengimani Tuhannya tidak (perlu) takut akan pengurangan (pahala amalannya) dan tidak (takut pula) akan kesulitan (akibat penambahan dosa) (QS al-Jin [72]: 13).*¹⁹

Jika diperhatikan, semua makna tersebut masih ada kaitan dengan makna asal kata *ar-rahaqa*, yakni *ghasyiya* (menutup). Kedustaan menutupi fakta, kebodohan menutupi akal, kezaliman juga berarti kegelapan.

Dalam konteks ayat ini, terdapat beberapa penafsiran kata *ar-rahaqa*. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah bermakna

«خطيئة وإنما» (kesalahan dan dosa).²⁰ Said bin Jubair menafsirkan nyakata tersebut sebagai «كُفْرًا» (kekufuran). Sebabnya, bukan rahasia lagi bahwa mencari perlindungan kepada jin tanpa mencari perlindungan kepada Allah SWT adalah kekufuran dan kemusyrikan.²¹ Mujahid berkata, “Menambah kekufuran dan kelaliman.”²²

Ibrahim menafsirkan kata itu dengan «جزاء» (kelancangan).²³

Menurut Ibnu Zaid, berarti «خَوْفًا» (ketakutan).²⁴

Terdapat perbedaan pendapat tentang *dhamîr al-fâ'il* (kata ganti pelaku) dan *dhamîr al-maf'ûl* (kata ganti objek) pada firman Allah SWT: «فَزَادُوهُمْ» (maka mereka menambah mereka).

Ada yang mengatakan, *dhamîr al-fâ'il* kembali pada «رِجَالٌ مِنَ الْجِنِّ» (laki-laki dari kalangan jin), sedangkan *dhamîr al-maf'ûl* kembali kepada «رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ» (para laki-laki dari manusia). Ayat ini bermakna, para jin itu menambah dosa dan kesalahan kepada manusia. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah. Mereka berkata tentang ayat ini, “Jin itu telah menambahkan *rahaq[an]*, yakni kesalahan dan dosa, kepada manusia.”²⁵

Ini juga merupakan pendapat al-Nakha'i dan Ubaid bin Umair.²⁶

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh para mufassir lain. Ibnu Katsir juga berkata, “Ketika jin melihat bahwa manusia selalu meminta perlindungan kepada mereka lantaran takut kepada mereka, maka jin tersebut membuat manusia lebih takut, lebih ngeri, dan lebih kecut hatinya sehingga manusia itu tetap takut kepada mereka dan lebih banyak meminta perlindungan kepada mereka.”²⁷

Muhammad al-Ami al-Harari berkata, “Para jin itu menambah manusia yang berlindung kepada mereka kebengkokan, dengan menyesatkan mereka hingga mereka meminta

Muhammad al-Ami al-Harari berkata, “Para jin itu menambah manusia yang berlindung kepada mereka kebengkokan, dengan menyesatkan mereka hingga mereka meminta perlindungan kepada para jin. Ketika manusia meminta perlindungan kepada jin, mereka mengira hal itu dari jin, sehingga jin menambah rasa takut untuk takut kepada setan, menerima bisikannya.”

perlindungan kepada para jin. Ketika manusia meminta perlindungan kepada jin, mereka mengira hal itu dari jin, sehingga jin menambah rasa takut untuk takut kepada setan, menerima bisikannya.”²⁸

Ringkasnya, ketika manusia meminta perlindungan kepada jin karena takut kepada mereka dan berlindung kepada Allah SWT, maka jin menghinakan mereka, dan membuat mereka semakin zalim.²⁹

Pendapat lainnya justru kebalikannya. *Dhamîr al-fâ'il* kembali kepada kembali kepada *rijâl min al-ins* (laki-laki dari kalangan manusia), sedangkan *dhamîr al-maf'ûl* adalah jin. Dengan demikian maknanya: manusia menambah kesewenang-wenangan bangsa jin karena permintaan perlindungan manusia kepada mereka. Ini merupakan pendapat lainnya dari Mujahid.³⁰

Ini juga merupakan pendapat Abu al-

Aliyah, Qatadah, al-Rabi' bin Anas dan Ibnu Zaid. Mereka mengatakan bahwa manusia yang meminta perlindungan kepada bangsa jin itu menambah para jin yang dimintai perlindungan berupa *rahaq[an]* (dosa dan kesalahan), karena jin yang dimintai perlindungan berkata, "Kami menguasai jin dan manusia."³¹

Ibnu Jarir ath-Thabari juga memilih pendapat ini. Menurut Ath-Thabari, pendapat yang lebih tepat adalah bahwa manusia menambah dosa bagi jin dengan perbuatan mereka. Hal itu terjadi karena mereka meghalalkan apa yang telah Allah haramkan.³² Pendapat senada juga dikemukakan oleh al-Baghawi, Abu Hayyan al-Andalusi, al-Khazin, dan lain-lain.³³

Abdurrahman menyebut dua kemungkinan penafsiran tersebut. Kemungkinan *pertama*, manusia semakin membuat jin *ar-rahaq*, yakni melampaui batas dan takabur ketika para jin itu melihat manusia menyembah dan meminta perlindungan kepada mereka. Kemungkinan *kedua*, jin semakin menambah takut manusia ketika melihat manusia meminta perlindungan kepada mereka agar mendorong mereka untuk terus berlindung kepada jin dan berpegang teguh di atas cara itu. Itulah sebabnya, dulu bila ada seseorang melintasi lembah yang menakutkan, ia berkata: "Aku belindung pada penguasa lembah ini dari oknum-oknum bodoh dari kaumnya."³⁴

Wallâh a'lam bi ash-shawâb.

[Bersambung].

Catatan kaki:

- ¹ Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10 (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1995), 237
- ² Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, vol. 2 (tt: 'Alam al-Kitab, 2008), 865
- ³ al-Da'as, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 3 (Damaskus: Dar al-Munir, 2004), 388; Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10 (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1995), 237
- ⁴ Lihat Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), 225
- ⁵ Lihat Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 225

- ⁶ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fî Ghariib al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), 594
- ⁷ Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 225. Lihat juga al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001), 296
- ⁸ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1420 H), 668
- ⁹ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 668
- ¹⁰ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 23, 654
- ¹¹ al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 296
- ¹² al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 23, 654-655
- ¹³ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 23, 654-655
- ¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 8 (Beirut: Dar Thayyibah, 1999), 239
- ¹⁵ Abu Bilal, *al-Mujtabâ min Musykil I'râb al-Qur'ân*, vol. 4 (Madinah Munawwarah: Majma' Malik Fahd, 1426 H), 1375; Mahmud Shafi, *al-Jadwal fî I'râb al-Qur'ân*, vol. 29 (Beirut: Dar al-Rasyid, 1998), 112
- ¹⁶ al-Azhari, *Tahdzîb al-Lughah*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 2001), 259. Lihat juga Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, vol. 10 (Beirut: Dar Shadir, tt), 128; Ibnu Faris, *Maqâyis al-Lughah*, 2 (tt: Ittihad al-Kitab al-'Arab, 2002), 373; Zainuddin al-Razi, *Mukhtâr al-Shihah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999), 130
- ¹⁷ Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, vol. 10, 128
- ¹⁸ al-Azhari, *Tahdzîb al-Lughah*, vol. 5, 259; Ibnu al-Jauzi, *Gharîb al-Hadîts*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 424
- ¹⁹ al-Zabidi, *Tâj al-'Arûs min Jawâhir al-Qamûs*, vol. 25 (tt: Dar al-Hidayah, tt), 380
- ²⁰ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 10. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 8, 239; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 23, 656
- ²¹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 10. Lihat juga al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 366
- ²² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 8 (Beirut: Dar Thayyibah, 1999), 239
- ²³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 8, 239
- ²⁴ al-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 10 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 2002), 51
- ²⁵ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 10
- ²⁶ Syihabuddin al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 95
- ²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 8, 239
- ²⁸ al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 297
- ²⁹ al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 297
- ³⁰ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 10
- ³¹ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 366
- ³² al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 23, 656
- ³³ al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1420 H), 160; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥiṭh*, 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), 295; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 349
- ³⁴ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 890

PENETAPAN UPAH PEKERJA

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 155)

Di antara problem ketenagakerjaan yang cukup menyita perhatian berbagai kalangan, termasuk di dalamnya negara, adalah penetapan upah.

Telaah Kitab edisi kali ini membahas tentang penetapan upah dalam Negara Khilafah. Di dalam Pasal 155 disebutkan:

يَجُوزُ أَنْ تَكُونَ الْأَجْرُ حَسَبَ مَنَفْعَةِ الْعَمَلِ، وَ
أَنْ تَكُونَ حَسَبَ مَنَفْعَةِ الْعَامِلِ، وَلَا تَكُونَ
حَسَبَ مَعْلُومَاتِ الْأَجْرِ، أَوْ شَهَادَاتِهِ الْعِلْمِيَّةِ، وَ
لَا تُوجَدُ تَرْقِيَّاتٍ لِلْمُوظَّفِينَ بَلْ يُعْطَوْنَ جَمِيعَ مَا
يَسْتَحِقُّونَهُ مِنْ أَجْرِ سَوَاءٍ أَكَانَ عَلَى الْعَمَلِ أَمْ
عَلَى الْعَامِلِ.

Upah boleh ditentukan sesuai dengan manfaat kerja dan bisa juga sesuai dengan manfaat pekerja. Upah tidak ditentukan berdasarkan biodata pekerja atau sertifikat ilmiahnya. Tidak ada kenaikan gaji bagi para pegawai, namun mereka diberi semua upah yang menjadi hak mereka; baik berdasarkan (manfaat) pekerjaan atau pekerja.

Dalil yang mendasari pasal ini adalah definisi *syar'i* dari *ijaarah* (pekerja). Sebabnya,

definisi *syar'i* (*ta'riif syar'i*) merupakan hukum syariah, sama seperti kaidah *syar'iiyyah*. Keduanya sama-sama di-*istinbaath* dari dalil syariah melalui ijtihad yang shahih. Atas dasar itu, definisi tersebut bisa dianggap sebagai dalil untuk masalah yang tercakup di dalam definisi tersebut, sebagaimana hukum syariah dianggap sebagai dalil atas masalah yang tercakup di dalamnya.

Bekerja (*al-ijaarah*) didefinisikan sebagai akad yang terjadi atas suatu manfaat dengan suatu kompensasi. Manfaat bisa dinisbahkan kepada *diri pekerja* itu sendiri, seperti pembantu rumah tangga; atau pada *pekerjaan* yang dilakukan oleh seorang pekerja, seperti insinyur. Di atas dua jenis manfaat inilah sebuah aqad terjadi. Selain dua jenis manfaat ini, akad tidak boleh diberlakukan. Akad tidak berlaku atas manfaat biodata atau manfaat sertifikat ilmiah. Akad hanya berlaku pada manfaat *aajir* (pekerja), baik manfaat *diri* pekerja itu sendiri, atau manfaat *pekerjaannya*.

Adapun upah semata-mata merupakan kompensasi dari manfaat tersebut (manfaat pekerja atau pekerjaannya). Atas dasar itu, apa yang dinamakan dengan tingkatan (golongan) pekerja atau pegawai, yaitu yang menentukan kadar upah pekerja/pegawai, tidak ditentukan



berdasarkan sertifikat ilmiah (ijazah, dan lain sebagainya); juga tidak ditentukan berdasarkan kurikulum vitae dari pegawai. Kadar upah semata-mata ditentukan berdasarkan manfaat pekerja itu sendiri atau manfaat pekerjaannya.

Pandangan Kapitalis dan Sosialis

Orang kapitalis dan sosialis berbeda dalam menentukan upah pekerja. Orang-orang kapitalis memberikan upah kepada seorang pekerja dengan upah yang wajar. Upah yang wajar menurut mereka adalah apa yang dibutuhkan oleh seorang pekerja, yaitu biaya hidup dengan batas minimum. Mereka akan menambah upah pekerja jika beban hidupnya bertambah pada batas yang paling minim. Sebaliknya, mereka akan mengurangi upah pekerja jika beban hidupnya berkurang. Oleh karena itu, upah seorang pekerja ditentukan berdasarkan beban hidupnya, tanpa memperhatikan jasa yang diberikan oleh tenaga seseorang dan masyarakat.

Adapun upah semata-mata merupakan kompensasi dari manfaat tersebut (manfaat pekerja atau pekerjaannya). Atas dasar itu, apa yang dinamakan dengan tingkatan (golongan) pekerja atau pegawai, yaitu yang menentukan kadar upah pekerja/pegawai, tidak ditentukan berdasarkan sertifikat ilmiah (ijazah, dan lain sebagainya); juga tidak ditentukan berdasarkan kurikulum vitae dari pegawai. Kadar upah semata-mata ditentukan berdasarkan manfaat pekerja itu sendiri atau manfaat pekerjaannya.

Tingkat upah yang diperoleh oleh para pekerja di negara-negara kapitalis, seperti Eropa dan Amerika, sebenarnya merupakan penyesuaian—yang menunjukkan ketidakkonsistenan orang kapitalis—terhadap sistem kapitalis, dalam memberikan hak-hak kepada pekerja dengan melebihi apa yang menjadi haknya, dus melebihi apa yang diberikan oleh kebebasan kepemilikan. Namun, meski sudah dilakukan penyesuaian semacam ini, tetap saja apa yang diperoleh oleh para pekerja di sana adalah sebatas standar hidupnya yang paling minim, yaitu sekadar bisa dipakai untuk hidup dalam suatu taraf hidup yang pas-pasan. Ini bukanlah standar dari produksi yang dihasilkan oleh pekerja.

Namun demikian, tingginya taraf hidup masyarakat Eropa dan Amerika merupakan faktor yang menjadikan batas upah minimum yang diperoleh pekerja menjadikan masyarakat di sana tampak seakan-akan hidupnya layak. Padahal masyarakatnya tidak bisa memperoleh upah sesuai dengan kadar produksi yang mereka hasilkan. Sebabnya, perkiraan upah pekerja di negara-negara Eropa dan Amerika—meskipun para pekerjanya tidak termasuk dalam kategori miskin menurut ukuran kita karena mereka di sana mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer (*basic needs*)-nya serta beberapa kebutuhan skunder dan tersiernya—jika dibanding dengan taraf hidup mereka maka mereka tergolong hidup dengan taraf hidup minimum (meskipun menurut ukuran kita tetap tinggi). Oleh karena itu, dalam kondisi apapun—meski taraf hidup pekerja di negara-negara Amerika dan Eropa tersebut tinggi—perkiraan upah di sana, termasuk di hampir semua negara kapitalis, standar upahnya tetap diukur berdasarkan standar hidup paling minim menurut ukuran masyarakat mereka.

Dalam kondisi apapun, selama perkiraan tersebut tetap mengacu pada sarana-sarana kehidupan paling minim yang dibutuhkan oleh



seorang pekerja, maka itu akan mengakibatkan kepemilikan para pekerja tersebut tetap terbatas, sesuai dengan standar paling minim yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, sesuai dengan standar hidup mereka; baik taraf hidup mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer (*basic needs*) mereka, sebagaimana yang dialami oleh para pekerja yang terdapat di negara-negara yang terbelakang pemikirannya, seperti negeri-negeri Islam, ataupun cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer (*basic needs*) serta skunder dan tersier mereka, sebagaimana yang dialami oleh para pekerja di negara-negara yang sudah maju pemikirannya, seperti Eropa dan Amerika. Pekerja yang ada di sana—baik di negara yang maju maupun terbelakang pemikirannya—tetap saja semua kepemilikannya dibatasi sesuai dengan batas taraf hidup mereka yang paling minim, menurut ukuran komunitas yang mereka diami. Meskipun tinggi-rendahnya taraf hidup masyarakatnya memang berbeda-beda, perkiraan tersebut tetap mengikuti biaya hidup minimum yang dibutuhkan oleh pekerja tersebut.

Sebaliknya, orang-orang sosialis berpendapat bahwa nilai lebih yang pertama adalah kerja yang dilakukan oleh seorang pekerja guna memproduksi barang dan menyelesaikan proses produksinya. Dalam hal ini, kerja dan kemampuan bekerja memainkan peranan penting dalam memproduksi barang. Atas dasar inilah, sosialisme memandang bahwa kerja seorang pekerja itu adalah asas suatu produksi sehingga upah pekerja ditentukan berdasarkan produksi yang dihasilkan oleh pekerja. Seluruh biaya produksi (*cost*) akan dikembalikan kepada satu unsur, yaitu kerja.

Pandangan semacam ini tentu bertentangan dengan kenyataan yang ada. Sebabnya, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa harta kekayaan yang telah diciptakan Allah adalah asas nilai suatu barang. Adapun biaya (*cost*)

yang telah dikeluarkan untuk menambah kegunaan suatu harta, atau untuk melahirkan kegunaan dengan disertai suatu kerja, itulah sebenarnya yang telah menjadikan harta kekayaan dengan bentuk yang lain bisa melahirkan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, menjadikan kerja tersebut sebagai asas produksi itu adalah salah dan bertentangan dengan fakta yang ada. Selain itu, menjadikan barang yang diproduksi sebagai standar upah bagi pekerja itu sama artinya dengan mengabaikan materi serta biaya (*cost*) produksi yang telah dikorbankan. Apalagi kerja tersebut kadang diberikan oleh pekerja lain yang telah mendapatkan upahnya. Seorang pekerja yang menganggur pasti tidak akan menghasilkan barang apapun. Dalam hal ini produksi barang tersebut, secara mutlak, tidak bisa dikembalikan pada kerja orang yang bersangkutan hingga barang tersebut bisa diberikan sebagai upahnya.

Oleh karena itu, pandangan tentang perkiraan upah menurut orang-orang sosialis, bahwa upah adalah (sesuai dengan) barang yang dihasilkan, adalah salah. Begitu pula menentukan upah berdasarkan produksi yang dihasilkan pekerja adalah bertentangan dengan materi, sekaligus merupakan suatu kesalahan. Sebabnya, faktor produksi yang dipergunakan dan biaya-biaya yang telah dicurahkan memang diinvestasikan untuk memproduksi barang, sehingga ia bukan merupakan bagian dari kerja seorang pekerja.

Menentukan upah pekerja dengan ketentuan tertentu, apapun standarnya, adalah salah dan bertentangan dengan fakta yang ada. Upah cukup berupa upah yang jelas, tanpa dibatasi dengan batasan tertentu. Oleh karena itu, pandangan tentang perkiraan upah menurut orang-orang kapitalis dan sosialis, termasuk di antaranya adalah komunis itu, adalah salah dan bertentangan dengan fakta.

WalLāhu a'lam bi ash-shawāb. [Gus Syams]

KANZ AL-MAAL HARAM!

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ تُوفِّيَ وَتَرَكَ دِينَارًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ: «كَيْفَ؟». قَالَ: ثُمَّ تُوفِّيَ آخَرُ فَتَرَكَ دِينَارَيْنِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْتَانِ»

Dari Abu Umamah al-Bahili bahwa seorang laki-laki dari ahlush-shufah meninggal dan dia meninggalkan uang satu dinar. Lalu Rasulullah saw. bersabda untuknya, "Satu stempel besi panas." Abu Umamah berkata: Kemudian orang yang lainnya meninggal dan dia meninggalkan dua dinar. Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Dua stempel besi panas." (HR Ahmad dan ath-Thabarani).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad *rahimahullaah* di dalam *Al-Musnad* hadis no. 22172 dan Imam ath-Thabarani *rahimahullaah* di dalam *Mu'jam al-Kabîr* hadis no. 8011.

Hadis ini diriwayatkan dari beberapa orang Sahabat. Di antaranya Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Salamah bin al-Akwa', dan Abu Hurairah. Redaksinya mirip dan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hanya saja, tidak semua *sanad*-nya shahih. Sebagiannya shahih, sebagian lainnya *hasan* dan ada sebagian lain yang *dha'if*.

Dalam salah satu lafal Abu Hurairah ra., beliau menuturkan:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى رَجُلٍ تَرَكَ دِينَارَيْنِ، أَوْ ثَلَاثَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْتَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ»

Rasulullah saw. menshalatkan seorang laki-laki yang meninggalkan dua atau tiga dinar. Lalu beliau bersabda, "Dua atau tiga stempel besi panas." (HR Ahmad hadis no. 9538 dan al-Bazzar no. 3650).

Hadis Abu Hurairah ini pemaknaannya dibawa pada hadis yang diriwayatkan oleh Ali,

Ibnu Mas'ud dan Abu Umamah. Maknanya, orang yang meninggal itu adalah dari kalangan *ahlush-shuffah*. Mereka disebut demikian karena mereka tinggal di *ash-shuffah* (serambi) bagian samping Masjid Nabawi yang dinaungi dengan atap. Hal itu karena mereka tidak punya tempat tinggal di Madinah dan mereka hidup dari sedekah dari kaum Muslim.

Pengungkapan sifat orang yang meninggal itu memberikan isyarat bahwa hukum yang dinyatakan dalam hadis tersebut terkait dengan sifat mereka. Sabda Rasul "*kayyat[an]*" (satu stempel besi panas), *kayyâtân* atau *kayyatayn* (dua stempel besi panas) *aw tsalâtsa kayyât* (atau tiga stempel besi panas) untuk menyifati harta satu dinar, dua dinar atau tiga dinar yang ditinggalkan oleh *ahlush-shuffah* yang meninggal itu. Mengapa begitu?

Setidaknya ada dua penafsiran: *Pertama*, Al-Hafizh al-Mundzir di dalam *At-Targhib wa at-Tarhib* menyebutkan: "Tidak lain karena ia menyimpan (harta tersebut), padahal ia secara lahiriah adalah orang fakir dan bersama-sama orang-orang fakir lainnya sama-sama menerima/mendapatkan sedekah."

Kedua, Imam al-Baihaqi di dalam *Syua'ab al-Îmân* pada hadis no. 10026 mengomentari: "Ini karena dia memandang dari dirinya

kezuhudan dan kefakiran, apa yang tidak ada. *Wallâhu a'lam.*"

Imam Ibnu Hibban di dalam *Shahîh Ibnî Hibbân* hadis no. 3265 menyebutkan: Sabda Nabi saw. "*kayyatân* (dua stempel besi panas) dan *tsalâtsa kayyât* (tiga stempel besi panas), yang beliau inginkan dengan itu bahwa orang yang meninggal itu meminta harta kepada orang secara terus-menerus dan mengambil banyak."

Sabda Rasul saw. "*kayyatan* (satu stempel besi panas)", "*kayyatân* atau *kayyatayn* (dua stempel besi panas)" atau "*tsalâtsa kayyât* (tiga stempel besi panas)" itu menunjuk pada firman Allah SWT:

﴿يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتَنُوزٌ بِمَا كَتَبَ لَهُمْ وَغُنُّهُمْ وَأُظْهَرُ لَهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَا أَنْفُسَكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾

Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam Neraka Jahanam. Lalu distempel dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri. Karena itu rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu." (QS at-Taubah [9]: 35).

Hal itu menunjukkan bahwa satu, dua atau tiga dinar yang disimpan oleh orang yang meninggal dari kalangan Ahlulsh-Shuffah itu merupakan *kanz al-maal* (penimbunan harta). Hal itu karena hidup mereka setiap hari bergantung pada harta sedekah yang diberikan oleh orang kepada mereka dan mereka mencukupkan diri dengan itu. Untuk tempat tinggal, mereka tinggal di serambi samping Masjid Nabawi yang diberi atap. Jadi mereka tidak memiliki keperluan yang untuk membiayainya perlu dikumpulkan harta lebih dulu.

Dengan demikian harta, yakni uang itu,

semata-mata dikumpulkan dan disimpan tanpa ada tujuan untuk membiayai keperluan tertentu di masa datang. Artinya, itu bukanlah *iddikhâr* (menabung). Sebabnya, menabung itu adalah mengumpulkan dan menyimpan uang dengan maksud untuk membiayai keperluan tertentu di masa datang yang biasanya jumlah uang yang dimiliki saat ini belum cukup untuk keperluan itu sehingga perlu dikumpulkan dulu dengan cara menabung.

Hadis tersebut menegaskan kelirunya pendapat bahwa selama dizakati maka bukan *kanz al-maal*. Sebabnya jelas: satu, dua atau tiga dinar itu belum wajib dizakati karena tidak mencapai *nishaab*. Namun, nyatanya Nabi saw. menilai itu sebagai *kanz al-maal*.

Sekaligus hal itu menegaskan bahwa ayat *kanzu al-mâl* yakni *kanzu adz-dzahab wa al-fidhdhah wa an-nuquud* (menimbun emas, perak atau uang) yang diharamkan di dalam QS at-Taubah 34-35 adalah berlaku menurut kemutlakannya dan tidak ada batasan dizakati. Artinya, *kanz al-maal* (menimbun harta) itu tetap haram secara mutlak, baik dizakati atau tidak dizakati. Dengan kata lain, selama emas, perak atau uang itu dikumpulkan dan disimpan tanpa ada keperluan tertentu yang akan dibiayai maka hukumnya haram. Adapun jika ditabung, yakni dikumpulkan dan disimpan untuk membiayai keperluan tertentu maka hukumnya boleh. Hanya saja, larangan *kanz al-maal* itu hanya berlaku atas emas, perak, atau dinar dan dirham atau uang. Adapun mengumpulkan dan menyimpan harta selainnya semisal properti, batu mulia, dan lainnya maka tidak dinilai sebagai *kanz al-mâl*. Jika yang dikumpulkan dan ditahan itu berupa barang dagangan agar hilang atau minim di pasar sehingga harganya naik bahkan melonjak baru akan dijual maka itu termasuk *ihdikâr* (penimbunan) yang juga diharamkan.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yoyok Rudianto]

atau suatu hadis dinyatakan.

Peristiwa atau pertanyaan yang melatarbelakangi suatu ayat al-Quran diturunkan oleh para ulama diistilahkan sebagai *sabab an-nuzûl*. Adapun peristiwa atau pertanyaan yang melatarbelakangi suatu hadis dinyatakan atau dikeluarkan diistilahkan oleh para ulama sebagai *sabab al-wurûd*. Lantas bagaimana penerapan lafal umum itu dengan *sabab an-nuzûl* atau *sabab al-wurûd* yang khusus itu?

Untuk keadaan pertama, yakni lafal umum dinyatakan di dalam nas tanpa ada peristiwa atau pertanyaan yang menjadi latar belakangnya, maka dalam hal ini lafal umum itu diterapkan menurut keumumannya. Ketentuan ini merupakan perkara yang telah disepakati oleh para ulama. Lafal umum tersebut tidak boleh dibawa pada yang khusus kecuali ada dalil yang mengkhususkannya. Jika tidak ada dalil yang mengkhususkannya, lafal tersebut tetap berlaku menurut keumumannya.

Adapun untuk keadaan kedua, yakni jika peristiwa atau pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya atau keluarnya hadis, yakni ada *sabab* yang khusus, maka ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama seputar penerapan lafal umum dalam keadaan ini. Ada dua pendapat: *Pertama*, bahwa *al-‘ibrah bi khushûshi as-sabab*, yakni *ibrah* menurut kekhususan sebab itu, bukan menurut keumumannya. Artinya, kekhususan sebab itu mengkhususkan nas tersebut sehingga hanya berlaku atas peristiwa atau pertanyaan itu secara khusus, dan tidak berlaku untuk yang lain. Menurut Jamaluddin al-Isnawi di dalam *Nihâyah as-Sûl Syarhu Minhaj al-Wusûl* (1/219) bahwa ini merupakan pendapat Imam Malik, Abu Tsaur, dan sebagian ulama Syafiiyah, yakni al-Muzani. Ibnu ad-Daqaq, al-Qafal dan lainnya.

Pendapat kedua, bahwa *al-‘ibrah* itu menurut keumuman lafal, bukan menurut kekhususan sebab (*al-‘ibrah bi ‘umûm al-lafzhi lâ bi khushûshi as-sabab*). Artinya, nas itu mencakup semua unit/satuan yang dicakup oleh kemumuman lafalnya, dan tidak hanya berlaku pada sebabnya, yakni tidak hanya peristiwa atau

IBRAH MENURUT KEUMUMAN LAFAL

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ

Lafal umum adalah lafal *mufrad* atau lafal tunggal yang mencakup semua satuan/unit dalam cakupan maknanya menurut satu makna asal atau satu sisi ketetapanannya dan penunjukkannya itu secara mutlak, tanpa batasan, dan secara setara, yakni tidak ada keistimewaan salah satu unit/satuannya atas yang lain.

Lafal umum di dalam nas itu secara umum dinyatakan dalam dua keadaan. *Pertama*, tidak ada peristiwa atau pertanyaan yang menjadi latar belakang suatu ayat diturunkan atau suatu hadis dinyatakan. *Kedua*, ada peristiwa atau pertanyaan yang melatarbelakangi suatu ayat diturunkan



pertanyaan itu saja yang merupakan salah satu unit atau satuan dari cakupan kemumuman lafalnya. Ini merupakan pendapat Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad, al-Amidi, al-Ghazali, ar-Razi dan jumhur ulama ushul dan *fuqaha*.

Pendapat kedua ini yang lebih *raajih* (kuat). Ada beberapa argumentasi untuk itu. *Pertama*, dengan memeriksa seksama semua ayat yang turun menjelaskan hukum berbagai peristiwa dan pertanyaan yang ada, kita menemukan bahwa itu dinyatakan menggunakan lafal-lafal umum dan bukan menggunakan lafal khusus. Semua itu tentu memberi faedah, yaitu semuanya diamalkan menurut keumumannya. Jika hukum yang dijelaskan menggunakan lafal umum itu hanya diberlakukan khusus pada peristiwa atau pertanyaan yang menjadi *as-sabab* untuknya, maka saat hukum itu dinyatakan dengan menggunakan lafal umum maka itu menjadi tidak berfaedah dan sia-sia. Tentu saja *Asy-Syâri'* Mahasuci dari yang demikian.

Kedua, *hujjah* itu adalah dalam lafal *Asy-Syâri'*. Jika *asy-Syâri'* menyatakan hukum menggunakan redaksi umum maka kita menjadikan hukum itu bersifat umum baik hukum itu diturunkan dengan adanya sebab atau tanpa adanya sebab. Jika *Asy-Syâri'* menyatakannya dengan menggunakan redaksi khusus maka kita mengkhususkan hukum itu.

Ketiga, Rasul saw. memberlakukan hukum-hukum itu berdasarkan keumumannya dan menerapkannya pada semua peristiwa yang serupa dengan peristiwa yang menjadi sebabnya. Hukum-hukum itu tidak hanya beliau terapkan pada sebabnya saja.

Keempat, para Sahabat *radhiyallâh 'anhum* memberlakukan hukum-hukum yang dinyatakan di dalam nas menggunakan lafal umum menurut keumumannya. Jadi para Sahabat menerapkan hukum-hukum itu pada semua peristiwa yang serupa dengan peristiwa yang menjadi *sabab an-nuzûl* atau *sabab al-wurûd* nas itu. Tidak ada seorang pun dari Sahabat yang mengingkari hal

itu. Ini menjadi Ijmak Sahabat bahwa hukum yang dinyatakan menggunakan lafal umum dengan latar belakang peristiwa atau pertanyaan khusus maka berlaku menurut keumumannya, dan bukan hanya berlaku khusus atas sebabnya itu saja.

Ayat tentang sanksi pencurian berupa potong tangan diturunkan dengan sebab pencurian *ridâ'* milik Shafwan bin Umayyah. Ayat tentang *zhihaar* diturunkan berkaitan dengan Aws bin ash-Shamit dan istrinya Khawlah binti Tsa'labah atau terkait Salamah bin Shakhr. Ayat tentang *li'aan* diturunkan berkaitan dengan 'Uwaimir al-'Ajilani dengan istrinya atau Hilal bin Umayyah dengan istrinya. Ayat tentang *qadzaf* diturunkan berkaitan dengan peristiwa Aisyah ra.; dan yang lainnya. Meski semua itu diturunkan dengan sabab khusus, Rasul dan para sahabat menerapkan hukumnya menurut keumuman lafalnya pada semua peristiwa yang serupa dengan *sabab an-nuzûl* masing-masing. Misalnya, ayat tentang *qadzaf* diterapkan oleh Khalifah Umar bin al-Khatthab terhadap kasus *qadzaf* oleh Abu Bakrah.

Dengan demikian, lafal umum yang diturunkan dengan sebab khusus diterapkan menurut keumuman lafalnya pada semua peristiwa yang serupa. Hal itu telah ditetapkan dengan as-Sunnah dan Ijmak Sahabat.

Dari semua itu maka dirumuskan kaidah "*al-'ibrah bi 'umûm al-lafzhi lâ bi khushûsh as-sababi* (*ibrah* itu menurut kemumuman lafal dan tidak menurut kekhususan sebab)". Jadi hukum yang dinyatakan menggunakan lafal umum, yang memiliki sebab khusus, maka diterapkan secara umum menurut keumumannya. Artinya, diterapkan pada semua peristiwa atau masalah yang menjadi cakupannya, termasuk pada peristiwa yang menjadi sebabnya.

Contoh penerapan kaedah ini, firman Allah SWT:

﴿أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ الرَّثْتُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ



تَحْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ
بَاشِرُوهُمْ وَأَبِغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ
مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ﴿١٨٧﴾

Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian. Mereka adalah pakaian bagi kalian. Kalian pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan nafsu kalian. Karena itu Allah mengampuni kalian dan memberi maaf kepada kalian. Karena itu, sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kalian, dan makan minumlah hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) waktu malam (QS al-Baqarah [2]: 187).

Imam ath-Thabari di dalam *Tafsîr ath-Thabari* menyebutkan beberapa riwayat dari beberapa Sahabat, bahwa sebelum turun ayat ini, para Sahabat pada malam Ramadhan, setelah shalat Isya' atau setelah tidur maka tidak makan, minum dan berhubungan suami-istri hingga waktu Maghrib esoknya. Lalu Umar bin al-Khaththab menggauli istrinya, padahal isterinya telah tidur sebelumnya. Seorang dari Anshar yang dipanggil Abu Shirmah tidur setelah waktu berbuka dan bangun ketika sudah Isya' lalu dia makan dan minum. Esoknya hal itu diceritakan kepada Rasul saw. lalu turunlah ayat ini.

Jadi ayat ini memiliki sabab khusus. Namun, ayat ini dinyatakan menggunakan lafal umum. Hukum ayat ini berlaku bagi orang yang *yakhtanu* (tidak mampu menahan nafsu) yang tentang itu turun ayat ini (yani Umar dan Abu Shirmah). juga berlaku untuk yang tidak *yakhtanu* yakni mampu menahan nafsu.

Contoh lain, Abdullah dari Bani Mudlij bertanya kepada Rasul:

«أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلَالُ مَيْتَتُهُ»

"Apakah kita berwudhu dengan air laut?" Rasulullah saw. bersabda, "Laut itu suci airnya dan halal bangkainya." (HR Ahmad, Abu Dawud, an-Nasai, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi).

Jawaban Rasul saw ini menggunakan lafal umum. Hukum ini berlaku menurut keumuman. Artinya, ia berlaku untuk Abdullah dan seluruh kaum Muslim; juga berlaku untuk air laut manapun.

Contoh lainnya, Rasulullah saw. melewati kambing milik maula Maimunah yang telah jadi bangkai. Lalu Rasul saw. bersabda:

«هَلَّا أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا فَدَبَعْتُمُوهُ فَانْتَفَعْتُمْ بِهِ؟»
فَقَالُوا: إِهَابُهَا مَيْتَةٌ فَقَالَ: «إِنَّمَا حَرَّمَ أَكْلُهَا»

"Tidakkah kalian mengambil kulitnya, lalu kalian samak dan kalian manfaatkan?" Mereka berkata, "Sungguhnya ia bangkai." Beliau bersabda, "Tidak lain yang diharamkan adalah memakannya." (HR Muslim, Ibnu Majah dan Abu Dawud).

Sabab al-wurûd hadis ini adalah terkait bangkai kambing milik maula Maimunah. Meski begitu, hadis dan hukum ini berlaku menurut keumumannya. Artinya, kebolehan memanfaatkan kulit bangkai kambing dengan menyamaknya terlebih dahulu itu bukan hanya terhadap kulit bangkai kambing milik maula Maimunah itu, melainkan berlaku untuk kulit bangkai kambing manapun.

Begitulah, *ibrah* itu menurut keumuman lafal dan tidak menurut kekhususan sebab. Artinya, hukum yang dinyatakan menggunakan lafal umum berlaku atas semua unit yang masuk dalam cakupan maknanya, dan tidak hanya berlaku khusus atas peristiwa atau pertanyaan yang menjadi sebabnya.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]



BAGAIMANA MENGAKHIRI DERITA MUSLIM ETHIOPIA?

Dr. Nazreen Nawwaz

Direktur Divisi Muslimah Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir

Pada tanggal 2 Juni 2023, setelah shalat Jumat, tiga orang Muslim dibunuh oleh pasukan keamanan Ethiopia di luar, Masjid Anwar, di Addis Ababa, Ibukota Ethiopia. Pembunuhan itu terjadi selama protes damai terhadap penghancuran otoritas beberapa masjid di pinggiran kota. Mereka berencana untuk menghancurkan masjid lebih banyak lagi. Polisi menggunakan gas air mata dan menembaki jamaah untuk membubarkan kerumunan yang berkumpul di luar masjid.

Minggu sebelumnya, dua orang Muslim terbunuh dan puluhan terluka oleh pasukan keamanan di lokasi yang sama selama protes lain. Sebanyak 114 Muslim juga dilaporkan ditangkap. Beberapa orang melaporkan bahwa ambulans tidak dapat menjangkau orang-orang yang terluka karena pasukan keamanan mengepung masjid. Polisi menembakkan gas air mata ke arah jamaah Jumat di luar masjid terbesar di Addis Ababa, dalam bentrokan terbaru yang dipicu oleh penghancuran masjid di Ibukota Ethiopia.

Beberapa tempat ibadah Muslim telah dihancurkan di Addis Ababa dalam beberapa bulan terakhir sebagai bagian dari proyek perencanaan kota kontroversial yang telah memicu kemarahan di kalangan jamaah. Jumat lalu, bentrokan meletus

di luar Masjid Agung Anwar. Akibatnya, dua orang tewas dan puluhan lainnya luka-luka. Polisi mengatakan mereka telah menangkap 114 orang.

Menjelang shalat Jumat pekan ini (2/6), wartawan *AFP* melihat polisi anti huru-hara dikerahkan di luar masjid. Anggota Pengawal Republik, unit elit yang bertanggung jawab melindungi institusi dan pejabat Pemerintah, juga hadir. Para jamaah meninggalkan masjid dengan tenang ketika beberapa pemuda mulai meneriakkan “*Allahu Akbar*” (Allahu Akbar). Lalu tembakan terdengar. Menebar kepanikan. Wartawan *AFP* melihat. Beberapa di antara massa melempari polisi dengan batu, yang dibalas dengan gas air mata. Tidak jelas apakah polisi menggunakan peluru tajam, proyektil plastik atau tembakan kosong. Tembakan terus terdengar selama sekitar dua jam sebelum berhenti. Polisi menutup jalan di sekitar masjid.

Amir, seorang jamaah muda yang berada di masjid untuk shalat Jumat mengatakan, “Kami kurang lebih tahu apa yang akan terjadi setelah shalat.”

“Ratusan saudara dan saudari kita ditangkap minggu lalu. Orang-orang marah karena masjid kita dihancurkan.”

Proyek perencanaan kota, yang dikenal sebagai Kota Sheger, melibatkan penggabungan beberapa kotamadya di wilayah Oromia di pinggiran Ibukota. Itu telah menyebabkan penghancuran rumah dan tempat bisnis. Aktivis hak asasi lokal mengancam tindakan itu sebagai “ilegal”.

Dalam beberapa bulan terakhir, setidaknya 19 masjid telah dihancurkan oleh pihak berwenang di Ethiopia sebagai bagian dari proyek perencanaan kota yang kontroversial. Proyek itu melibatkan penggabungan beberapa kota di wilayah Oromia di pinggiran Ibukota, juga pembangunan kota Shaggar baru. Menurut Pemerintah, itu akan meningkatkan ekonomi dan mempercantik Addis Ababa sebagai situs pariwisata perkotaan.

Keputusan Pemerintah untuk menghancurkan lebih dari 30 masjid di Kota Shaggar yang baru didirikan telah memicu kemarahan besar di kalangan umat Islam di negara itu. Mereka telah

melakukan berbagai protes terhadap langkah tersebut. Dewan Tertinggi Federal Urusan Islam Ethiopia mengirim surat kepada Perdana Menteri Abiy Ahmed untuk mengakhiri pembongkaran itu, tetapi tidak didengar. Proyek ini juga melibatkan penghancuran rumah-rumah dan tempat bisnis, yang dilaporkan akan menyebabkan ribuan orang kehilangan tempat tinggal.

Pada bulan April 2022, lebih dari 20 Muslim tewas dan lebih dari 150 terluka dalam serangan di Pemakaman Sheikh Elias di kota Gondar, Ethiopia utara, selama upacara pemakaman atas seorang tetua Muslim. Insiden itu juga melihat penjarahan properti milik Muslim. Para pelakunya adalah orang-orang Kristen ekstremis. Pada 2019, beberapa masjid diserang di Kota Mota di Amhara dalam gelombang kekerasan anti-Muslim.

Ethiopia atau Abyssinia, sebagaimana yang pernah dikenal, pernah menjadi tempat perlindungan bagi umat Islam yang mencari

perlindungan dari penganiayaan pada masa Nabi Muhammad saw. Rumah salah satu masjid tertua di Afrika, yakni Masjid Al-Nejashi, memiliki sejarah Islam yang kaya yang membentang berabad-abad. Di sini ada lebih dari 25 juta Muslim; lebih dari sepertiga populasi. Namun hari ini, umat Islam terbunuh. Situs-situs keagamaan Islam dihancurkan di negeri ini tanpa pemerintahan, tanpa kepemimpinan, tanpa penguasa yang memiliki kemauan politik untuk menghentikan ketidakadilan. Padahal Nabi saw. telah bersabda: *"Membunuh orang mukmin lebih besar dosanya di sisi Allah daripada melenyapkan dunia."*

Kami tidak mengharapkan apa pun dari pemerintah Barat dan PBB. Pasalnya, yang ada hanya kata-kata kosong kecaman. Kami tidak mengharapkan apa pun dari rezim dan penguasa dunia Muslim saat ini yang telah membuktikan berkali-kali bahwa mereka tidak peduli dengan kesucian darah Muslim atau Islam.

Perusakan Masjid Bersejarah

Salah satu bangunan penting yang menjadi sasaran konflik di Ethiopia adalah Masjid al-Nejashi yang bersejarah. Saat konflik sepanjang tahun 2020-2021 di wilayah Tigray utara Ethiopia, puluhan ribu orang Ethiopia melarikan diri ke negara tetangga Sudan dan muncul tuduhan kejahatan kekerasan terhadap warga sipil. Konflik tersebut juga menyentuh salah satu situs warisan agama yang paling dihormati di kawasan itu, masjid bersejarah, Masjid al-Nejashi di daerah Wukro. Salah satu masjid tertua di Afrika itu disebut-sebut sebagai situs Warisan Dunia Unesco yang potensial.

Foto dan rekaman video dari Masjid al-Nejashi yang rusak parah pertama kali muncul di media sosial, menjadi viral. Gambar menunjukkan menara masjid hancur. Sebagian kubahnya runtuh dan fasadnya hancur. Di dalam masjid, puing-puing berserakan di lantai. Ahmed Siraj, perwakilan dari Asosiasi Muslim Internasional regional di Tigray,

mengatakan kepada *Middle East Eye* bahwa organisasinya telah mencatat kematian beberapa orang yang dibunuh oleh para tentara setelah penghancuran sebagian masjid.

"Kami telah memastikan dari sumber kami bahwa sejumlah orang tak bersalah, termasuk seorang ayah dari empat anak, dibunuh oleh tentara Eritrea hanya karena memprotes penjarahan masjid pada 26 November," kata Siraj.

Siraj menambahkan bahwa sejumlah artefak diyakini telah dicuri dari masjid, termasuk manuskrip keagamaan, buku dan surat yang berasal dari abad ketujuh, sementara sebuah tempat suci yang diyakini menyimpan sisa-sisa beberapa pengikut Nabi Muhammad juga ada, membutuhkan perbaikan.

Seorang pejabat dari Otoritas Pelestarian Warisan Negara Ethiopia mengatakan pada 5 Januari bahwa sebuah tim akan dikirim untuk memeriksa kerusakan masjid, serta gereja terdekat, sebelum perbaikan dilakukan. Namun, Siraj mengatakan upaya seperti itu tidak dapat

Hari ini, hak-hak Muslim di Ethiopia sedang diinjak-injak. Ini seperti yang terjadi di India, Myanmar, Prancis dan di negeri-negeri lain di seluruh dunia tanpa kepemimpinan Islam yang tulus untuk melindungi mereka. Hal ini tidak terjadi ketika umat Islam di Spanyol, Palestina, India dan di tempat lain dianiaya pada masa lalu. Saat itu Khilafah melangkah untuk melindungi darah mereka dan membebaskan mereka dari para penindas. Hanya negara inilah yang memiliki kemauan politik dan kekuatan untuk melindungi umat Islam, di mana pun mereka tinggal, dari bahaya dan penganiayaan. Nabi saw. bersabda: *“Sungguh Imam/Khalifah adalah perisai; orang-orang berperang di belakangnya dan menjadikan dia pelindung.”*

Namun, sejak kehancuran Khilafah pada tanggal 3 Maret 1924, umat Islam secara global seperti anak yatim. Mereka ditinggalkan tanpa wali atau pelindung.

Setelah pendirian kembali Khilafah berdasarkan metode kenabian, Khilafah akan berusaha untuk menyatukan negeri-negeri Muslim, sumberdaya mereka, kekayaan dan militer untuk membangun negara adidaya yang akan menimbulkan ketakutan ke dalam hati orang-orang yang berani menyakiti umat Islam, atau menyerang Islam atau situs-situs keagamaan mereka. Khilafah akan menggunakan kekuatan politik, ekonomi, strategis dan militer yang sangat besar. Khilafah akan memanfaatkan dan menunjukkan—dalam tindakan, bukan kata-kata kosong—perannya sebagai penjaga dan perisai umat Islam dan Islam.

Karena itu kami menyeru saudara-saudari kami di Ethiopia dan di seluruh dunia untuk bekerja bersama dengan Hizbut Tahrir untuk mendirikan Khilafah karena urgensi dan akan menandai fajar baru keamanan dan perlindungan bagi umat ini. □

menghilangkan korban manusia dan budaya. “Perbaikan tidak akan mengembalikan mereka. Juga tidak akan mengembalikan artefak yang dicuri,” katanya.

Sejarah Terkenal

Konfirmasi kerusakan yang ditimbulkan pada Masjid al-Nejashi memicu keterkejutan dan kemarahan yang meluas di antara orang Etiopia, Muslim, dan Kristen. Masjid ikonik ini dibangun pada abad ketujuh dan merupakan salah satu situs tersuci dalam Islam. Ahmedin Jebel, seorang cendekiawan dan penulis Muslim Ethiopia terkemuka, mengatakan kepada MEE bahwa masjid tersebut dilaporkan dibangun oleh para pengikut awal Nabi saw. yang melarikan diri dari penganiayaan dari suku Quraisy yang berkuasa di Makkah.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Sirah, Rasulullah saw. menyuruh selusin pengikutnya untuk menuju ke Kerajaan Aksum, yang terletak di Etiopia saat ini, di mana raja Kristen, yang

dikenal sebagai Nejashi, akan menawarkan perlindungan kepada mereka. “Dua belas pria dan empat wanita memperhatikan nasihat Nabi saw. dan hijrah ke Kerajaan Aksum,” kata Jebel.

“Di antara mereka, Ruqayyah binti Muhammad, putri Nabi sendiri,” katanya lagi.

“Dalam Islam, masjid ini memiliki sejarah keadilan dan toleransi yang kaya, karena Raja Nejashi menolak suap dari suku Quraisy untuk menyerahkan tamunya yang telah melarikan diri dari tanah air mereka untuk mencari kebebasan,” tambahnya.

Jebel pesimis dengan inisiatif Otoritas Riset dan Konservasi Warisan Budaya Ethiopia untuk memperbaiki masjid. “Ada upaya terkonsentrasi dari otoritas pelestarian untuk menutup-nutupi perusakan masjid selama berminggu-minggu,” jelasnya.

“Fakta bahwa penghancuran masjid yang dihargai dan menonjol seperti Masjid al-Nejashi dapat dirahasiakan selama ini membuat saya ragu apakah mereka akan melakukan upaya tulus untuk mempercepat perbaikan.” [AF]

kekuasaan kini dipegang menantunya, La Kilaponto (berkuasa 1538-1584). Akhirnya, berbekal legitimasi dari Istanbul, Syaikh 'Abdul Wahid melantik La Kilaponto dengan gelar *Sultan Muhammad Qa'imuddin*, "yang menegakkan agama".²

Bagaimana dengan Trio Datu' Minangkabau yang mengislamkan Sulawesi Selatan? Siapa yang mengirim mereka? Bagaimana mereka bisa punya wewenang untuk melantik Datu' Luwu', Karaeng Tallo' dan Gowa menjadi sultan? Apakah mereka punya kaitan dengan Khalifah 'Utsmaniyah yang berhak menggelari penguasa-penguasa Muslim—sebagaimana konsep hierarki al-Ghazali—sebagai "sultan"?

1. Jalur Aceh.

Sumber-sumber Lontara' dengan terang menyebutkan bahwa asal-usul Trio Datu' adalah dari Koto Tangah di Minangkabau (*Isilang Marangkaboya ampasadaki Kota Tanga arena*).³

Sejak zaman Sultan 'Alauddin Riayat Syah al-Qahhar di abad ke-16, daerah Minangkabau sudah berada di bawah kuasa Aceh dengan penempatan salah seorang putranya, Tuanku Mughal, sebagai raja muda (wakil sultan) Aceh di Pariaman.⁴

Ketika Syaikh 'Abdul Ma'mur, Sulayman dan 'Abdul Jawad pergi ke Sulawesi di tahun 1012/1603, yang menjadi penguasa Aceh adalah Sultan 'Alauddin bin Firman Syah. Ia terkenal dengan julukan Sultan Sayyid al-Mukammil (berkuasa 1589-1604).

Sebelum Sultan 'Alauddin Sayyid al-Mukammil naik takhta pada 1589, Kesultanan Aceh menikmati hubungan hangat dengan Khilafah 'Utsmaniyah berkat usaha diplomasi yang diinisiasi oleh Sultan 'Alauddin Riayat Syah al-Qahhar. Setelah beliau wafat pada 1571, takhta sultan dijabat oleh anak keduanya, Husain. Disinyalir kuat bahwa Husayni inilah yang sebelumnya dikirim Sultan

Raja Mulae menginginkan perubahan bentuk tata negara kerajaannya menjadi sebuah kesultanan. Untuk itu, Raja Mulae meminta Syaikh 'Abdul Wahid pergi ke Istanbul demi mendapat restu Khalifah 'Utsmaniyah. Ketika dia kembali lagi ke Buton, ternyata Raja Mulae sudah wafat dan kekuasaan kini dipegang menantunya, La Kilaponto (berkuasa 1538-1584). Akhirnya, berbekal legitimasi dari Istanbul, Syaikh 'Abdul Wahid melantik La Kilaponto dengan gelar *Sultan Muhammad Qa'imuddin*, "yang menegakkan agama"

al-Qahhar ke Istanbul membawa surat ayahnya untuk diberikan kepada Khalifah.⁵

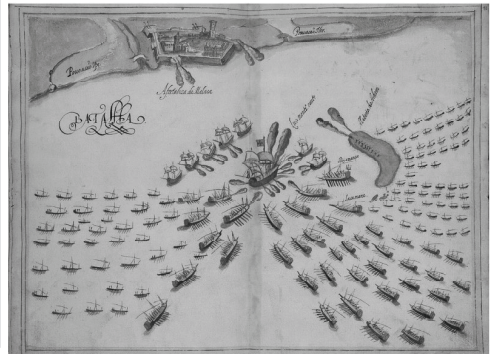
Husain ditabalkan dengan gelar Sultan 'Ali Riayat Syah (berkuasa 1571-1579), namun masa pemerintahannya menyaksikan perseteruan dia sendiri dengan saudara-saudaranya. Sepanjang tahun 1579 khalayak Aceh melihat empat sultan yang berganti-gantian menduduki takhta. Barulah kemelut internal tersebut dapat selesai ketika Manshur Syah, seorang pangeran Kesultanan Perak (Malaysia), menjabat sebagai Sultan Aceh dengan gelar Sultan 'Alauddin Manshur Syah (berkuasa 1579-1586). *Bustan as-Salathin* menyebut dia sebagai Sultan 'Ala'uddin Perak, anak Sultan Ahmad.

Setelah Kesultanan Aceh menyerbu Perak, janda dari Sultan Ahmad dengan anaknya, Manshur Syah, dibawa ke Aceh. Ketika dewasa sang anak mengawini salah satu putri Sultan Aceh.⁶

Pada masa Sultan 'Ala'uddin Manshur Syah Perak inilah, sampai ke masa Sultan 'Ala'uddin

Lebih menarik lagi, kita mendapat keterangan dari pihak Portugis bahwa *El Rey do Achem Rayamançor* (yakni, Raja Manshur/Sultan Manshur Syah Perak) senantiasa ditemani *conselho de Turcos*, “penasihat dari Turkiye”, yakni orang ‘Utsmaniyah. Bahkan sumber Portugis yang kita rujuk di sini melukiskan sebuah pertempuran hebat di Selat Melaka pada 6 Februari 1583 antara Portugis dan armada Aceh yang dilengkapi kapal-kapal perang ‘Utsmaniyah

dari pihak Portugis bahwa *El Rey do Achem Rayamançor* (yakni, Raja Manshur/Sultan Manshur Syah Perak) senantiasa ditemani *conselho de Turcos*, “penasihat dari Turkiye”, yakni orang ‘Utsmaniyah. Bahkan sumber Portugis yang kita rujuk di sini melukiskan sebuah pertempuran hebat di Selat Melaka pada 6 Februari 1583 antara Portugis dan armada Aceh yang dilengkapi kapal-kapal perang ‘Utsmaniyah.⁷ [Bersambung]



Keterangan Gambar: *Pertempuran laut pada 6 Februari 1583 yang terjadi di depan benteng Portugis di Melaka (Afortaleza de Malaca). Terlihat bahwa kapal Portugis di tengah yang dipimpin Luis Moteiro Coutinho sedang terbakar, dikepung kapal-kapal perang Aceh dan ‘Utsmaniyah pimpinan Sultan ‘Ala’uddin Manshur Syah Perak (Rayamancor) dan Laksamana Aceh (Lacamana). (Sumber: Subrahmanyam 2009, 45).*

Sayyid al-Mukammil nanti, kita dapat melihat pola yang terhubung antara para ulama pengislam Sulawesi Selatan (Trio Datu’ Minangkabau), Sultan Aceh dan Khalifah ‘Utsmaniyah.

Era Sultan Manshur Syah Perak dipuji oleh sumber-sumber sejarah sebagai periode yang cukup stabil. Sang Sultan dikenal sebagai pribadi yang shalih, bertakwa dan adil. Dia memerintahkan rakyat Aceh untuk menaati syaria Islam sepenuh hati. Para hulubalang istana bahkan diwajibkan untuk memakai pakaian-pakaian Arab. Banyak ulama dari wilayah ‘Utsmaniyah seperti Makkah dan Yaman datang ke Aceh. Di antaranya Syaikh Abu’l-Khayr bin Hajar al-Makki yang ahli tasawuf dan fikih, juga Syaikh Muhammad al-Yamani yang pandai ilmu ushul fikih. Begitu pula Syaikh Nuruddin ar-Raniri. Ulama dari kota Rander di India ini datang pertama kali ke Aceh pada masa Sultan Manshur Syah Perak. Lebih menarik lagi, kita mendapat keterangan

Catatan Kaki:

- ¹ BOA, .HR. 73/3511. BOA, HR.SYS. 564/5. Dalam Ismail Hakki Kadi dan ACS. Peacock, Ottoman-Southeast Asian Relation, Jilid I, 98, 103.
- ² Susanto Zuhdi, dkk, Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton, (Jakarta: Depdikbud RI, 1996), 17-18, 22.
- ³ William P. Cummings, A Chain of Kings, 75.
- ⁴ Amirul Hadi, Islam and State in Sumatra, 29.
- ⁵ Jorge Santos Alves, “From Istanbul with Love: Rumours, Conspiracies, and Commercial Competition in Aceh-Ottoman Relations, 1550s to 1570s”, dalam ACS. Peacock dan Annabel Teh Gallop, From Anatolia to Aceh, 54.
- ⁶ Teuku Iskandar, “Aceh as a Crucible of Muslim-Malay Literature”, dalam Michael Feener, dkk, Mapping the Acehnese Past, 52.
- ⁷ Sanjay Subrahmanyam, “Pulverized in Aceh: On Luis Monteiro Coutinho and His ‘Martyrdom’”, Archipel, Vol. 78 (2009), 43-46, 49.



Khalifah dan seluruh pejabat ikut merayakan pesta Hari Raya Kurban.



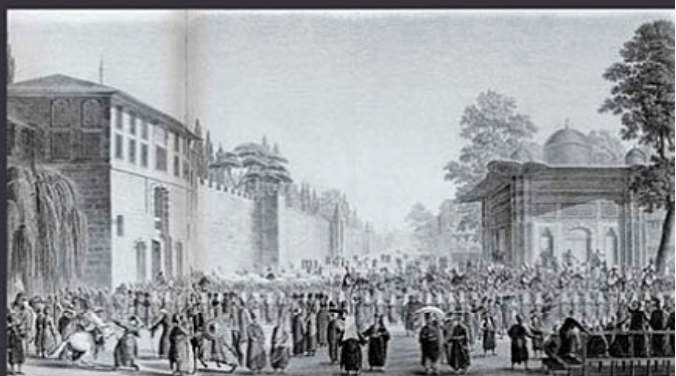
Diiringi musik penyemangat saat menyembelih hewan kurban.



Proses pengulitan hewan kurban.



Para bangsawanpun ikut menyambut gembira.



Semua bergembira menikmati Hari Raya Kurban.



Hewan kurban terbaik dipersembahkan saat kurban.



Hewan kurban terbaik dipersembahkan saat kurban.



Hewan kurban terbaik dipersembahkan saat kurban.



Para pejabat menyaksikan hewan kurban mereka saat disembelih.



Hewan kurban yang sudah disembelih.